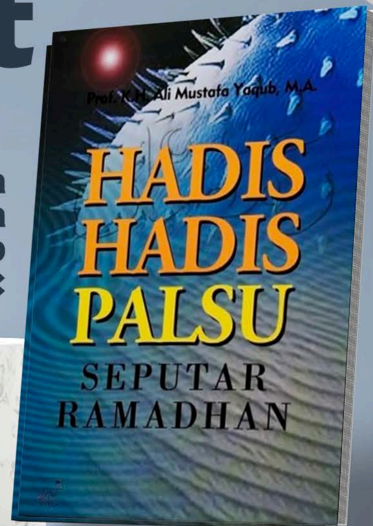


Syaikh Albani Dihujat

Sebuah Kritikan Terhadap Buku:



Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi



Syaikh Albani Dihujat

(Kritik Buku: Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan
oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA)

Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi



Judul Buku

Syaikh Albani Dihujat

(Kritik Buku: Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan
oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA)

Penyusun
Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi

Muraja'ah dan Kata Pengantar
AAl-Ustadz Abdur Rahman bin Abdul Karim at-Tamimi
Al-Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufran Hamdani
Al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat
Al-Ustadz Mubarak Ba Mu'allim

Desain Cover & Layout Isi
Bayu Prayuda

Edisi Revisi 1
Rabiul Awwal 1445 H / September 2023 M



Syaikh Albani Dihujat

Kata Pengantar Edisi Revisi

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّابَعْدُ:

Inilah cetakan kedua dari kitab kami berjudul "Syaikh Albani Dihujat" yang telah tercetak dua tahun lalu oleh Pustaka Abdullah, Jakarta. Alhamdulillah, kitab ini telah mendapatkan sambutan yang menarik dan telah habis dalam waktu yang cukup relatif singkat. Hanya kepada Allah kami bersyukur atas segala karuniaNya kepada hamba yang lemah ini.

Namun harus kami akui bahwa masih berceceran beberapa kesalahan dalam buku ini yang mendorong hati kami untuk mencetak ulang kembali agar tidak menjadi beban bagi kami dikemudian hari. Sungguh benar Imam Syafi'i tatkala mengatakan: "Allah enggan untuk menyempurnakan sebuah kitab kecuali hanya kitab-Nya (al-Qur'an) saja".

Al-Qadhi Abdur Rahim al-Baisani pernah menulis surat kepada al-Ashfahani ketika meralat suatu ucapannya: "Saya berpendapat bahwasanya tidak ada seorangpun yang menulis sebuah kitab kecuali besoknya dia berkata: "Seandainya tempat ini dirubah niscaya akan lebih baik. Seandainya ditambah dengan begini

maka akan lebih bagus. Seandainya ini dikedepankan niscaya akan lebih baik. Seandainya yang ini dibuang maka akan lebih indah". Semua ini merupakan bukti yang kuat bahwa manusia adalah makhluk yang serba kurang".[1]

Pada cetakan baru ini, pembaca akan mendapati perubahan, tambahan, pembenahan, terutama dalam bait dan syairnya[2], karena saat itu kami tidak merujuk kepada sumber-sumber aslinya. Dahulu dikatakan:

وَمَا آفَةُ الأَخْبَارِ إِلاَّ رُوَاتُهَا

Tidaklah kecacatan sebuah kabar kecuali dari penukilnya.[3]

Dalam muqaddimah cetakan ini, kami terdorong sedikit mengomentari beberapa omongan miring tentang Syaikh al-Albani yang mencuat akhir-akhir ini di negeri kita. Beberapa omongan yang kami maksud adalah sebagai berikut: Syaikh al-Albani adalah berpemahaman murji'ah, al-Albani ahli hadits, tapi bukan ahli fiqih, al-Albani tidak mengerti waqi' (realita umat), al-Albani dan fatwa Palesthina.

1. *Al-Hiththah fi Dzikri as-Shihah Sittah* hal. 60, *Syarh Ihya'* 1/3, *al-I'lam bi A'lam Baitullah Al-Haram* oleh an-Nahrawali hal. 456, sebagaimana dalam *An-Nadhair* Syaikh Bakr Abu Zaid hal. 288
2. Kami telah membacakannya kepada salah seorang yang ahli di bidangnya, yaitu Syaikh Abdullah al-Falih, salah seorang murid Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di yang masih hidup sekarang di masjid Jami' Ibnu Utsaimin
3. *Ghoyah Nihayah* 1/263, sebagaimana dalam *An-Nadhair* Bakr Abu Zaid hal. 301

Oleh karena itu, izinkanlah kami untuk memberikan sedikit komentar tentang beberapa omongan di atas.

1. Al-Albani berpemahaman murji'ah

Tuduhan ini bukanlah suatu hal yang aneh lagi. Terlalu banyak bukti-bukti untuk membantah tuduhan ini, karena Syaikh al-Albani telah menjelaskan secara gamblang aqidah beliau dalam banyak tulisannya yang sangat bersebrangan dengan aqidah murji'ah.

Alangkah bagusnya ucapan beliau tatkala mengatakan: "Demikianlah yang saya tulis semenjak dua puluh tahun silam lamanya dengan membela aqidah salaf Ahli Sunnah wal Jama'ah -segala puji hanya bagi Allah-. **Namun pada hari ini, bermunculan anak-anak kemarin sore yang jahil seraya menuduh kami dengan pemahaman murji'ah!! Hanya kepada Allah kita mengadu dari jeleknya perilaku mereka berupa kejahilan dan kesesatan!!"**[4]

Tuduhan ini juga telah dibantah oleh para ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang sezaman dengan beliau. Syaikh Abdul Aziz bin Baz pernah ditanya tentang tuduhan murji'ah kepada Syaikh al-Albani, lalu beliau menjawab: "Syaikh Nasiruddin al-Albani termasuk di antara saudara-suadara kami yang terkenal dari ahli hadits dan ahli sunnah wal Jama'ah. Kita memohon kepada Allah bagi kita dan beliau taufiq untuk segala kebajikan.

Sewajibnya bagi setiap muslim untuk takut kepada Allah terhadap para ulama dan tidak berbicara kecuali di atas ilmu."

---

4. *Adz-Dzabbul Ahmad 'an Musnad Imam Ahmad* hal. 32-33

Demikian juga Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, beliau membantah tuduhan ini dengan kata-kata yang indah: **"Barangsiapa menuduh Syaikh al-Albani dengan pemahaman murjiah maka dia telah keliru, mungkin dia tidak mengenal al-Albani atau tidak mengetahui paham irja'!!**

Al-Albani adalah seorang ahli Sunnah, pembelanya, imam dalam hadits, kami tidak mengetahui seorangpun yang menandinginya pada zaman ini[5], tetapi sebagian manusia -semoga Allah mengampuninya- memiliki kedengkian dalam hatinya, sehingga tatkala melihat seorang yang diterima manusia, dia mencelanya seperti perbuatan orang-orang munafik:

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya." (QS. At-Taubah: 79)

Mereka mencela orang yang bersedekah, baik sedekah dalam jumlah yang banyak maupun sedikit.

---

5. Apakah setelah pujian ini, kita percaya kepada ucapan para penyusun buku *"Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU…"* hlm. 241 bahwa Syaikh al-Utsaimin menilai al-Albani tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali!! Hanya kepada Allah kita mengadu dari kebutaan dan kejahilan!!!

Al-Albani yang kami kenal melalui kitab-kitabnya dan duduk bersamanya -kadang-kadang- adalah seorang yang beraqidah salaf, manhajnya bagus, **tetapi sebagian manusia yang ingin mengkafirkan hamba-hamba Allah dengan hal yang tidak dikafirkan oleh Allah, lalu dia menuduh orang yang menyelisihi mereka dalam *takfir* sebagai orang murji'ah secara dusta dan bohong. Oleh karena itu, janganlah kalian mendengarkan tuduhan ini dari siapapun orangnya."**[6]

إِذَا قَالَتْ حَذَامِ فَصَدِّقُوْهَا

فَإِنَّ الْقَوْلَ مَا قَالَتْ حَذَامِ

Apabila Hadhami berucap maka benarkanlah
Karena kebenaran pada dirinya.

2. Al-Albani tidak mengerti fiqih

Ada lagi ucapan yang terlontar untuk mencela al-Albani, katanya: Memang al-Albani jago dalam masalah hadits, tetapi masalah fiqih, beliau miskin!!

Sungguh ini merupakan kejahilan yang amat sangat dan ucapan seperti ini tidak lain kecuali hanya keluar dari mulut orang-orang yang jahil atau dengki.[7]

---

6. Lihat *At-Ta'rif wa Tanbi'ah bi Ta'shilatil Imam al-Albani fi Masailil IMan war Radd 'alal Murjiah* hlm. A43-144, *Ar-Raddul Burhani*, Ali Hasan al-Halabi hal. 72-74 dan *Al-Imam Al-Bani wa Mauqifuhu Minal Irja'*, Abdul Aziz ar-Rayyis hal. 40-43
7. Lihat *Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal* Ibnul Jauzi hal. 67)

Aduhai, wahai para pencela ulama, apakah engkau lebih mengerti tentang fiqih hadits daripada orang yang engkau cela?! Bercerminlah terlebih dahulu dan simaklah bersamaku kisah berikut yang semoga bisa menjadikan pelajaran berharga bagi kita bersama:

Al-Khothib al-Baghdadi menceritakan dari Abdullah bin Hasan al-Hisnajani: "Saya pernah di Mesir, saya mendengar seorang hakim mengatakan di Masjid Jami': "Ahli hadits adalah orang-orang miskin yang tidak mengerti fiqih!!". Saya -yang saat itu kurang sehat- mendekati hakim tersebut seraya mengatakan: "Para sahabat Nabi berselisih tentang luka pada kaum lelaki dan wanita, lantas apa yang dikatakan Ali bin Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud? Hakim tersebut lalu diam seribu bahasa. Kemudian saya katakan padanya: "Tadi engkau mengatakan bahwa ahli hadits tidak mengerti fiqih, sedangkan saya saja orang ahli hadits yang rendah menanyakan hal ini kepadamu namun engkau tidak mampu menjawabnya, lantas bagaimana engkau menuding bahwa ahli hadits tidak mengerti, padahal engkau sendiri saja tidak mengerti?!! [8]

Sungguh, barangsiapa membaca kitab-kitab al-Albani dengan adil dan inshof maka dia akan mengetahui kedalaman ilmunya dalam bidang fiqih, bacalah *Silsilah Ash-shahihah*, *Ahkamul Janaiz*, *Sifat Shalat Nabi*, *Tamamul Minnah*, kaset ceramah dan soal jawabnya, dan..dan ..dan lain sebagainya!! Bagaimana beliau bukan seorang yang faqih, padahal dia telah berkhidmah pada sunnah nabawiyyah lebih dari lima puluh tahun lamannya!!.

8. *Syaraf Ashabil Hadits* hal. 142

Syaikh al-Albani sendiri pernah ditanya tentang omongan ini, beliau hanya menjawab: "Apakah engkau ingin aku berbicara tentang diriku?!" Terkadang beliau juga menjawab: "Jawaban omongan ini adalah apa yang engkau lihat, bukan apa yang engkau dengar".[9]

Ya, jawaban tentang fiqih al-Albani adalah apa yang kita lihat dalam kitab-kitabnya, soal jawabnya, dialognya, dan kaset-kasetnya, bukan apa yang kita dengar dari sebagian kalangan bahwa al-Albani miskin dalam bidang fiqih!!

Sungguh, tuduhan ini adalah suatu kedzaliman, bagaimana seorang yang sejak umur dua puluh tahun mondar-mandir maktabah Zhohiriyyah dan terus meneliti kitab-kitab dari berbagai bidang ilmu tanpa henti, setelah itu dikatakan bukan faqih?! Bertaqwalah kepada Allah wahai pencela ulama!!

3. Al-Albani tidak tahu fiqhul waqi' (realita umat)

Tuduhan ini juga banyak terlontar, seringkali kita membaca ucapan sebagian mereka: "Barangkali saja Syaikh al-Albani saat berfatwa tentang Palestina, sedang tidak membawa buku aqidah salaf!!".[10] Dan kata-kata sejenisnya yang bernada melecehkan!! Tuduhan ini bukan hanya Syaikh al-Albani saja yang kena

9. *Hayah al-Albani* 2/502
10. Sebagaimana dikatakan oleh penulis artikel "Menga pa Salafi Dimusuhi Umat" dalam Majalah Risalah Mujahidin edisi no. 1/Th. 1, Ramadhan 1427 H/September 2006 M, hlm. 2. Artikel ini telah dibantah oleh Ustadzunal Karim Aunur Rofiq bin Ghufron dalam Majalah al-Furqon edisi 5/Th. VI

getahnya, para ulama salaf lainnya juga demikian semisal Syaikh Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin dan lain sebagainya.[11]

Fiqhul Waqi' dalam artian mengetahui realita yang terjadi pada umat dan makar-makar musuh terhadap Islam adalah suatu kewajiban penting yang harus ditunaikan oleh sekelompok tertentu dari para penuntut ilmu yang cerdas guna mengetahui hukum syar'I mengenainya, seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, baik ilmu syar'I, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya dari ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia guna menuju kejayaan Islam.[12]

Namun, apa hukumnya fiqhul waqi?! Hukumnya adalah fardhu kifayah, bila ada suatu kelompok kaum muslimin telah menunaikannya maka gugur kewajiban tersebut dari lainnya[13]. Oleh karena itu, maka kewajiban bagi kelompok muslim yang menggeluti fiqhul waqi' untuk bekerjasama bersama para ulama, mereka akan memaparkan permasalahan dengan gambaran yang jelas dan para ulama akan menjelaskan hukumnya berdasarkan al-Qur'an dan hadits, sebab kesempurnaan adalah suatu hal yang sangat jarang dijumpai pada diri seorang, artinya seorang

---

11. Saya yakin bahwa para ulama yang dituding tidak mengerti waqi' semisal Syaikh Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, al-Albani dan sebagainya, justru mereka lebih mengerti tentang fiqhul waqi' daripada para pelontar tuduhan yang *ngawur* itu!! Barangsiapa membaca siroh perjalanan hidup mereka, maka akan membenarkan ucapan saya

12. Lihat *Sual wa Jawab Haula Fiqhil Waqi'*, al-Albani hlm. 34-35

13. Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkholi: "Apabila sebagian kelompok mengaku bahwa mereka mengetahui fiqhul waqi', lantas mengapa mereka mencela kaum salafiyyin dan mensifati mereka tidak mengerti waqi?! Bukankah kewajiban salafiyyin telah gugur karena adanya sebagian kaum muslimin yang menunaikannya?! (*Ahlul Hadits Humut Thoifah al-Manshurah* hlm. 92)

yang menyibukkan dengan ilmu syar'I dan dalam waktu yang bersamaan dia juga menyibukkan dengan ilmu fiqhul waqi', ini jarang sekali terkumpul pada seseorang.

Dengan demikian, maka tuduhan sebagian kalangan "Si fulan memang alim, tetapi dia tidak mengerti fiqhul waqi'". Ini adalah suatu pembagian yang menyelisihi syari'at dan waqi' (realita)[14]. Sebab ungkapan ini seakan-akan mewajibkan kepada para ulama untuk mengilmui juga ilmu sosial, ekonomi, politik, siasat perang, persenjataan dan sebagainya!! Hal ini sulit terbayangkan bisa terkumpul pada seseorang. Oleh karenanya, hendaknya kaum muslimin saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya.[15]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Banyak tuduhan kepada sebagian ahli ilmu bahwa mereka tidak mengerti waqi' (realita) dan program-program kaum munafiq dan sekuler. Hal ini bukanlah suatu aib dan celaan. Dahulu saja, Nabi tidak mengetahui keadaan sebagian orang munafiq padahal beliau adalah tuan manusia dan mereka juga bersama Nabi di Madinah bertahun-tahun lamanya. Nah, kalau demikian apakah tidak boleh kalau ulama tidak mengetahui keadaan kaum munafiqin?!!"[16]

---

14. Pembagian ulama waqi' dan ulama syari'at mengingatkan kita kepada pembagian kaum Sufi: Ulama syari'at dan ulama hakekat untuk memisahkan manusia dari para ulama Rabbaniyyun. Ini adalah salah satu dari sekian banyak dampak negatif dari salaf faham tentang fiqhul waqi. Lihat secara panjang lebar dalam buku *Fiqhul Waqi' Baina Nadhoriyyah wa Tahtbiq* hlm. 44-60 karya Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi
15. Idem hlm. 39-41
16. *Wujub Tho'athis Shulthon fi Tho'atir Rohman* -secara ringkas-, Muhammad al-'Uraini hlm. 44-45, dari *Madarikun Nadhor,* Abdul

Namun harus kita ingat, kita tidak boleh berlebih-lebihan terhadap fiqhul waqi', dengan menjadikannya sebagai metode bagi para dai dan pemuda dengan anggapan hal itu adalah jalan keselamatan, sungguh ini adalah kesalahan yang nyata.[17] Apakah kita ingin agar manusia sibuk dengan berita-berita koran, TV, radio, dan internet yang tidak bisa keabsahannya tidaak otentik dan melupakan kajian al-Qur'an dan hadits yang sangat jelas keontetikannya?! Alangkah bagusnya ucapan seorang:

مُنَايَ مِنَ الدُّنْيَا عُلُوْمٌ أَبُثُّهَا
وَأَنْشُرُهَا فِيْ كُلِّ بَادٍ وَحَاضِرِ

دُعَاءٌ إِلَى الْقُرْآنِ وَ السُّنَنِ الَّتِيْ
تَنَاسَى رِجَالٌ ذِكْرَهَا فِي الْمَحَاضِرِ

وَقَدْ أَبْدَلُوْهَا بِالْجَرَائِدِ تَارَةً
وَتِلْفَازُهُمْ رَأْسُ الشُّرُوْرِ وَالْمَنَاكِرِ

وَبِالرَّادِيُوْ فَلاَ تَنْسَ شَرَّهُ
فَكَمْ ضَاعَ الْوَقْتُ بِهَا مِنْ خَسَائِرِ

Cita-citaku di dunia adalah menyebarkan ilmu
Ke pelosok desa dan kota

Mengajak menusia kepada al-Qur'an dan Sunnah
Yang kini banyak dilalaikan manusia.[18]

Malik Romadhoni hlm. 199-200

17. Idem. hlm. 48 dan 57

18. *Siyar A'lam Nubala* 18/206. Adz-Dzahabi berkomentar: "Syairnya Ibnu Hazm ini sangat indah sekali sebagaimana engkau lihat sendiri"

Mereka menggantinya dengan koran
Dan Televisi mereka sumber kerusakan dan kemunkaran

Dan juga Radio, jangan kamu lupakan kejelekannya
Betapa banyak waktu hilang sia-sia karenanya.[19]

Akhirnya, simaklah nasehat Syaikh al-Albani tatkala berkata: "Adapun menudirng sebagian ulama atau penuntut ilmu bahwa mereka tidak mengerti waqi' dan tuduhan-tuduhan memalukan lainnya, maka ini adalah kesalahan yang amat nyata, tidak boleh diteruskan, karena hal itu termasuk mengolok-ngolok yang dilarang oleh Nabi dalam banyak haditsnya bahkan diperintahkan untuk sebaliknya yaitu saling mencintai antar sesama".[20] Simak juga nasehat Syaikh Abdul Aziz bin Baz tatkala berkata: "Sewajibnya bagi setiap muslim untuk menjaga lidahnya dari ucapan-ucapan yang tidak pantas dan tidak berbicara kecuali di atas ilmu. Menuduh bahwa si fulan tidak mengetahui realita adalah membutuhkan ilmu, dan tidak boleh dikatakan kecuali oleh seorang yang memiliki ilmu. Adapun asal menuduh begitu saja tanpa ilmu maka hal ini merupakan kemungkaran yang besar."[21]

4. Al-Albani dan Fatwa Palesthina

Fatwa ini sangat bikin heboh. Perhatikan ucapan sebagian mereka: "Sebagian pakar menganggap fatwa al-Albani ini membuktikan bahwa logika yang dipakai al-Albani adalah

19. *Mawarid azh-Zhom'an* 3/4, Syaikh Abdul Aziz as-Salman
20. *Sual wa Jawab Haula Fiqhil Waqi',* al-Albani hlm. 59-60
21. *Majalah Rabithah Alam Islami*, edisi 313, dinukil dari *Qowa'id fi Ta'amul Ma'a Ulama,* Abdur Rahman Mu'alla al-Luwaihiq hal. 108

logika Yahudi, bukan logika Islam, karena fatwa ini sangat menguntungkan orang-orang yang berambisi menguasai Palesthina. Mereka menilai fatwa al-Albani ini menyalahi sunnah, dan sampai pada tingkatan pikun. Bahkan Dr. Ali al-Fuqayyir, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Yordania menilai bahwa fatwa ini keluar dari Syetan."[22]

Untuk menjawab masalah ini, maka kami akan menjelaskan duduk permasalahan fatwa Syaikh al-Albani tentang masalah Palesthina ini dalam beberapa point berikut[23]:

1. Hijrah dan jihad terus berlanjut hingga hari kiamat tiba.
2. Fatwa tersebut tidak diperuntukkan kepada negeri atau bangsa tertentu.
3. Nabi Muhammad sebagai Nabi yang mulia, beliau hijrah dari kota yang mulia, yaitu Mekkah.
4. Hijrah hukumnya wajib ketika seorang muslim tidak

---

22. *Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU*.. hlm. 244

    Faedah: Para penulis buku *"Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU…"* dalam hujatan mereka terhadap al-Albani banyak berpedoman kepada buku *"Fatawa Syaikh al-Albani wa Muqoronatuha bi Fatawa Ulama"* karya Ukasyah Abdul Mannan, padahal buku ini telah diingkari sendiri oleh Syaikh al-Albani secara keras, sebagaimana diceritakan oleh murid-murid beliau seperti Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dan Syaikh Salim al-Hilali. (Lihat *Fatawa Ulama Akabir* Abdul Malik al-Jazairi hlm. 106 dan *Shofahat Baidho' Min Hayati Imamil Al-Albani* Syaikh Abu Asma' hlm. 88). Dengan demikian, jatuhlah nilai hujatan mereka terhadap al-Albani dari akarnya. *Alhamdulillah*

23. Lihat *As-Salafiyyun wa Qodhiyyatu Falestina* hal. 14-37. Lihat pula *Silsilah Ahadits ash-Shohihah* no. 2857, *Madha Yanqimuna Minas Syaikh*, Muhammad Ibrahim Syaqroh hlm. 21-24, *al-Fashlul Mubin fi Masalatil Hijrah wa Mufaroqotil Musyirikin,* Husain al-Awaisyah, Majalah Al-Asholah edisi 7/Th. II, Rabiu Tsani 1414 H

mendapatkan ketetapan dalam tempat tinggalnya yang penuh dengan ujian agama, dia tidak mampu untuk menampakkan hukum-hukum syar'I yang dibebankan Allah kepadanya, bahkan dia khawatir terhadap cobaan yang menimpa dirinya sehingga menjadikannya murtad dari agama. Inilah inti fatwa Syaikh al-Albani yang seringkali disembunyikan!!

Imam Nawawi berkata dalam *Roudhatut Tholibin* 10/282: "Apabila seorang muslim merasa lemah di Negara kafir, dia tidak mampu untuk menampakkan agama Allah, maka haram baginya untuk tinggal di tempat tersebut dan wajib baginya untuk hijrah ke negeri Islam…".

5. Apabila seorang muslim menjumpai tempat terdekat dari tempat tinggalnya untuk menjaga dirinya, agamanya dan keluarganya, maka hendaknya dia hijrah ke tempat tersebut tanpa harus ke luar negerinya, karena hal itu lebih mudah baginya untuk kembali ke kampung halaman bila fitnah telah selesai.
6. Hijrah sebagaimana disyari'atkan dari Negara ke Negara lainnya, demikian juga dari kota ke kota lainnya atau desa ke desa lainnya yang masih dalam negeri.

   Point ini juga banyak dilalaikan oleh para pendengki tersebut, sehingga mereka berkoar di atas mimbar dan menulis di koran-koran bahwa Syaikh al-Albani memerintahkan penduduk Palesthina untuk keluar darinya!!! Demikian, tanpa perincian dan penjelasan!!!

7. Tujuan hijrah adalah untuk mempersiapkan kekuatan untuk melawan musuh-musuh Islam dan mengembalikan hukum Islam seperti sebelumnya.

8. Semua ini apabila ada kemampuan. Apabila seorang muslim tidak mendapati tanah untuk menjaga diri dan agamanya kecuali tanah tempat tinggalnya tersebut, atau ada halangan-halangan yang menyebabkan dia tidak bisa hijrah, atau dia menimbang bahwa tempat yang akan dia hijrah ke sana sama saja, atau dia yakin bahwa keberadaannya di tempatnya lebih aman untuk agama, diri dan keluarganya, atau tidak ada tempat hijrah kecuali ke negeri kafir juga, atau keberadaannya untuk tetap di tempat tinggalnya lebih membawa maslahat yang lebih besar, baik maslahat untuk umat atau untuk mendakwahi musuh dan dia tidak khawatir terhadap agama dan dirinya, maka dalam keadaan seperti ini hendaknya dia tetap tinggal di tempat tinggalnya, semoga dia mendapatkan pahala hijrah. Imam Nawawi berkata dalam *Roudhah* 10/282: "Apabila dia tidak mampu untuk hijrah, maka dia diberi udzur sampai dia mampu".

Demikian juga dalam kasus Palesthina secara khusus, Syaikh al-Albani mengatakan: "Apakah di Palesthina ada sebuah desa atau kota yang bisa dijadikan tempat untuk tinggal dan menjaga agama dan aman dari fitnah mereka?! Kalau memang ada, maka hendaknya mereka hijrah ke sana dan tidak keluar dari Palesthina, karena hijrah dalam negeri adalah mampu dan memenuhi tujuan".

Demikianlah perincian Syaikh al-Albani, lantas apakah setelah itu kemudian dikatakan bahwa beliau berfatwa untuk mengosongkan tanah Palesthina atau untuk menguntungkan Yahudi?!! Diamlah wahai para pencela dan pendeki, sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari kejahilan dan kezhaliman kalian!!.

9. Hendaknya seorang muslim meyakini bahwa menjaga agama dan aqidah lebih utama daripada menjaga jiwa dan tanah.

10. Anggaplah Syaikh al-Albani keliru dalam fatwa ini, apakah kemudian harus dicaci maki dan divonis dengan sembrangan kata?!! Bukankah beliau telah berijtihad dengan ilmu, hujjah dan kaidah?!! Bukankah seorang ulama apabila berijtihad, dia dapat dua pahala dan satu pahala bila dia salah?! Lantas, seperti inikah balasan yang beliau terima?!!

11. Syaikh Zuhair Syawisy mengatakan dalam tulisannya yang dimuat dalam Majalah Al Furqon, edisi 115, hlm. 19 bahwa Syaikh al-Albani telah bersiap-siap untuk melawan Yahudi, hampir saja beliau sampai ke Palesthina, tetapi ada larangan pemerintah untuk para mujahidin".

    Syaikh al-Albani sampai ke Palesthina pada tahun 1948 dan beliau Shalat di masjidil Aqsho dan kembali sebagai pembimbing pasukan Saudi yang tersesat di jalan. Lihat kisah selengkapnya dalam bukunya berjudul *"Rihlatii Ila Nejed"*. (perjalananku ke Nejed).

Kami kira, keterangan singkat di atas cukup untuk membungkat mulut-mulut durhaka dan tulisan-tulisan hina yang menuding dengan sembrangan kata[24]!! *Wallahu A'lam.*

---

24. Syaikh al-Albani mengatakan: "Sesungguhnya apa yang ditulis oleh saudara yang mulia Muhammad bin Ibrahim Syaqroh dalam risalah ini berupa fatwa dan ucapanku adalah kesimpulan apa yang saya yakini dalam masalah ini. Barangsiapa yang menukil dariku selain kesimpulan ini, maka dia telah keliru atau pengikut hawa nafsu"

Akhirnya, kami mohon maaf bila ada kata-kata kami yang kurang berkenan. Demi Allah, bukanlah maksud kami untuk menyakiti perasaan siapapun atau golongan manapun, khususnya kepada yang terhormat Prof. KH. Ali Musthofa Ya'qub MA, di mana isi buku ini mungkin terasa pahit bagi beliau, tapi memang obat nasehat itu rasanya pahit. Hanya orang yang berhati besarlah yang bisa menerimanya.

Alangkahnya indahnya cerita Imam Abdul Ghoni al-Azdi: "Setelah aku membantah beberapa kesalahan Abu Abdillah al-Hakim dalam kitabnya *Al-Madkhol 'ila ash-Shahih*, ternyata justru beliau mengirim surat yang berisi ucapan terima kasih kepadaku dan do'a kebaikan untuk diriku. Semenjak itulah aku mengetahui bahwa beliau adalah orang yang bijaksana".[25]

Kita juga berdo'a agar buku ini bermanfaat bagi kita semua. Dan tak lupa kami selalu menanti kritikan dan saran saudara pembaca semua. Semoga Allah memberi anugerah kepada kita ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. *Amiin*.

Ditulis oleh hamba yang sangat mengharapkan maghfiroh Rabbnya

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi
Gresik, 13 Rabiut Tsani 1429 H

25. *Tadzkirotul Huffadz*, adz-Dzahabi 3/1048

Kata Pengantar Penulis Cetakan Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."
(QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ
مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي
تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. an-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ
لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."
(QS. al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du:

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ (as-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah

perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

"Bagaimana menurut antum buku *Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan* oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA yang memuat beberapa celaan terhadap Syaikh al-Albani?!" Demikian pertanyaan itu diajukan oleh beberapa rekan kepada kami. Masih segar dalam ingatan kami, ada salah seorang dosen UNILA yang mengajukan pertanyaan tersebut pada kami saat *rihlah* dakwah bulan Ramadhan 1424 H di kota Lampung dan memberikan informasi bahwa buku tersebut laris terjual[26] di toko buku kampus dan dijadikan alat oleh sebagian kalangan untuk melecehkan dakwah Salafiyah.[27]

Saat itu kami tidak dapat berkomentar banyak karena memang kami belum mendapatkan buku tersebut. Menurut dugaan sementara, isi buku tersebut adalah penjelasan kapada kaum Muslimin tentang suatu ketergelinciran Syaikh al-Albani dalam bentuk nasehat dan adab, sebab kami sangat menyadari bahwa tidak ada yang ma'shum selain Nabi ﷺ. Syaikh al-Albani sendiri tidak pernah mengakui bahwa dirinya ma'shum dari kesalahan.[28] Ditambah lagi dari judul kitabnya yang memberikan kesan suatu pembahasan ilmiah, bukan pembahasan khusus bersifat bantahan terhadap Syaikh al-Albani.[29]

---

26. Dan mengejutkanku tatkala Majalah Media Dakwah no. 352 Ramadhan 1424H ikut berpartisipasi menyanjung dan mempromosikannya!!!
27. Hal itu tidak aneh, karena memang al-Albani termasuk ulama pengibar bendera dakwah Salafiyyah pada abad ini. Hal ini menguatkan kita bahwa tujuan utama celaan ahli bid'ah terhadap ulama adalah ilmu dan dakwah yang mereka sebarkan, bukan hanya sekedar pribadi mereka. *WAllahu a'lam*
28. Lihat *Silsilah al-Ahaadits ash-Shohihah* (II/5)
29. Ustadz kami Abu Abdillah Mubarak Ba Mu'allim, penulis buku

Tetapi keajaiban takdir terjadi, ketika kami hendak melanjutkan perjalanan dari Lampung ke Jakarta, kami singgah terlebih dahulu ke rumah seorang ikhwan. Di rumah itulah kami mendapatkan hadiah buku tersebut. Setelah membaca isinya, khususnya pasal terakhir ***"Mengkritisi Pemikiran Hadits al-Albani,"*** dengan fikiran yang jernih dan hati terbuka, ternyata dugaan kami di atas meleset jauh, karena ternyata buku tersebut sarat dengan celaan, kebohongan dan tuduhan palsu terhadap Syaikh al-Albani رحمه الله seperti al-Albani menentang ijma' ulama, membodoh-bodohkan para ulama Salaf, mencela kitab *shohih al- Bukhori* dan *shohih Muslim* serta tuduhan-tuduhan bathil lainnya!!!

Aduhai, seandainya penulis menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat seperti dalam bukunya *Hadits-Hadits Bermasalah*,[30] sungguh hal itu lebih baik baginya dan kami pun berterima kasih padanya serta berdo'a agar Allah ﷻ memberikan keikhlasan dan

---

Biografi al-Albani, Ahli Hadits Abad ini pernah berkata padaku pada hari Sabtu tanggal 2 Dzulhijjah 1424 H: "Judul kitab ini (Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan) luarnya rahmat tetapi isinya adzab." Lalu beliau membacakan surat al-Hadid ayat 13. Beliau juga memberikan kabar gembira ingin menulis bantahan ter-hadap buku tersebut. Semoga Allah memudahkannya.

30. Kami katakan secara *inshaf* bahwa kitab tersebut secara global bagus dan bermanfaat. Kami bersyukur kepada Allah, tenyata di Indonesia masih ada sebagian yang perhatian dengan ilmu hadits. Namun ada satu hal menarik yang perlu dicermati di sini bahwa penulis dalam buku tersebut banyak menimba ilmu dari kajian-kajian Syaikh al-Albani dalam kitabnya yang berharga *Silsilah al-Ahaadits adh-Dho'ifah -sekalipun, nampaknya dia ber-usaha untuk menyembunyikannya tapi tak kuasa-* Sebagai contoh lihat buku tersebut hadits no. 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9,10, 29, 30. Aduhai, kalau demikian jasa Syaikh al-Albani pada penulis, lantas seperti inikah balasannya?!! Semoga Allah merahmati Abu Muhammad at-Tamimi tatkala mengatakan: "Sungguh tercela kalian, kalian mengambil ilmu dari kami dan menyebut kami tetapi kalian tidak menyayangi kami." (Lihat *al-Ghunyah*: 136)

pahala atas jerih payahnya! Daripada dia menyibukkan umat dengan sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat, seperti celaan-celaannya terhadap al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang justru malah membuka topengnya dan menampakkan wajah aslinya.

Dari situlah, hati kami merasa terdorong untuk mengadakan pembelaan terhadap Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang penulis kenal -*melalui karya-karya ilmiahnya*- berlepas diri dari tuduhan-tuduhan bohong yang dilontarkan oleh saudara penulis[31] sekaligus untuk menegakkan pilar nasehat dan merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَائِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran: 104)

Nabi ﷺ juga bersabda:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ, أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُوْمًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ: تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

31. Ketika penulis berkunjung ke Jakarta pada bulan Ramadhan 1424 H, beberapa ikhwan memberikan informasi pada penulis bahwa-sanya al-Ustadz Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat -semoga Allah menjaganya- telah membantahnya dalam kajian kitab *shohih al-Bukhori*. Dan menurut informasi, beliau juga ingin membukukan bantahannya -semoga Allah memudahkannya-

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zholim maupun yang dizholimi." Seorang Sahabat bertanya, "Kalau menolong yang dizholimi aku dapat mengerti, tetapi bagaimana caraku menolong orang yang berbuat zholim?" Beliau ﷺ menjawab: *"Engkau mencegahnya dari kezholiman, maka itulah cara menolongnya."*[32]

Perhatikanlah wahai saudaraku! Dalam hadits ini, Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk membela saudara kita yang dizholimi secara umum, lantas bagaimana pendapatmu bila yang dizholimi adalah seorang tokoh ulama besar ahli hadits seperti Syaikh al-Albani?!! Demikian pula Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk menolong saudara kita yang berbuat zholim, dalam hal ini adalah penulis agar mengoreksi ulang tulisannya dan meralatnya sebelum penyesalan tiada lagi bermanfaat baginya.

Aduhai, akankah kita diam membisu dan menonton kemungkaran yang terpampang di pelupuk mata?! Haruskah kita membungkam mulut dan bersantai-santai saja tatkala melihat sebagian orang mencela dan menuduh para ulama kita dengan sembarangan kata?!! Kekhawatiran apakah yang membayangi hati kita tatkala membela para ulama?!! Berdosakah kita bila berani menyuarakan kebenaran dan menepis kebathilan di sini-sana?!! Bukankah Imam Ali ad-Daqqaq رَحِمَهُ اللهُ pernah mengatakan:

اَلسَّاكِتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ أَخْرَسُ وَالْمُتَكَلِّمُ بِالْبَاطِلِ شَيْطَانٌ نَاطِقٌ.

32. HR. Al-Bukhori no. 2444, 6952, at-Tirmidzi no. 2255, Ahmad III/201, III/99, dari Anas bin Malik. Imam at-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shohih." Lihat pula *Irwaa-ul Ghalil* no. 2449 oleh al-Albani

"Orang yang tidak mau berbicara tentang kebenaran adalah syaitan yang bisu dan orang yang berbicara ke-bathilan adalah syaitan yang bicara."[33]

Demi Allah kami bersumpah, bahwa tulisan ini bukanlah berarti kami fanatik terhadap Syaikh al-Albani atau mengkultuskannya. Tidak, sekali-kali tidak, karena kami yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa agama kita dibangun di atas dalil, bukan manusia. Tetapi tujuan tulisan ini tak lain kecuali untuk pembelaan terhadap seorang ulama yang terzholimi, sekaligus bantahan terhadap gelombang yang ingin meruntuhkan dakwah Salafiyah melalui celaan dan hujatan tanpa dasar terhadap para ulamanya.

Kami berdo'a kepada Allah agar menjadikan tulisan ini ikhlas hanya karena mengharapkan ridha-Nya, bermanfaat bagi kita semua dan menjadikannya nasehat bagi penulis. Demikian pula saudara-saudara kami yang telah terpengaruh oleh tulisan beliau, semoga mereka lekas sadar dari kelalaian mereka.

Karena topik bahasan ini sangat krusial, maka hamba yang faqir ini harus berhati-hati dan tidak tergesa-gesa untuk segera menyerahkannya ke percetakan sehingga dikoreksi oleh para ustadz yang diakui keilmuannya. Oleh karenanya, kami meminta segenap para ustadz kami yang mulia untuk mengoreksi terdahulu isi buku sederhana ini, di antaranya *Ustadzuna* 'Aunur Rofiq bin Ghufron Hamdani, *Ustadzuna* Abu Auf 'Abdur Rahman at-Tamimi, *Ustadzuna* Abu Unaisah 'Abdul Hakim

33. Lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah* hal. 57 dan dinukil oleh Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam *ad-Daa' wad Dawaa'* hal. 155. Dan penggalan pertama dicantumkan oleh penulis dalam sampul depan bukunya *Hadits-Hadits Palsu*!!!

bin Amir Abdat, *Ustadzuna* Abu 'Abdillah Mubarak Ba Muallim dan *Ustadzuna* Abu Nu'aim al-Atsari.

Alhamdulillah, kami banyak mengambil manfaat dari nasehat-nasehat mereka dan sangat berterima kasih kepada mereka semua yang telah meluangkan waktu untuk membaca buku sederhana ini di sela-sela kesibukan mereka.

Demikian pula ucapan terima kasih penulis kepada segenap kru Majalah Al-Furqon yang telah banyak berpartisipasi membantu kesempurnaan buku ini, khususnya ustadz 'Abdus Salam dan *akhi* Kamaluddin yang banyak membantu penulis dan tak lupa dua sahabatku; Syahrul Fatwa dan Ibnu Raji yang selalu *cerewet* mengkritik dan memberikan motivasi kepada kami. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi untuk kesempurnaan buku ini, kami do'akan: "Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dan menjadikannya dalam timbangan amal shalih kelak di akhirat nanti."

Aamiin, yaa Rabbal 'aalamiin.

تَقْدِيْمُ فَضِيْلَةِ الأُسْتَاذِ أَبِيْ عَوْفٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيْمِ التَّمِيْمِيِّ السَّلَفِيِّ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ, وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ, وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الغُرِّ الْمَيَامِيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

إن أهل العلم وحماة السنة, ودعاة العقيدة : لا يزالون -منذ قرون وقرون- يردّون, وينتقدون, ويتعقبون, ويخطئون, نصرة للحق, ورفعا للوائه, ونقضا للباطل -على دركات بلائه-. وما خبر كتاب «الرد على الجهمية « -للإمام أحمد- عنا ببعيد...ومثله «الردّ على البكري» لشيخ الإسلام ابن تيمية...ومثلها «الردّ الوافر» لابن ناصر الدين الدمشقي, و «الردّ على السخاوي « للسّيوطي و «الردّ على السّيوطي» للسّخاوي ...[٣٤]

وقال الأستاذ العلاّمة محمود محمد شاكر في كتابه القيّم «المتنبي» صفحة ٤٦٧ : «فإن جودة العلم لا تتكوَّنُ إلاّ بجودة النقد, ولولا النقد لبطل كثيرُ علمٍ, ولاختلط الجهل بالعلم اختلاطا لا خلاص منه, ولا حيلة فيه...».

34. انظر كتاب التنبيهات المتوائمة صفحة 172-171 لشيخنا علي نب حسن الحلبي

فـإن إجمـاع علمـاء أهـل السـنة -المعـاصرين- ليـكاد -ولله الحمـد- ينعقـد عـلى إمامـة وأسـتاذيّة شـيخنا الإمـام أسـد السـنة الهمـام وحسـنة الأيّام محـدث العـصر ومجـدد القـرن محـيي السـنة وقامـع البدعـة أبي عبـد الرحـمـن محمـد ناصر الـدين الألبـاني -تغمـده الله برحمتـه-. وكلماتهـم -رحم الله ميّتهـم وحفـظ للأمـة ميّتهـم- كثـيرة منثـورة, ومشهـورة مـبرورة.

ومـن العجائـب والعجائـب جمّـة أن ظهـر في الأونـة الأخـيرة كتـاب اسمـه: (Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan). مؤلفـه الأسـتاذ علي مصطفى يعقـوب تطـاول فيـه عـلى هـذا الجبـل الشـاهق الشـامخ الـذي طنـت بذكـره الأمصـار وضنـت بمثـله الأعصـار إمـام أهـل السـنة في هـذا الزمـان.

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِيْ لِيَكْلِمَهُ
أَشْفِقْ على الرَّأْسِ لا تُشْفِقْ عَلَى الْجَبَلِ

ومـن حـق كل سـني غيـور عـلى هـذا الـدين أن يردّ عـلى صاحـب الكتـاب الـذي حشـا فيـه بالمغالطـات والافتراءات عـلى هـذ الإمـام الجهبـذ. لـذا قـام أخـونا الفاضـل أبـو عبيـدة -وفقـه الله- وضغـط ضميره وحمـل قلمـه دفاعـا عـن بيضـة هـذا الـدين وأظنـه أنـه قـد وفـق فيـه فشـفى واكتـفى وأجـاد فيـه وأفـاد فجـزاه الله خـيرا.

ألم تر أن الحق تلقاه أبلجا

وأنك تلقى باطل القول لجلجا

و أدعو الله -جل في علاه وعظم في أعالي سماه- أن يجزي مؤلفه وناشره وكل من له يد في إخراجه الثواب الجزيل, والله يقول الحق وهو يهدي السبيل, وهو سبحانه بكل جميل كفيل.

وكتب

الرّاجي عفو ربّه الغفور

أبو عوف السّلفي

عبد الرحمن بن عبد الكريم التميمي

Syaikh Albani Dihujat

xxxii

Kata Pengantar Al-Ustadz Abu 'Auf as-Salafi Abdur Rahman bin Abdul Karim at-Tamimi

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia, keluarga dan para Sahabatnya yang pilihan.

Amma Ba'du:

Sesungguhnya para Ahli Ilmu, pembela Sunnah dan penyebar aqidah senantiasa tetap eksis -semenjak beberapa abad yang lampau- untuk membantah, mengkritik, menanggapi dan menyalahkan demi memperjuangkan kebenaran, meninggikan benderanya dan membasmi kebathilan dengan berbagai tingkatannya.

Semua kita mungkin telah mendengar tentang *khabar* kitab "*Ar-Radd 'ala Jahmiyah*" karya Imam Ahmad… Demikian pula "*Ar-Radd 'alal Bakriy*" karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "*Ar-Radd al-Wafir*" karya Ibnu Nasiruddin ad-Dimasyqi, "*Ar-Radd 'ala As-Sakhawi*" karya as-Suyuthi dan "*Ar-Radd 'ala As-Suyuthi*" karya as-Sakhawi…[35]

Al-Ustadz al-'Allamah Mahmud Muhammad Syakir mengatakan dalam kitabnya yang bagus, *al-Mutanabbi* (hal. 467): "Sesungguhnya keindahan ilmu tidaklah dapat terwujud

35. Lihat *at-Tanbihat al-Mutawaimah* (hal. 171-172) oleh *Syaikhuna* Ali bin Hasan al-Halabi

kecuali dengan keindahan kritikan. Seandainya bukan karena kritikan, tentu akan banyak ilmu yang hilang dan kejahilan pasti akan bercampur dengan ilmu percampuran yang tidak ada jalan keluarnya dan tiada *hilah* padanya."

Sesungguhnya *ijma'* (konsensus) para ulama Ahlus Sunnah abad ini hampir saja dapat ditetapkan akan kehebatan Imam, Singa Sunnah, keharuman masa, Ahli Hadits abad ini, *Mujaddid* (pembaharu masa kini), penegak Sunnah dan pembasmi bid'ah, dialah Abu 'Abdir Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani -semoga rahmat Allah senantiasa meliputinya-.

Ucapan-ucapan para ulama tersebut -semoga Allah merahmati yang telah meninggal dan menjaga yang masih hidup dari kalangan mereka- sangat banyak bertebaran, diterima dan populer di mana-mana.

Aneh bin ajaibnya, akhir-akhir ini telah terbit sebuah buku yang berjudul: "Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan" goresan tangan al-Ustadz Ali Mustafa Yaqub yang bersikap aniaya terhadap gunung tinggi ini yang mana negeri berbunyi bila menyebut namanya dan jarang dijumpai pada suatu masa orang sepertinya, dialah Imam Ahlus Sunnah abad ini.

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِيْ لِيَكْلِمَهُ

أَشْفِقْ عَلَى الرَّأْسِ لاَ تُشْفِقْ عَلَى الْجَبَلِ

Hai orang yang akan menanduk gunung tinggi untuk
menghancurkannya
Kasihanilah kepala anda, jangan kasihan pada gunung itu.

Maka merupakan kewajiban bagi setiap pecinta Sunnah yang cemburu terhadap agamanya untuk membantah penulis tersebut yang telah melumuri bukunya dengan ketimpangan dan tuduhan terhadap Imam pakar ini.

Oleh karena itulah, saudara kami yang mulia Abu Ubaidah *-semoga Allah memberinya taufiq-* telah bangkit terdorong oleh hatinya dan menggoreskan penanya untuk membela kejernihan agama ini. Menurutku, dia telah diberi taufiq dalam bantahannya, memuaskan, mencukupi, bagus dan berfaedah.

Semoga Allah membalas kebaikan untuknya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْحَقَّ تَلْقَاهُ أَبْلَجَا

وَأَنَّكَ تَلْقَى بَاطِلَ الْقَوْلِ لَجْلَجَا

Tidakkah kau tahu bahwa kebenaran, kau terima dengan lapang dada.
Dan kau menerima ucapan bathil dengan gagap/sesak dada.

Saya berdo'a kepada Allah Yang Maha Tinggi agar memberikan pahala berlimpah kepada penulis, penerbit dan kepada siapapun yang berpartisipasi demi terbitnya buku ini. Allah mengatakan ucapan kebenaran dan memberi hidayah ke jalan yang lurus dan menanggung setiap kebaikan.

Ditulis oleh
Hamba yang mengharap ampunan Rabb-nya

Abu 'Auf as-Salafi
'Abdur Rahman bin 'Abdul Karim at-Tamimi

Syaikh Albani Dihujat

xxxvi

Kata Pengantar Al-Ustadz Abu Unaisah 'Abdul Hakim bin Amir Abdat

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْن. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ اتبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّابَعْدُ:

Saudaraku ustadz Ali Mustafa Yaqub telah menulis sebuah kitab dengan judul: Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan. Lebih *pas*nya saudara kita ini hanya menukil dan menterjemahkan *takhrij* para Imam Ahli Hadits, di antaranya seorang Imam Ahli Hadits besar pada abad ini, Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Kalau sekiranya ia berhenti sampai di sini, dan mencukupkan apa yang ada padanya, dan yang ia tahu saja dengan tidak melampaui batas dan menulis tentang sesuatu yang ia tidak tahu dan di luar kemampuannya, tentunya sangat baik sekali sebagai seorang pelajar atau menurut pengakuannya sendiri bahwa: "Kami adalah tidak lebih dari seorang santri pinggiran yang baru belajar hadis kemarin sore (hal. 85)."

Perkataannya ini bukan sekedar *basa-basi* atau *pura-pura* tawadhu', tapi sebuah *kejujuran* yang pernah saya lihat di kitabnya ini ditinjau dari jurusan ke*ilmuan*nya. Sayang, kejujuran dari

seorang santri pinggiran yang baru belajar hadits kemarin sore tidak didukung oleh perbuatannya. Saudaraku Ali Mustafa Yaqub di dalam kitabnya tersebut dari mulai halaman 49 sampai akhir kitab (hal. 141) telah melakukan perbuatan-perbuatan tercela -*kalau tidak mau dikatakan sangat tercela*-, di antaranya:

1. Talbis dan tadlisnya.
2. Menghilangkan amanat ilmiyyah.
3. Bohongnya.
4. Takallufnya.
5. Taqlidnya.
6. Celaannya terhadap Ulama.
7. Kesombongannya di hadapan Ulama.
8. Kejahilannya dalam ilmu hadits.
9. Kejahilannya dalam fiqih hadits.
10. Membantah dan membodohi dirinya sendiri atau dengan kata lain Ali Mustafa Yaqub membantah Ali Mustafa Yaqub.

Berkata Syaikh Ismail al-Anshari -*sepertinya beliau sedang menasehati muqallidnya, yaitu Ali Mustafa Yaqub*-: "Oleh karena itu, siapa saja yang akan menulis karya ilmiah, seharusnya ia terlebih dahulu memiliki bukti-bukti atau data-data terhadap apa yang mau ditulisnya. Selain itu dia juga harus memiliki amanah ilmiyah dan memfokuskan kajiannya dalam hal yang ia tulis."[36]

36. *Otentisitas Hadits Shalat Tarawih 20 Rakaat,* hal. 90

Maka kitab yang sekarang ini berada di tangan para pembaca yang terhormat merupakan bantahan ilmiyyah sahabat kami, ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar, terhadap tulisan saudara Ali Mustafa Yaqub di kitabnya yang tersebut diatas dalam bab Shalat Tarawih 8 dan 20 raka'at (hal. 49 s/d 141). Bab *terpanjang* dalam kitabnya tersebut yang pokok-pokok bahasannya meliputi:

1. ***Takhrij*nya** (!?) terhadap dua hadits Jabir bin 'Abdillah dari *fi'il* (perbuatan) dan *taqrir* (persetujuan) Nabi ﷺ tentang Shalat tarawih 8 raka'at.

   Ia mengatakan sesuai dengan batas ilmunya bahwa hadits ini *sangat lemah* atau *semi palsu*, karena di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Isa bin Jariyah seorang rawi yang *sangat lemah haditsnya*. Satu takhrij hadits dari Ali Mustafa Yaqub yang *sangat lemah sekali* menurut kaidah ilmu hadits, yang menyalahi takhrijnya ahli hadits, *hatta* Syaikh Ismail al-Anshari sendiri hanya mengatakan hadits di atas *lemah* tanpa *sangat* atau *semi palsu*.

2. **Kesimpulan dan keputusannya** terhadap 'Isa bin Jariyah sebagai seorang rawi yang *matruk*, yaitu seorang pendusta yang dituduh berdusta ketika meriwayatkan hadits!? Bahkan ia mengatakan bahwa 'Isa bin Jariyah *si biangkerok*![37]

   Takhrij dan kesimpulannya terhadap Isa bin Jaariyah penuh dengan kecurangan dalam disiplin ilmu hadits, saya sebutkan di antaranya:

37. Kenyataanya, *balasan sesuai dengan jenis amal*. Apa yang orang ini tuduhkan kepada Isa bin Jariyah berbalik menimpa dirinya sendiri, orang inilah yang pada hekekatnya *matruk*

Pertama: Kebohongannya.

Dia mengatakan tentang 'Isa bin Jariyah, bahwa Imam Abu Zur'ah telah menyebutnya *munkar*. Padahal yang dikatakan Imam Abu Zur'ah bukanlah *jarh* (celaan), tetapi justru *ta'dil* (pujian) walaupun dalam nilai yang rendah.

Berkata Imam Abu Zur'ah tentang Isa bin Jaariyah: "*Laa ba'sa bihi* (tidak mengapa dengan ri-wayatnya)."

Inilah yang dinukil oleh para Imam dari Abu Zur'ah di kitab-kitab *rijaalul hadits* -setahu saya- yang sebagiannya dijadikan maraaji' (pengambilan) oleh Ali Mustafa Yaqub, seperti; *Tahdzibut Tahdzib* oleh Ibnu Hajar (juz 8 hal. 207), *Mizaanul I'tidal* oleh adz-Dzahabi (III/310-311). Kemudian kitab-kitab *rijaalul hadits* yang tidak dijadikan maraaji' oleh Ali Mustafa Yaqub, seperti; *al-Jarh wat Ta'dil* oleh Ibnu Abi Hatim -murid langsung Abu Zur'ah (VI/273), *al-Mughni fidh Dhu'afaa'* oleh adz-Dzahabi (II/496).

Sekarang kami menuntut, di kitab *rijaalul hadits* yang mana Imam Abu Zur'ah mengatakan seperti yang ditulis oleh anda? Kalau tidak, maka katakanlah bahwa saya telah berbohong atas nama Abu Zur'ah dan seterusnya!

Kedua: Menghilangkan amanat ilmiyyah.

Atau dengan kata lain, saudara Ali Mustafa Yaqub tidak amanat alias *khianat* dalam menukil perkataan para Imam tentang Isa bin Jaariyah. Salah satu contohnya ialah perkataan Abu Zur'ah di atas dan lain-lain.

Ketiga: Kejahilannya dalam membuat kesimpulan *jarh* dan *ta'dil* terhadap seorang rawi.

Isa bin Jaariyah disimpulkan sebagai rawi yang *matruk*, satu kesimpulan yang sangat berlebihan dan kelihatan sekali mengikuti hawa nafsu, yang menyalahi keputusan para ulama ahli hadits dalam menyimpulkan perkataan para Imam tentang Isa bin Jaariyah. Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai salah seorang dari *Amirul Mukminin fil Hadits*, mengatakan di kitab-nya, *Taqribut Tahdzib*: "*Fihi layyin* (padanya terdapat kelemahan)." Satu bentuk *jarh* (celaan) yang ringan, yang haditsnya dapat terangkat menjadi *hasan* kalau ada *syahid*nya, kemudian naik lagi menjadi *shahih* kalau ada *syawaahid*nya. Kenyataannya, hadits Isa bin Jaariyah telah ada syahidnya dari hadits 'Aisyah, riwayat al-Bukhori dan Muslim, maka terangkatlah menjadi *hasan lighairihi*.

Keempat: Kezholimannya kepada Isa bin Jaariyah.

Jelas sekali orang ini telah mengikuti hawa nafsunya dalam men*jarh* Isa bin Jaariyah, dia telah menghukuminya dengan hukuman yang berat yang tidak ada pada Isa bin Jaariyah sebagaimana kesimpulan Ibnu Hajar di atas. Bahkan orang ini telah menggunakan kata-kata yang kasar dengan nada mengejek, berulang kali dia mengatakan Isa bin Jaariyah si biangkerok!?

3. **Penolakannya** terhadap hadits 'Aisyah sebagai *syahid* (penguat) bagi riwayat Jabir di atas, yang dengannya riwayat Jabir di atas yang derajatnya *dho'if* naik menjadi *hasan lighairihi*.

Aneh tapi nyata, satu keajaiban dari takdir Allah untuk menyingkap kebodohan orang ini yang sok alim dan bermegah diri di hadapan para Imam ahli hadits.

4. **Syarahnya** terhadap hadits 'Aisyah, bahwa hadits tersebut **bukan** untuk Shalat Tarawih tapi Shalat Witir!?

   Ya, *SubhanAllah*! Kalau demikian engkau lebih pandai dan faqih dari Imam al-Bukhori Amirul Muk-minin fil Hadits!!! Karena al-Bukhori membawakan hadits 'Aisyah di atas di dalam kitab *shahih*nya di bagian kitab Shalat Tarawih (no. 2013). Yang menunjukkan kepada kita bahwa menurut fiqih al-Bukhori, hadits 'Aisyah tersebut untuk Shalat Tarawih. Tetapi menurut fiqihnya Ali Mustafa Yaqub lain lagi, bukan untuk Shalat Tarawih, tapi untuk Shalat Witir!? Apakah Shalat Tarawih tidak ada Shalat Witirnya?

5. **Fiqihnya** (!?), Shalat tarawih 1000 raka'at mengikuti Sunnah Nabi ﷺ !!!

   Saya kira tidak perlu dikomentari, karena jelas sekali perkataan di atas 100 % kebodohan dan hawa nafsu.

6. **Bantahannya** terhadap Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani yang dipenuhi dengan **kejahilannya**, **kesombongannya** dan **hasadnya**.

   Saya tidak melihat sedikitpun juga bantahan orang ini secara ilmiyyah terhadap Imam al-Albani baik dalam ilmu hadits dan fiqihnya kecuali apa yang saya sebutkan di atas. Di antara kesombongan orang ini terhadap Imam al-Albani ialah perkataannya: "… Catatan-catatan al-Albani itu memang telah membingungkan orang. Mengapa terhadap

hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori dan Imam Muslim dalam kedua kitab *shahih*nya, al-Albani masih memberikan catatan untuk sebagiannya bahwa hadits itu shahih. Sedangkan sebagian yang lain al-Albani tidak memberikan catatan apa-apa. Apakah sebagian yang kedua ini dinilai dho'if oleh al-Albani? Sementara hadits-hadits yang shahih adalah yang ia beri catatan shahih saja? (hal. 129)."

Ya SubhanAllah! Apakah sekarang Ali Mustafa Yaqub akan membantah Ali Mustafa Yaqub sendiri???

Di bukunya, "Nasehat Nabi kepada Pembaca dan Penghapal Qur'an" dia banyak membawakan hadits dengan takhrij di antaranya sebagai berikut:

No: 1 hal. 17: Hadits shahih riwayat al Bukhori,..
No: 2 hal. 17: Hadits shahih riwayat Muslim.
No: 5 hal. 19: Hadits shahih riwayat Bukhori, Muslim..
No: 8 hal. 21: Hadits shahih riwayat Bukhori, Muslim..
No: 10 hal. 23: Hadits shahih riwayat Bukhori, Muslim..
No: 16 hal. 25: Hadits shahih riwayat Muslim…
No: 10 hal. 34: Hadits shahih riwayat Muslim…
No: 11 hal. 34: Hadis shahih riwayat Bukhori…
No: 1 hal. 45: Hadits shahih riwayat Bukhori, Muslim..
No: 2 hal. 46: Hadits shahih riwayat Bukhori, Muslim..

Dan seterusnya dia mengatakan: Hadits shahih riwayat al-Bukhori dan Muslim. Cara takhrij ilmiyyah seperti ini, siapakah yang engkau ikuti? Apakah Isma'il al-Anshari, Abu Ghuddah, al-Ghumari, Habiburrahman al-A'zhami, Saqqaaf ataukah al-Albani? Tidak syak lagi bagi para pelajar

dan ahli ilmu, bahwa engkau telah mengikuti al-Albani, walaupun engkau enggan mengakuinya sebagaimana kebiasaanmu terhadap al-Albani. Karena beliaulah Imam Ahli Hadits yang menghidupkan kembali cara takhrij seperti di atas pada abad ini yang telah ditinggalkan dan dilupakan orang dalam dunia takhrij hadits. Engkau tidak mengenal cara takhrij seperti di atas kecuali dari al-Albani, lalu sekarang kenapa engkau membantahnya dan membantah dirimu sendiri?

Semoga Allah memberikan ganjaran yang besar kepada ustadz Abu Ubaidah dalam membela Sunnah dan ahlinya, khususnya Al-Imam Mujtahid mutlak, Mujaddid abad ini, Muhammad Nashiruddin al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Abdul Hakim bin Amir Abdat

Kata Pengantar Al-Ustadz Abu Aunus Shofi Aunur Rofiq bin Ghufron Hamdani

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنِ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُولِ اللهِ وَعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ اتبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّابَعْدُ:

Setelah membaca sekilas karya tulis al-Akh al-Fadhil al-Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar al-Atsari yang berjudul: "Syaikh Al Albani Dihujat" (Kritik Buku: Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA)." Dan membaca pula karya tulis Ali Mustafa Yaqub tersebut, maka saya menilai bahwa buku kritikan ini baik sekali dalam rangka membela Sunnah dan ahlinya. Semoga Allah memberi pahala kepada pembelanya dan memberi petunjuk kepada yang menyelisihinya.

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah bukanlah manusia yang *ma'shum* dari kekhilafan dan kesalahan. Namun bukan berarti kesalahan mereka kita bantai dengan tanpa adab untuk menjauhkan manusia dari ilmunya, tetapi kita jauhi dan betulkan kekeliruan mereka.

Setelah saya membaca sebagian karya tulis saudara Ali Mustafa Yaqub ini, ternyata memang ada bahasa ingin menzholimi Syaikh al-Albani ﷺ sebagaimana telah dijawab oleh Akhuna al-Ustadz al-Fadhil Abu Ubaidah -*hafizhahullaah*- dan juga menzholimi para penuntut ilmu yang mengambil ilmu Syaikh al-Albani. Perhatikan ucapan Ali Mustafa Yaqub: "Di Indonesia, tampaknya hal serupa terjadi, banyak orang terkagum, bahkan memalaikatkan al-Albani, namun di sisi lain banyak orang yang mempermasalahkan kapasitas ilmiah dan kredibilitasnya dalam ilmu hadis."

Saya ingin bertanya: "Siapa yang memalaikatkan al-Albani? *Insya Allah*, pembela Sunnah tidak ada yang demikian, berbeda halnya dengan ahli bid'ah, banyak di antara mereka yang memalaikatkan, bahkan menuhankan kyai mereka sebagaimana fakta yang -*insya Allah*- saudara Ali Mustafa Yaqub saksikannya sendiri.

Alhamdulillaah, Syaikh al-Albani bukanlah adalah seorang ulama Sunnah dan Ahli Hadits masa kini. Selanjutnya, ulama hadits mana yang mempermasalahkan kapasitas ilmiah dan kredibilitas al-Albani dalam ilmu hadits? Saya berharap agar saudara Ali Mustafa Yaqub meninjau ulang perkataannya di atas. Siapa ulama Indonesia yang betul-betul ulama Ahli Hadits dan Ushul? Adakah seorang di Indonesia yang unggul ilmunya dalam bidang hadits dan ushulnya sehingga dipetik manfaatnya oleh umat Islam seantero dunia semisal Syaikh al-Albani?

Adapun banyaknya saudara kita yang kagum dengan karya al-Albani dan Ulama Sunnah Timur Tengah lainnya, *alhamdulillah* ini adalah rahmat dari Allah, sehingga tidak sedikit dari para kyai, paranormal dan ahli bid'ah merasa kebakaran jenggot, terbongkar tirai kesyirikan, kebid'ahan dan kezholiman

mereka, karena Ilmu Sunnah inilah senjata yang siap melawan mereka, agar tidak menjadi penipu dan pendusta.

Saudara Ali Mustafa Yaqub seharusnya ikut merasa gembira, karena inilah tujuan pokok berdirinya Universitas Islamiyah di Saudi Arabia yang mengundang seluruh penuntut ilmu di seluruh dunia guna mengembangkan dakwah Tauhid, menghidupkan Sunnah dan membantai kesyirikan, khurafat dan kebid'ahan. Kagum terhadap al-Albani bukanlah berarti mengkultuskan beliau seperti Malaikat sebagaimana digambarkan oleh saudara Ali Mustafa Yaqub dan tidak pula seperti ahli bid'ah yang menuhankan para kyai mereka.

Dan kepada saudara yang ingin mengetahui beberapa ralat Syaikh al-Albani dalam masalah hadits yang dipermasalahkan oleh saudara Ali Mustafa Yaqub, maka hendaknya dia membaca kitab *"Tara'ju al-Al-lamah al-Albani fimaa Nashsha 'alaihi Tashhihan wa Tadh'ifan"* yang dikumpulkan oleh Abul Hasan Muhammad Hasan Alu Syaikh, cet Maktabah al-Ma'arif. Sekedar contoh, Syaikh al-Albani mulanya memang melemahkan hadits tentang "Membuka Shalat Malam dengan Dua Rakaat", tetapi ternyata beliau meralatnya dan menyatakannya shohih. (Lihat hal. 238 no. 145). Sungguh ini menunjukkan keikhlasan beliau, karena beliau tidak segan kembali kepada *al-Haq* apabila nampak baginya.

Akhirnya, semoga Allah memberi petunjuk ke-pada kita semua ke jalan yang diridhai-Nya.

Gresik, 10 Jumadil Tsani 1425

Aunur Rofiq bin Ghufron Hamdani

Syaikh Albani Dihujat

xlviii

Kata Pengantar Al-Ustadz Abu ‘Abdillah Mubarak Ba Mu’allim

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Allah *Ta'ala* berfirman:

ﭽوَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُوْلَائِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَﭼ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imraan: 104)

Ayat di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa umat ini akan tetap menjadi umat yang terbaik selama masih tegak pada mereka *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*.

Salah satu penyebab keterpurukan umat yang kita rasakan, terutama di negeri ini baik dalam segi aqidah, ibadah, dan moral, disebabkan karena lemahnya *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah kemungkaran baik perbuatan atau perkataan jika dikerjakan oleh seorang yang beratribut agama seperti seorang kyai atau ustadz atau muballigh atau da'i dan lainnya, dampak negatifnya akan lebih dahsyat bagi umat daripada kemungkaran yang dikerjakan oleh seorang yang awam, karena seorang yang beratribut agama adalah panutan di masyarakat, menjadi contoh dan teladan bagi umat.

Atas dasar itu, jika sebuah kesalahan yang bersumber dari mereka tidak ditegur atau diperingatkan, maka dikhawatirkan akan terjadi kerusakan di muka bumi ini.

Nah, suatu kekeliruan yang perlu diluruskan dan diingatkan kepada umat adalah kekeliruan besar yang dilakukan oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA *–semoga Allah meluruskan langkah-langkah beliau–* yang termaktub dalam karya tulisnya yang berjudul "Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan", terutama nukilan-nukilan beliau tentang bantahan-bantahan terhadap Syaikh al-Albani. Tampak sekali sikapnya yang sangat memojokkan al-Albani, Ahli Hadits abad ini yang telah diakui keilmuannya oleh kawan maupun lawan beliau *–semoga Allah merahmatinya–*, padahal bantahan-bantahan kepada beliau itu sudah dibantah oleh beliau semasa hidupnya dan tersebar dalam karya-karya tulis beliau.

Seandainya bapak Ali Mustafa Yaqub mengetahui hal itu, namun dengan sengaja beliau bersikap masa-bodoh, tentunya akhlaq seperti ini sangat tidak pantas bagi seorang kyai seperti beliau, apalagi beliau adalah seorang pendidik yang memiliki banyak mahasiswa/santri.

Selanjutnya apa yang ditulis oleh saudara Abu Ubaidah ini dalam bukunya yang berjudul Syaikh Al Albani Dihujat.

Bantahan terhadap tulisan bapak Prof, KH Ali Mustafa Yaqub adalah sebuah upaya untuk meluruskan kembali beberapa kekeliruan beliau dalam bukunya tersebut.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini sudah kami baca dan kami mendapatinya sarat dalil-dalil dan bukti-bukti yang mengokohkan kritikan tersebut. Sebagaimana kami pun telah mengarahkan agar penulis menggunakan bahasa yang baik dan penuh hikmah dalam tulisannya.

Harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi penulis dan pihak yang dikritik serta para pembaca budiman.

Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua.

Surabaya, 2 Rajab 1425 H
18 Agustus 2004 M

Abu 'Abdillah Mubarak Ba Mu'allim
Dosen Ma'had al-Aliy Al-Irsyad

Syaikh Albani Dihujat

Iii

Muqaddimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menjunjung tinggi kedudukan ahli ilmu sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, hadits dan ijma', bahkan seluruh orang berakal juga bersepakat tentang keutamaan ilmu dan ahli ilmu.[38] Maka, sewajibnya bagi kaum Muslimin *-setelah mencintai Allah dan Rasul-Nya-* untuk mencintai orang-orang yang beriman, khususnya para ulama, ahli waris Nabi yang dijadikan Allah *Ta'ala* laksana bintang-bintang, penerang gelapnya lautan dan daratan.[39]

Di antara deretan para ulama yang harus kita cintai dan hormati adalah Syaikh al-Allamah al-Muhaddits al-Faqih Abu 'Abdir Rahman, Muhammad Nasiruddin al-Albani رَحِمَهُ اللهُ yang telah menghabiskan usianya untuk menyebarkan ilmu dan membela hadits dengan penuh semangat, tanpa mengenal rasa bosan dan lelah, sehingga namanya semerbak harum dikenal dunia, baik di belahan timur maupun barat. Semua itu merupakan anugerah yang Allah *Ta'ala* berikan kepada hamba pilihan-Nya.

﴿ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴾ ٢١

38. *Al-I'thisham* (II/856) oleh asy-Syathibi

39. *Raf'ul Malam* (hal. 8) oleh Ibnu Taimiyyah dan *Syarh Aqidah Thahawiyyah* (II/740-741) oleh Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. al-Hadiid: 21)

Syaikh al-Albani ﷺ memperoleh kedudukan yang sangat mulia sehingga keadaannya seperti yang telah terlukis dalam ayat:

﴿ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu penge-tahuan beberapa derajat." (QS. al-Mujadilah: 11)

أَبَى اللهُ إِلاَّ رَفْعَهُ وَعُلُوَّهُ
وَلَيْسَ لِمَا يُعْلِيْهِ ذُوْ الْعَرْشِ وَاضِعُ

Allah enggan kecuali mengangkat dan meninggikan namanya
Dan tak seorangpun dapat menurunkan orang yang diangkat Allah[40]

Dewasa ini kecintaan dan penghormatan terhadap ulama sangat minim sekali, bahkan betapa derasnya hujan celaan, penghinaan, kedustaan dan tuduhan pada mereka, baik karena faktor kejahilan, hawa nafsu, fanatik madzhab, cinta popularitas atau mungkin karena semua faktor tersebut![41]

Seperti halnya para ulama Salaf lainnya, Syaikh al-Albani ﷺ tak luput dari serbuan celaan, hinaan dan tuduhan. Beliau

40. Ucapan Ibnu Duraid sebagaimana dalam *al-Wafi fil Wafayat* 1/225
41. Lihat *Silsilah ash-Shohihah* (I/4 dan II/17) oleh al-Albani

sendiri pernah berkata: "Aku banyak dizhalimi oleh orang-orang yang mengaku berilmu, bahkan sebagian di antara mereka ada yang dianggap bermanhaj Salaf seperti kami. Namun *-kalau memang benar demikian-* berarti dia termasuk orang yang hatinya terjangkit penyakit hasad dan dengki."[42]

Semua itu tidaklah aneh, karena memang setiap orang yang mengajak manusia kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman para Sahabat, pasti mendapatkan resiko dan tantangan dakwah. Alangkah bagusnya perkataan Waraqah bin Naufal kepada Nabi ﷺ:

لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُوْدِيَ

"Tidak ada seorang pun yang datang dengan mengemban ajaranmu kecuali akan dimusuhi."[43]

Syaikh al-Albani رحمه الله juga berkata: "Ketika aku menggariskan *manhaj* (metode) ini pada diriku yaitu berpegang teguh dengan Sunnah ash-Shohihah dan aku realisasikan dalam kitab-kitabku yang akan tersebar pada manusia *-insya Allah-*, aku sangat menyadari bahwa hal itu tidak akan menyenangkan sebagian kelompok dan madzhab, bahkan kemungkinan besar mereka akan meluncurkan dan melancarkan berbagai celaan padaku secara lisan dan tulisan. Bagiku pribadi, semua itu tidak menjadi masalah karena memang keridhaan manusia adalah suatu tujuan yang sulit digapai dan sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَرْضَى النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ وَكَّلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ

42. *Silsilah Ahadits adh-Dho'ifah* 1/29
43. HR. Al-Bukhori (no. 7) dan Muslim (no. 160)

"Barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, niscaya Allah akan menyerahkannya pada manusia."[18]

Alangkah indahnya ucapan seorang penyair:

وَلَسْتُ بِنَاجٍ مِنْ مَقَالَةِ طَاعِنٍ
وَلَوْ كُنْتُ فِيْ غَارٍ عَلَى جَبَلٍ وَعْرِ

وَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْجُوْ مِنَ النَّاسِ سَالِمًا
وَلَوْ غَابَ عَنْهُمْ بَيْنَ خَافِيَتَيْ نَسْرِ

Aku tidak akan pernah selamat dari celaan orang
Sekalipun aku bersembunyi di gua atau gunung yang sulit didaki

Siapakah orangnya yang bakal selamat dari manusia
Walau dia telah bersembunyi di antara dua sayap burung.[44]

Tetapi percaya atau tidak, semua celaan dan tuduhan dusta tersebut tidaklah membahayakan dan menggoyang kursi kedudukan Syaikh al-Albani رحمه الله, bahkan sebalik-nya, sangat membahayakan nasib para pencela beliau sendiri.

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِيْ لِيَكْلِمَهُ
أَشْفِقْ عَلَى الرَّأْسِ لاَ تُشْفِقْ عَلَى الْجَبَلِ

Hai orang yg akan menabrak gunung tinggi utk menghancurkannya
Kasihanilah kepala anda, jangan kasihan pada gunungnya.[45]

---

44. Muqaddimah *Shifat Shalat Nabi* (hal. 44-45)
45. *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* Ibnu Abdil Barr 2/310

Benar, tuduhan-tuduhan dusta tersebut tidaklah membahayakan Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ, bahkan menambah tinggi kedudukan dan keutamaan beliau sebagaimana kata penyair:

وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ نَشْرَ فَضِيْلَةٍ

طُوِيَتْ أَتَاحَ لَهَا لِسَانَ حَسُوْدِ

Bila Allah berkehendak menyebarkan keutamaan yang rahasia
Maka, Dia memberi kesempatan lidah pendengki untuk menebarkannya[46].

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tentang biografi pembela Sunnah, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib menulis sebuah kitab tentang hujjah-nya Imam asy-Syafi'i, sehingga tidak ada yang mencelanya kecuali orang yang hasad dan jahil tentang keadaannya. Ajaibnya, ucapan bathil yang keluar dari mulut mereka malah mengangkat derajat Imam asy-Syafi'i. Demikianlah *Sunnatullaah* pada hamba-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu men-jadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mem-punyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. al-Ahzab: 69)[47]

46. *Diwan Abu Tammam* (45)
47. *Siyar A'lamin Nubalaa'* (X/48)

Allah ﷻ telah berjanji akan menolong para ulama sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman." (QS. al-Hajj: 38)

Dalam hadits Qudsyi, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ مَنْ عَادَ لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ﴾

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan peperangan atasnya."[48]

"Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa daging para ulama -*semoga Allah merahmati mereka*- beracun. Allah ﷻ pasti menyingkap tirai para pencela mereka, karena menuduh dan menodai kehormatan mereka merupakan perbuatan dosa besar."[49]

Walhasil, menghina dan melecehkan para ulama bukanlah suatu hal yang remeh dan sepeleh, tetapi perkara yang amat berbahaya sekali bagi diri seorang, apalagi kalau ulama yang dicela adalah ahli hadits.

---

48. HR. Al-Bukhori no. 6502 dengan sanad yang *dho'if* (lemah) tetapi hadits ini memiliki beberapa jalan lainnya yang dapat menguatkannya. Lihat *Fat-hul Bari* (XI/341) oleh Ibnu Hajar dan *Silsilah al-Ahaadits ash-Shohihah* (no. 1640) oleh al-Albani. Dan ini merupakan salah satu bukti pembelaan Syaikh al-Albani terhadap *Shohih Al-Bukhori*, tidak seperti tuduhan penulis yang akan tersingkap sebentar lagi!!
49. *Tabyin Kadzibil Muftari* (hal. 29) oleh Imam Ibnu Asakir

Dahulu diceritakan bahwasanya Ahmad bin Hasan pernah mengatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal ﷀ: "Wahai Abu 'Abdillah, orang-orang menyebut ahli hadits pada Ibnu Abi Qutailah di Makkah lalu dia berkomentar: 'Ahli hadits itu kaum yang jelek!!!' Mendengar cerita itu, Imam Ahmad bin Hanbal berdiri sambil menyeret pakaiannya seraya mengatakan: 'Zindiq, zindiq', hingga memasuki rumahnya!!!"[50]

Imam Ahmad bin Sinan al-Qaththan ﷀ pernah berkata:

لَيْسَ فِيْ الدُّنْيَا مُبْتَدِعٌ إِلاَّ وَهُوَ يُبْغِضُ أَهْلَ الْحَدِيْثِ

"Tidak ada seorang ahli bid'ah pun di dunia ini kecuali dia benci terhadap ahli hadits."[51]

Sebelum memasuki gerbang dialog ilmiyah, perlu kami sampaikan bahwa selama penulisan buku ini ada sebuah adab berdebat dan mengkritik yang selalu terngiang-ngiang dalam fikiran kami yaitu "Hendaknya pertama kali yang harus ditanamkan pada diri seorang pengkritik adalah meniatkan bantahan dan kritikannya tersebut dalam rangka *taqarrub* kepada Allah ﷻ dan mencari ridha-Nya untuk menegakkan pilar *amal ma'ruf nahi mungkar*, berusaha sekuat tenaganya untuk menguak kebathilan dan menampakkan kebenaran, dia tidak mengharapkan popularitas, kedudukan, riya', kemenangan dan dunia, dia juga sangat takut pedihnya siksaan Allah

50. *Aqidah Salaf Ash-habul Hadits* ash-Shabuni hal. 117 dan *Syaraf Ashhabul Hadits* al-Khothib al-Baghdadi hal. 74
51. *Syarf Ashabul Hadits* (145) dan *Aqidah Salaf* hal. 116

dan tidak bertujuan mengalahkan musuh atau gembira akan kemenangannya."[52]

Sekarang, tibalah saatnya kita memasuki dialog ilmiyah bersama Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub seputar tuduhan-tuduhannya terhadap ahli hadits besar abad ini yaitu asy-Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani رَحِمَهُ اللهُ.

52. Lihat *al-Kafiyah fil Jadl* (hal. 529) oleh al-Juwaini

Daftar Isi

Daftar Isi

Syaikh Albani Dihujat

Bab I - Kritik, Manfaat dan Etikanya

Pada hal. 139, penulis *-semoga Allah meluruskan langkahnya-* menyebutkan: "Dalam dunia keilmuan Islam, khususnya ilmu Hadits, fenomena al-Albani ini adalah suatu hal yang wajar. Dunia ilmu hadits adalah dunia yang sarat dengan kritik. al-Albani bukanlah orang pertama yang ramai-ramai dikritik orang. Sejak masa yang sangat dini, para ulama Ahli Hadits sudah saling mengkritik…"

Lalu dia menyebutkan bahwa Imam Abu Hanifah dahulu dikritik oleh Ibnu Hibban. Pada gilirannya, Ibnu Hibban, al-Hakim, Ibnul Jauzi, as-Suyuthi dan lain-lain juga dikritik oleh para ulama.

Jawaban: Sengaja penulis mengedepankan persoalan kritik terlebih dahulu sebelum bahasan lainnya, agar kita memahami akar permasalahan ini secara proporsional, sehingga tidak terjadi salah Paham dan ketimpangan tentang isi bahasan krusial ini.

Adapun jawaban atas ucapan di atas sebagai berikut:

Membedah Tipu Daya

Sepertinya, penulis ingin membuat opini kepada pembaca bahwa kritikannya terhadap al-Albani sama seperti kritikan para ulama ahli hadits terhadap ulama lainnya. Padahal, apakah kritikan beliau bisa dianggap sama dengan kritikan para ulama tersebut di atas?!!

سَارَتْ مُشَرِّقَةً وَسِرْتَ مُغَرِّبًا
شَتَّانَ بَيْنَ مُشَرِّقٍ وَمُغَرِّبِ

Dia berjalan ke timur dan kamu berjalan ke barat
Sungguh amat jauh jarak antara timur dan barat[53].

Kaidah Mengkritik

Benar, mengkritik boleh-boleh saja, bahkan suatu hal yang dianjurkan bagi seorang yang memiliki kredibilitas, tetapi bukan asal mengkritik dengan sembarangan dan serampangan. Si pengkritik harus menjaga kaidah dan etika dalam mengkritik.[54]

Minimal ada dua point penting yang harus kita ketahui tentang masalah kritik-mengkritik ini agar kita tidak salah langkah dalam persoalan urgen sekaligus krusial ini:

1. Orang yang dikritik

Ada perbedaan antara metode mengkritik para ulama dan ahli bid'ah. Kalau mengkritik para ulama harus dengan bahasa yang sopan dan adab, karena tujuan mengkritik mereka hanyalah sekedar menjelaskan ketergelinciran semata, bukan untuk melecehkan dan menjelekkan mereka. Lain halnya, kalau mengkritik ahli bid'ah, maka tidak perlu disebut kebaikannya karena tujuan mengkritik mereka adalah agar manusia waspada dan menghindar dari bahaya mereka.[55]

53. *Al-Wafii bil Wafayat* 1/741
54. Lihat *ar-Raddu 'alal Mukhalif* oleh Syaikh Dr. Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid
55. Lihat *Manhaj Ahli Sunnah fii Naqdi Rijal* oleh Syaikh Dr. Rabi' bin

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali ﷺ berkata dalam *Al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Ta'yir* (hal. 9-12)[56]: "Adapun menjelaskan kesalahan seorang ulama sebelum-nya, apabila beradab yang baik dan sopan dalam mengkritik maka tidak apa-apa, tidak tercela."

Lanjutnya: "Apabila tujuan si pengkritik adalah menjelaskan ketergelinciran pendapat seorang ulama dan agar tidak diikuti manusia, maka tidak ragu lagi bahwa dia berpahala dan menegakkan pilar nasehat untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin dan kaum Muslimin secara umum… **Adapun apabila tujuan penulis tersebut adalah membongkar aib seorang ulama dan menampakkan cacatnya pada umat, maka hal itu adalah haram, baik mengkritiknya secara langsung atau tidak, baik di saat masih hidup atau sesudah wafatnya. Hal itu termasuk perbuatan dosa yang diancam oleh Allah dalam al-Qur'an-Nya dan termasuk sabda Nabi ﷺ:**

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِقَلْبِهِ، لاَ تُؤْذُوْا الْمُسْلِمِيْنَ، وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّ مَنْ يَتَّبِعُ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ يُفْضِحُهُ وَلَوْ فِيْ جَوْفِ بَيْتِهِ

"Wahai sekalian manusia yang beriman dengan lisannya tetapi tidak beriman dengan hatinya! Janganlah kalian menyakiti kaum Muslimin dan mencari-cari kesalahan mereka, karena barangsiapa mencari-cari kesalahan mereka, niscaya Allah akan mencari-cari

Hadi al-Madkhali

56. Lihat pula buku *Fikih Nasehat* (hal. 72-74) oleh al-Ustadz al-Fadhil Fariq bin Gasim Anuz -*Hafidzahullah*-, beliau telah menukil ucapan Ibnu Rajab ini secara lebih sempurna

aibnya dan barangsiapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Allah membongkar aibnya sekalipun di dalam rumahnya."[57]

Kemudian beliau رحمه الله menjelaskan: "Semua ini berkaitan tentang hak para ulama panutan agama. Adapun ahli bid'ah dan penyesat umat serta orang yang berlagak alim padahal bukan, maka diperbolehkan menjelaskan kejahilan mereka dan menampakkan kecacatan mereka agar manusia mewaspadainya."

Alangkah bagusnya perkataan Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Muqaddimah Adabuz Zifaf* (hal. 49-50) tatkala membantah Mahmud bin Said Mamduh: "Seandainya dia menempuh metode para ahli ilmu yang ikhlas dalam kesalahan yang mungkin aku tergelincir padanya, karena memang tidak ada yang ma'shum setelah Nabi, niscaya aku akan berterima kasih padanya atas kritikan tersebut sebagai realisasi sabda Nabi ﷺ:

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih pada manusia."[58]

Dan ucapan seorang: "Semoga Allah merahmati orang yang menunjukkan kesalahanku."

57. HR. Tirmidzi no. 2032 dari Ibnu 'Umar. Dan diriwayatkan Abu Dawud no. 4880, Ahmad IV/421,424 dari Abu Burdah dengan sanad Shohih. Lihat *al-Misykah* no. 5044 oleh al-Albani
58. Lihat *Silsilah ash-Shohihah* (no. 416)

Tetapi amat disayangkan sekali, dia menempuh metode nenek moyang sebelumnya dari kalangan pendengki yang menyimpang dari jalan kaum Mukminin"

Nah, permasalahnya apakah penulis, bapak kyai[59] memahami kaidah berharga di atas?! Sungguh, seandainya beliau mengkritik al-Albani dengan keikhlasan, kejujuran, sopan dan beradab, niscaya banyak orang yang akan berterima kasih kepada beliau, demikian pula Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ jika beliau masih hidup, kami yakin beliau akan mengucapkan terima kasih kepada beliau.

Namun, tampak sekali bahwa penulis mengkritik Syaikh al-Albani dengan tanpa ilmu atau dorongan hawa nafsu atau karena kedengkian, maka merupakan kewajiban kami untuk bangkit mengkritik kritikan beliau dengan harapan agar supaya beliau lekas meralat kesalahannya. Semoga!!!

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Barangsiapa yang diketahui bahwa kritikannya terhadap para ulama bertujuan untuk menjelekkan, mencela dan menampakkan aib dan cacat seorang ulama, **maka dia harus mendapatkan teguran agar dia dan orang-orang sepertinya merasa jera dari perilaku yang haram ini** (mencela ulama)."

Kata beliau selanjutnya: "Tujuan tersebut dapat diketahui, mungkin dari pengakuan si pengkritik atau beberapa bukti dari perkataan dan perbuatannya."[60]

---

59. Nampaknya, penulis sangat senang sekali menyandang gelar ini, beliau memiliki sebuah buku tentang pengajiannya berjudul "Pengajian Ramadhan Kiai Duladi" diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, Jakarta

60. *Al-Farqu Baina an-Nashihah wat Ta'yir* hal. 13 cet. Darul Qasim

2. Pengkritik

Di samping kita harus memperhatikan siapa yang kita kritik, kita mesti juga harus melihat siapa yang mengkritik ulama tersebut. Apakah dia ahlu sunnah ataukah ahli bid'ah. Apabila yang pertama, maka tidak ada masalah, perbedaan pendapat di kalangan mereka bersifat ilmiah, tanpa ada saling vonis sesat pada lawan debatnya sebagaimana para ulama dahulu juga berbeda pendapat dalam berbagai masalah *ijtihadiyyah* dengan tetap menjalin persaudaraan di antara mereka.[61]

Imam Yunus ash-Shadafi رحمه الله berkata: "Aku tidak mendapati orang yang lebih cerdas daripada Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Aku pernah berdebat dengannya tentang suatu masalah lalu kami berpisah hingga suatu hari bertemu kembali. Dia mengambil tanganku seraya berkata: "Apakah kita tidak dapat untuk tetap selalu bersaudara sekalipun kita tidak sependapat dalam suatu masalah?!"

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkomentar: "Hal ini menunjukkan kesempurnaan akal Imam asy-Syafi'i dan kelonggaran hatinya karena memang para ulama senantiasa berselisih pendapat."[62]

Bahkan dalam saling kritik sesama mereka terdapat faedah dan manfaat yang banyak, sebagaimana disingkap oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubalaa'* (XII/500-501): "Para ulama semenjak dahulu hingga sekarang saling membantah sesama mereka, baik dalam diskusi maupun tulisan, karena

---

61. Lihat *Shalat Tarawih* oleh al-Albani hal. 35-38, *Majmu Fatawa Ibnu Baz* IV/230-231, *Kitabul Ilmu* hal. 30-33 oleh Ibnu Utsaimin. Semoga Allah merahmati mereka semua dan mengumpulkan kita bersama mereka
62. *Siyar A'lamin Nubalaa'* (X/17)

dengan demikian seorang alim dapat belajar dan menjadi jelas segala keruwetan. Tetapi pada masa kita, mungkin bisa jadi orang alim yang perhatian dengan hal itu malah berdosa disebabkan niatnya yang tidak lurus dan cari populeritas. Kita memohon kepada Allah سبحانه وتعالى *khusnul khatimah* dan keikhlasan amal."

Berikut ini kami sebutkan beberapa contoh para ulama yang mengkritik Syaikh al-Albani رحمه الله dengan adab dan sopan:

1. Syaikh al-Allamah 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله dalam masalah sedekap ketika i'tidal setelah ruku' sebagaimana dalam *Majmu Fatawa wa Maqalat* (11/137-141) dan juga dalam masalah emas melingkar sebagaimana dalam *Fatawa al-Mar'ah Muslimah* (1/453).
2. Syaikh alAllamah Abdul Muhsin al-Abbad dalam risalahnya *Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* (hal. 35-36) dalam masalah cadar, sedekap, emas melingkar dan memotong jenggot lebih dari satu genggam.
3. Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh dalam *at-Takmil lima faata Takhrijuhu min Irwail Ghalil*. Beliau menyempurnakan takhrij hadits dan atsar yang dilangkahi oleh al-Albani رحمه الله baik karena lupa atau memang beliau belum mendapatinya dalam *Irwa-ul Ghalil*.
4. Syaikh Bakr bin 'Abdullah Abu Zaid dalam risalah-nya *Marwiyyat Du'a Khatmil Qur'an* hal.38-39.[63]

Dan masih banyak lagi lainnya.

---

63. Lihat pujian al-Albani terhadap kritikan ini dalam *Muqaddimah Silsilah ash-Shohihah* (VI/5)

Adapun bantahan dan kritikan ahli bid'ah terhadap beliau, maka tidaklah dianggap, karena hanya timbul dari kerusakan aqidah dan bid'ah yang mengurat dalam hati mereka. Lihatlah, betapa banyak ahli bid'ah dan penyesat umat yang membantah -dahulu dan sekarang- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan lain sebagainya.

Syaikh al-Albani ﷬ berkata: "Aku menasehatkan bagi orang yang ingin membantahku *-atau kepada selainku-* atau menjelaskan ketergelinciranku, hendaknya bantahan tersebut tulus murni untuk tujuan nasehat, bukan hasad dan kebencian yang menghancurkan agama.

Nabi ﷺ bersabda:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ الْبَغْضَاءُ وَالْحَسَدُ, وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَيْسَ حَالِقَةَ الشَّعْرِ وَلَكِنْ حَالِقَةَ الدِّيْنِ

"Penyakit umat-umat terdahulu menjangkiti kalian; kebencian dan hasad. Dan kebencian itu adalah pencukur. Bukan pencukur rambut tapi pencukur agama."[64]

64. HR. At-Tirmidzi no. 2510 dan Ahmad I/167 dari Sahabat Zubair bin Awwam dengan sanad *dho'if* (lemah), tetapi hadits ini memiliki *syawahid* (penguat) dari hadits Abu Hurairah sehingga terangkat menjadi hasan *-insya Allah-*. ***Faedah:*** Syaikh Salim al-Hilali berkata dalam *Iqadhul Himam* (471): "Hadits ini dilemahkan oleh Syaikh kami (al-Albani) dalam *Dho'if al-Jami' Shaghir*, *Irwaul Ghalil*: 777, *Takhrij Musykilah al-Faqr*: 20 dan *Ghoyah al-Maram*: 414. Ternyata setelah itu, jelas baginya bahwa hadits ini hasan, maka beliau mencantumkannya dalam *Shohih al-Jami' ash-Shaghir* cet. kedua dan *Shohih Tirmidzi*: 2038. Dan inilah pendapat yang benar sebagaimana beliau khabarkan padaku."

Sebagaimana metode yang ditempuh dan diterapkan oleh ahli bid'ah terhadap ahli hadits dan pejuang Sunnah pada setiap zaman dan tempat. Dan sebagaimana yang dilancarkan padaku mayoritas mereka *-hingga kini-* seperti al-A'zhami, al-Ghumari dan orang-orang yang sejalan dengan mereka dari kalangan ahli fanatik yang jahil seperti as-Saqqaf!!"

فَحَسْبُكُمْ هَذَا التَّفَاوُتُ بَيْنَنَا

وَكُلُّ إِنَاءٍ بِالَّذِيْ فِيْهِ يَنْضَحُ

Cukuplah bagi kalian perbedaan di antara kita,
Setiap bejana memercikkan isinya.

Jadi, sekali lagi kami tekankan: "Demi Allah, tulisan ini tidaklah bertujuan menghujat setiap pengkritik al-Albani tetapi bertujuan membela beliau dari kezholiman dan tuduhan yang tidak benar."

Kritik dalam Pandangan Penulis

Penulis *-semoga Allah meluruskan langkahnya-* berkata: "Sebab dengan adanya kritikan itu, kami akan meneliti kembali kajian kami itu. Apabila penelitian kami itu sudah benar, maka kami akan merasa lebih yakin dengan hasil penelitian kami, dan apabila kami keliru, maka kami akan mencabut hasil penelitian dan kesimpulan itu. Maka segala kritikan itu adalah baik bagi kami. Karenanya kami ucapkan terima kasih kepada semua yang telah mengkritik kami."[65]

65. *Hadits-Hadits Palsu* hal. 11 oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Beliau juga berkata: "Maka kritik adalah sesuatu yang sangat mewah, karena ia dapat meredam arogansi yang terdapat pada seseorang."[66]

Beliau juga berkata: "Karenanya, kritik pembaca selalu kami tunggu."[67]

Beliau juga berkata lagi: "Karenanya, sekali lagi kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada mereka yang telah menanggapi dan mengkritisi kami."[68]

Sengaja penulis menukilkan ucapan-ucapan penulis seputar masalah kritik sebagai ancang-ancang atau kuda-kuda bagi penulis kalau nanti muncul suara sumbang yang memberontak dari berbagai pihak: "Siapakah Abu Ubaidah, anak baru kemarin sore yang tak dikenal, kok berani-beraninya mengkritik seorang Prof. KH. Guru Besar Hadits yang cukup terkenal?!!" Bila ada celetukan seperti itu, maka dengan sangat entengnya kami akan menjawab: "Kenapa kok malah sampean (kamu) yang alergi dan sesak dada, lha wong penulisnya sendiri saja menunggu kritikan, menganggap kritikan adalah hal yang sangat mewah dan berterima kasih atas segala kritikan yang masuk padanya?!!"

Apalagi "Bagi kami, masalah ini bukan masalah pribadi kami, tetapi masalah umat. Maka demi kemaslahatan umat agar dalam beribadah mengetahui benar-benar dasar hukum atau dalilnya, kami kira semua yang peduli dengan umat tentu dia merasa berkewajiban untuk berbicara dalam masalah ini, terlepas

66. *Ibid*, hal. 124
67. *Ibid*, hal. 12
68. *Ibid*, hal. 142

ada hak atau tidak. Oleh karena itu, berangkat dari alasan ini, kami akan menanggapi tulisan ini."[69]

69. *Ibid*, hal. 76

Syaikh Albani Dihujat

12

Bab II - Mengkritisi Pemikiran Para Pengkritik Al-Albani

Pada halaman 125, penulis menyebutkan: "Al-Albani akhirnya benar-benar memetik apa yang ia harapkan. Ia digebuk ramai-ramai oleh para ulama, dari Syiria, Libanon, Saudi Arabia, Marokko, India dan lain-lain. Maka menurut catatan kami, sekurang-kurangnya ada 17 buah buku yang membantah al-Albani seputar fatwa dan pendapat-pendapatnya."

Juga pada hal. 136: "Karenanya tidak heran apabila banyak buku-buku yang mengkritik al-Albani. Untuk saat ini, sekurang-kurangnya sudah ada 17 buah buku yang mengkritik al-Albani رحمه الله. Buku-buku itu adalah sebagai berikut, (lalu pada hal. 137-139 Penulis menyebutkan nama-nama 17 buku tersebut).

Jawaban: Apa yang penulis inginkan dengan semua ini?! Apakah penulis ingin menabur debu kepada para pembaca yang tidak mengenal isi buku-buku tersebut dan bagaimana kredibilitas serta kadar keilmuan para penulisnya dalam pandangan para ulama terkemuka?!!

أَعْمَى يَقُوْدُ جَهُوْلاً لاَ أَباً لَكُمُ

قَدْ ضَلَّ مَنْ كَانَتِ الْعُمْيَانُ تَهْدِيْهِ

Orang buta menuntun orang bodoh

Sungguh malang nasib orang yang dituntun oleh orang buta.

Asal tahu saja, buku-buku tersebut telah dijawab oleh Syaikh al-Albani ﷺ sendiri atau para murid dan simpatisannya dengan argumen-argumen yang sangat kuat. Baiklah, agar para pembaca mengetahui gambaran ringkas tentang para pengkritik al-Albani serta buku-buku mereka yang dicantumkan oleh Penulis, maka penulis akan memaparkannya walaupun tidak semuanya, tetapi hanya yang kami anggap perlu dan sering dijadikan rujukan oleh beliau.

Mereka adalah:

1. 'Abdullah al-Harari al-Habsyi

Dia berasal dari Habsyah kemudian pergi menuju Syam dan pindah-pindah tempat hingga sekarang menetap di Libanon.

Lajnah ad-Daa-imah Saudi Arabia[70] telah mempelajari sepak terjangnya, pemikiran dan penyimpangannya secara panjang lebar. Ringkasnya sebagai berikut: "Orang tersebut termasuk orang jelek, tokoh kebid'ahan dan kesesatan. Di antara kesesatannya:

1. Dalam masalah iman; ia dan pengikutnya berPaham Murji'ah.
2. Membolehkan *isti'anah*, *isti'adzah* dan *istighasah* kepada orang-orang yang telah mati.

70. Yang diketuai oleh Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baaz, wakil Abdul Aziz Alu Syaikh, Anggota, Syaikh Sholeh al-Fauzan dan Syaikh Bakr Abu Zaid (*Fatawa Lajnah Daimah* 12/308-323). Lihat pula kebobrokan aqidah dan pemikiran *nyeleneh* mereka dalam *Mausu'ah Ahli Sunnah fii Naqdi Firqah al-Ahabsy* oleh Syaikh Abdur Rahman ad-Dimasyqiyyah (2 jilid), *Firqah Ahbasy* oleh DR. Sa'ad bin Ali asy-Syahrani (2 jilid), dan *Kutub Hadzdzara Minha Ulama* 317-321 oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman

3. Menurut mereka al-Qur'an hakekatnya bukanlah *Kalamullah*.
4. Mereka berpendapat wajibnya mentakwil (memalingkan) dalil-dalil tentang Sifat-Sifat Allah ﷻ yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits.
5. Mengingkari ketinggian Allah ﷻ di atas langit.
6. Menghina sebagian Sahabat Nabi ﷺ seperti menegaskan bahwa Sahabat Mu'awiyah رضي الله عنهما adalah fasiq.
7. Mengeluarkan fatwa-fatwa nyeleneh seperti membolehkan main judi lawan orang kafir untuk mengambil harta mereka, membolehkan riba bersama orang-orang kafir, membolehkan melihat wanita sekalipun dengan *syahwat* dan *ikhtilath* (campur baur antara laki-laki perempuan).
8. Melecehkan para ulama bahkan mengkafirkan mereka seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Syaikh 'Abdul Aziz bin Baaz berkata: "Kelompok ini sangat kami kenal, kelompok tersebut adalah sesat dan pemimpinnya adalah 'Abdullah al-Habsyi yang terkenal penyimpangan dan kesesatannya. Maka, wajib untuk berlepas diri dari mereka dan mengingkari aqidah mereka yang menyimpang serta mengingatkan manusia dari silat lidah mereka."

Adapun kitab bantahannya terhadap al-Albani yang berjudul *at-Ta'aqqub al-Hatsits 'ala Man Ta'ana fima Shaha Min al-Hadits* sudah dijawab secara tuntas oleh Syaikh al-Albani sendiri

dalam Majalah *at-Tamaddun al-Islami* kemudian dibukukan secara khusus dengan judul *ar-Raddu 'ala at-Ta'aqqub al-Hatsits*. [71]

2. Hasan as-Saqqaf

Penyimpangannya tidak jauh berbeda dengan orang sebelumnya. Berikut gambaran secara ringkas tentangnya:[72]

1. Orang ini ber'aqidah Jahmiyyah tulen, mengingkari Sifat-Sifat Allah ﷻ dengan *takwil* dan *ta'thil*. Dia berkata dalam bukunya *at-Tandid liman 'Addada at-Tauhid* hal. 50: "Ahlus Sunnah wal Jama'ah menegaskan bahwa Allah ﷻ tidak boleh disifati bahwa Dia berada di luar alam maupun di dalam alam."
2. Sering melecehkankan hadits Nabi ﷺ seperti ucapannya tentang hadits budak perempuan pada hal. 188: "Itu adalah lafazh yang keji[73]!!!" Pada hal. 188: "Kita menegaskan bahwa

---

71. Lihat *footnote Silsilah Ahaadits adh-Dho'ifah* juz 1 hal. 45. Kitab tersebut telah dicetak oleh penerbit at-Taraqqi di Damaskus Th. 1377 H sebagaimana dalam *Hayatul Albani* II/571 oleh asy-Syaibani

72. Lihat *Silsilah Ahaadits ash-Shohihah* I/7-17 dan *al-Qaulus Sadid fii Man Ankara Taqsim Tauhid* oleh Syaikh Dr. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad. Kata pengantar, Syaikh Dr. Sholeh bin Fauzan al-Fauzan

    Faedah: Al-Ustadz Fariq bin Gasim Anuz dalam *footnote* bukunya *Fikih Nasehat* hal. 92 menulis: "Hasan Asseqqaf, seorang ahli bid'ah dari Yordania, penulis kitab *Tanaqudhat al-Albani*. Buku-bukunya penuh berisi kecaman dan cacian terhadap da'wah Salafiyah dan para ulama'nya dahulu dan sekarang, ia seorang yang tolol, *ta'ashub* (fanatik) dan penuh dendam." Kemudian beliau menukil keterangan Syaikh Masyhur Hasan tentang para ulama ahli Sunnah yang membongkar kedoknya

73. Sebaliknya, ucapan as-Saqqaf ini yang malah keji dan keji sekali. Aduhai, apakah anda berani mengucapkan hal itu di hadapan Nabi?!! Fikirkanlah baik-baik!

Nabi ﷺ tidak mengucapkan: "Dimana Allah." Pada hal. 55: "Sebagaimana dalam hadits budak perempuan yang mereka (*Salafiyyuun*-pent) terbuai dengannya."

3. Menghina sebagian Sahabat Nabi ﷺ seperti Mu'awiyah bin Abu Sufyan رضي الله عنهما, juru tulis Nabi ﷺ.
4. Mulutnya sangat kotor, sering melontarkan kata-kata keji terhadap para ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qoyyim, Muhammad bin 'Abdul Wahhab, Ibnu Baaz, al-Albani dan lain sebagainya.
5. Memuji para tokoh ahli bid'ah, lebih-lebih gurunya yang bernama Muhammad Zahid al-Kautsari, panglima Jahmiyyah pada zaman sekarang.
6. Sering melakukan kedustaan, *tadlis* (penipuan) dan *talbis* (kerancuan).

Adapun kitab bantahannya terhadap al-Albani رحمه الله yang berjudul *Tanaqudhat al-Albani* telah dikomentari sendiri oleh Syaikh al-Albani رحمه الله secara ringkas, beliau mensifati buku ini: "Kitab tersebut penuh dengan tuduhan-tuduhan keji dan kebohongan sebagaimana adat kebiasaan-nya. Sekedar contoh, as-Saqqaf berucap dalam *muqaddimah*nya (hal. 4): "Tidak samar lagi bahwa Syaikh (al-Albani) menganggap dirinya -*demikian pula orang yang terfitnah olehnya*- bahwa dirinya adalah satu-satunya ulama masa kini, seluruh ucapannya tidak boleh dikritik dan dia merasa lebih unggul daripada para ulama terdahulu dalam mendapati tambahan-tambahan lafazh hadits..."

Saya (al-Albani) tak berkomentar apa-apa menanggapi tuduhan ini kecuali hanya mengatakan:

﴿ سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴾

"*Mahasuci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar.*" (QS. an-Nur: 16)

Ucapan kotor tersebut tidak akan muncul kecuali dari orang yang tak percaya lagi dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. an-Nisa': 112)[74]

Syaikh Sulaiman bin Nashir al-Ulwan berkata:

"Dalam kitabnya yang tidak berbarakah *"Tanaqudhat al-Albani"* 1/9, as-Saqqaf membuat suatu pasal pembahasan tentang hadits-hadits riwayat Bukhori Muslim yang dilemahkan al-Albani, padahal dia sendiri telah mencela puluhan hadits dalam Shohih Bukhori Muslim seperti hadits tentang dimana Allah, hanya karena menyelisihi keyakinannya. Adapun kitabnya *"Tanaqudhat al-Albani"*, maka banyak sekali dia terjatuh dalam kesalahan, kontradiksi nyata, kegoncangan serta kedustaan dalam penukilan. Janganlah ada yang tertipu dengannya. Saya telah membaca sebagian kitab karya as-Saqqaf, ternyata jelaslah

74. *Silsilah Ahaadits ash-Shohihah* I/17

bagiku bahwa dia adalah musuh sunnah dan tauhid, seorang jahmiyah tulen....[75]

Kitab *Tanaqudhat al-Albani* oleh as-Saqqaf tersebut juga telah dibantah oleh Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi dalam kitabnya *al-Anwar al-Kasyifah li Tanaqudhat al-Khassaf az-Zaifah*[76], Syaikh Khalid al-'Anbari dalam risalahnya *Iftira'aat as-Saqqaf al-Atsim 'alal albani Syaikh Muhadditsin* (Tuduhan-tuduhan as-Saqqaf, Si Ahli Dosa, Terhadap al-Albani, Syaikh Ahli Hadits) dan Syaikh 'Amr bin Abdul Mun'im Salim dalam kitabnya *Difa'an 'an Salafiyah*.

3. 'Abdullah al-Ghumari

Dia adalah tokoh Tarekat, Shufi tulen, doyan bid'ah, benci terhadap ulama Salaf seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qoyyim, Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan lain-lainnya. Dia menulis buku berjudul *al-Qaulul Muqni' fi ar-Raddi 'alal Albani al-Mubtadi* (Bantahan Memuaskan terhadap al-Albani, si Pembuat Bid'ah).

Tentang buku ini, Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ telah memberikan komentar dalam *Silsilah adh-Dho'ifah* (III/8-9): "Setiap pembaca yang membaca judul buku ini akan kaget terheran-heran seraya bertanya dalam hati: "Bid'ah apa yang dikerjakan

75. *Al-Kasysyaf 'an Dholalat Hasan as-Saqqaf* hal. 10

76. Syaikh al-Albani berkata memuji kitab ini dalam *ash-Shohihah* (VII/371): "Saudara yang mulia Ali al-Halabi telah mewakiliku untuk membantahnya (as-Saqaf) dan membongkar kedustaan, ke-jahilan dan kesesatannya dalam kitabnya yang berharga *"al-Anwar al-Kasyifah..."* Saya sarankan kepada semuanya untuk membaca kitab ini, karena Allah telah memberikan banyak manfaat dengan-nya, sehingga orang-orang yang dulu tertipu tatkala mereka mengetahui dan mau *inshaf*."

al-Albani? Bukankah dia seorang yang dikenal memerangi bid'ah dalam pengajian-pengajiannya, buku-bukunya, bahkan salah satu buku yang menjadi proyek garapannya adalah *Qamus al-Bida'*[77] dan selalu mencantumkan beberapa contoh bid'ah dalam pasal terakhir buku-buku karyanya seperti bid'ah-bid'ah penyelenggaraan jenazah, bid'ah Haji dan 'Umrah?! Lantas bid'ah apakah yang dilakukan al-Albani sehingga digelari oleh al-Ghumari sebagai *Mubtadi'* (pembuat bid'ah) padahal dialah yang lebih berhak menyandang gelar tersebut karena orang ini terkenal doyan bid'ah, mendukung ahli bid'ah dan tarekat sebagaimana hal itu sangat nyata dalam berbagai tulisan-tulisannya. Cukuplah sebagai bukti ucapan saya, bahwa al-Ghumari merupakan tokoh Tarekat Syadhiliyyah Shiddiqiyyah dan dia bangga dengannya sebagaimana terbukti dalam sebagian kitabnya…"[78]

Dia juga banyak melontarkan tuduhan-tuduhan keji terhadap al-Albani. Perhatikan perkataannya pada hal. 19: "Sungguh salah orang yang menganggap dirinya sebagai *Wahhabi*[79] bahkan

77. Tetapi kitab ini termasuk kitab Syaikh al-Albani yang hilang, *La haula wa Laa Quwwata illa Billaahi*. (Lihat Muqaddimah *Mu'jam Bida'* hal. 6 oleh Syaikh Ra'id bin Shabri)

78. Lihat kata pengantarnya terhadap buku saudaranya, Ahmad al-Ghumari yang berjudul ***"al-Hisbah"***

79. ***Wahhabi*** adalah sebuah lafazh yang dilontarkan oleh musuh-musuh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab lantaran dakwah beliau dalam memurnikan tauhid, memberantas syirik dan membendung segala tata cara ibadah yang tidak dicontohkan oleh Nabi. Tujuan mereka melontarkan gelar ini kepada para pejuang tauhid dan pembela Sunnah adalah untuk menjauhkan manusia dari dakwah yang benar sehingga mereka alergi untuk mendengarkan dakwah tauhid. Adapun tuduhan al-Ghumari bahwa Syaikh al-Albani ***"Wahhabi"*** bukanlah suatu hal yang aneh. Seringkali Syaikh al-Albani membantah tuduhan ini dengan melantunkan ucapan se-orang penyair: *"Bila pengikut Ahmad (Nabi Muhammad) adalah Wahhabi, maka saya menegaskan bahwa diriku adalah Wahhabi."* (*Silsilah adh-Dho'ifah* IV/7). (Lihat lebih luas lagi

lebih tulen fanatiknya daripada *Wahhabiyyun*, berpegang pada tekstual dalil tanpa pemahaman, lebih parah tekstualnya daripada Ibnu Hazm, keji ucapannya dan sangat ekstrim sekali sehingga tak bisa digambarkan dalam benak manusia. Demikianlah karaktristik para pengaku Sunnah dan manhaj Salaf pada zaman sekarang ini!!"

Katanya juga: "Lantas kenapa si al-Albani, ahli bid'ah ini memecah belah barisan kaum Muslimin dan menyesatkan mayoritas mereka sehingga tidak ada yang berada di atas Sunnah melainkan hanya dia dan orang-orang yang sejalan dengannya dari kalangan *Hasyawiyyah dan Mujassimah*[80] yang menisbatkan sifat-sifat yang tidak pantas bagi Allah!!" Tambahnya lagi: "Dan telah sampai khabar padaku bahwa dia (al-Albani) menfatwakan haramnya pemberian zakat pada mujahidin Afghanistan!!"[81]

Para ulama lainnya yang juga berpartisipasi membongkar kedok al-Ghumari banyak sekali, di antaranya:

1. Syaikh al-Allamah Hammad al-Anshari, Ahli Hadits Madinah, beliau menulis kitab bantahan terhadap al-Ghumari berjudul *Tuhfatul Qarii fir Raddi 'alal Ghumari*.[82]

---

tentang masalah Wahhabi dalam buku penulis *"Meluruskan Sejarah Wahhabi"*, cet Pustaka al-Furqon)

80. Termasuk tanda-tanda Jahmiyyah dan Mutazilah dari kalangan ahli bid'ah, mereka menggelari ahli sunnah dengan *Musyabbihah*, *Mujassimah*, *Hasyawiyyah* dan gelar-gelar yang melarikan lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ishaq bin Rahawaih, Abu Hatim ar-Razi, ash-Shabuni, Ibnu Taimiyyah dan lain sebagainya. (Lihat *Syarh Ushul I'tiqad* (I/204) al-Lalikai *Thahawiyyah* (I/85), *Minhajus Sunnah* (II/75) dan *Aqidah Salaf* (hal. 116)., *Aqidah ath-Thahawiyyah* (I/85), *Minhajus Sunnah* (II/75) dan *Aqidah Salaf* (hal. 116)

81. Lihat bantahan terhadap kedustaan tuduhan ini dalam kitab *Hayatul Albani* (II/500-502) oleh asy-Syaibani

82. Kitab ini disebutkan oleh al-Albani dalam *Silsilah adh-Dho'ifah* (I/24) dan tercetak dalam himpunan karya-karya Syaikh Hammad al-Anshori "Rosail fil Aqidah", cet Maktabah Al Furqon

2. Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dalam risalah *Kasyfu al-Mutawari min Talbisaatil Ghumari*.
3. Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini dalam kitabnya *az-Zandu al-Wari fir Raddi 'alal Ghumari*.[83]

4. Habibur Rahman al-A'zhami

Dia disifati oleh Syaikh al-Albani ﷺ sebagai: "Salah satu musuh Sunnah, musuh Ahli Hadits dan musuh Ahli Tauhid yang populer, fanatik tulen kepada madzhab Hanafi."[84]

Syaikh Dr. Abdur Rahman al-Riryawai juga berkomentar tentangnya: "Syaikh Habibur Rohman al-A'zhami, salah seorang tokoh madzhab Hanafiyyah yang cukup populer pada zaman sekarang. Dia alumnus Darul Ulum (India), murid dari Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kisymiri. Dia sangat fanatik dan ekstrim terhadap madzhab Hanafi sebagaimana sangat nyata dalam tulisan-tulisannya berbahasa Urdu seputar masalah-masalah fikih dan perdebatannya bersama para ulama Ahli Hadits…"[85]

---

83. Sebagaimana beliau sebutkan dalam *Nahyu Shubah*, katanya pada (hal. 17-18): "Saya telah mengumpulkan berbagai penyimpangan al-Ghumari terhadap ulama Salaf dan hadits-hadits palsu yang dia Shohihkan atau hadits-hadits Shohih yang dia lemahkan dalam kitabku *az-Zandu al-Wari fir Raddi 'alal Ghumari.* Semoga Allah memudahkan penyempurnaannya. Dalam kitab ini saya telah membantahnya secara ilmiah dan adil, tidak seperti goresan kotor tangannya yang berupa celaan terhadap para ulama, khususnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qoyyim yang dikatakan oleh al-Ghumari 'Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim kafir!!' Sebagaimana cerita saudaraku Abu Hudzaifah as-Salafi. Allah pasti membalas perbuatannya."
84. Lihat Muqaddimah *Adab Zifaf* hal. 8 cet. Maktabah Islamiyyah
85. Lihat *Juhud Mukhlishah* hal. 139 dan *Zawabi' fii Wajhi Sunnah* hal. 349-350 oleh Syaikh Shalah Maqbul Ahmad

Tentang buku bantahannya, Syaikh al-Albani رحمه الله telah berkomentar secara ringkas dalam *Muqaddimah Adabuz Zifaf* (hal. 8): "Syaikh Habibur Rahman al-A'zhami bertopeng dengan nama Arsyad as-Salafi[86] dalam kitabnya yang berjudul *al-Albani, Syudzudzuhu wa Akhta'uhu* (Keganjilan dan kesalahan-kesalahan al-Albani), karena pengecut dan liciknya dalam pertarungan wacana ilmiah."

Para ulama lainnya juga telah membantah kitab tersebut, di antaranya:

1. Syaikh Salim al-Hilali dan Syaikh Ali Hasan al-Halabi.

   Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Kitab ini telah dibantah dan dibongkar oleh dua saudara yang mulia; Salim al-Hilali dan Ali Hasan Ali Abdul Hamid dalam kitabnya yang bagus *ar-Raddul 'Ilmi 'ala Habibir Rahman al-A'zhami* dan telah tercetak dua juz (aslinya tiga juz[-pent]) sehingga jelaslah (bagi pembaca) siapa sebenarnya yang salah dan ganjil."[87] Dalam *Muqaddimah*-nya hal. 6, keduanya mensifati kitab

---

86. Artinya buku tersebut pada cetakan pertama atas nama penulis Arsyad as-Salafi tetapi pada cetakan Maktabah Darul Arabiyyah, Kuwait atas nama Habibur Rahman al-A'zhami. Dalam pembu-kaannya tertulis begini: "Buku ini sebelumnya tercetak atas nama Arsyad as-Salafi karena memang dia adalah sekretaris Syaikh Habibur Rahman al-A'zhami. (Lihat *Kutub Hazddzara minha Ulama* I/288 dan *Hayatul Albani* II/679-683). Jadi, buku tersebut aslinya adalah satu jenis. Anehnya, Prof KH. Ali Musthafa Ya'qub menjadikannya dua jenis kitab!!. (Lihat *Hadits-Hadits Palsu* hal. 137 dan 139)

87. *Footnote Muqaddimah Adabuz Zifaf* (hal. 8)

    Faedah: Dalam kitab bantahan tersebut, Syaikh Salim al-Hilali dan Ali bin Hasan banyak mengambil dari buku al-Albani yang berjudul *ar-Raddu 'ala Arsyad As-Salafi* yang masih manuskrip sebagaimana diceritakan oleh Syaikh asy-Syaibani dalam *Hayah al-Albani* (II/683).

ini: “Penuh dengan maki-makian, pembodohan, pelecehan, cercaan dan celaan.”

2. Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini berkomentar tentang kitab ini dalam muqaddimah risalahnya *Nahyu Shuhbah ‘an Nuzul bi Rukbah* (hal. 9-12), katanya: “Si miskin ini telah mengumpulkan berbagai permasalahan yang menurutnya sebagai kesalahan al-Albani, padahal dia tidak benar kecuali pada lima masalah yang tenggelam bila dibandingkan dengan kebaikan al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang begitu banyak dalam berbagai karyanya. Selebihnya, isi kitab ini tidak ada harganya sebagaimana saya perinci dalam *Nab’u al-Amaani fii Tarjamati Syaikh al-Albani*. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ memudahkannya.”

   Pada hal. 11, beliau berkata: “Kitab orang ini berkisar hanya pada celaan dan ejekan semata dengan dibumbui oleh kejahilan yang luar biasa serta fanatik buta terhadap madzhab Abu Hanifah sehingga mengingatkan diriku pada al-Kautsari!! Demikian pula dia mencela para ulama besar seperti Abu Hatim, an-Nasa’i, Ibnu Hazm, al-Khothib dan lain sebagainya”.

3. Syaikh Shalah Maqbul Ahmad dalam *Zawabi’ fi Wajhi Sunnah* hal. 345- 354, katanya: “Barangsiapa membaca bantahannya terhadap al-‘Allaamah Muhammad Nashiruddin al-Albani, niscaya ia akan mengetahui bahwa dia (al-A’zhami) sangat jauh dari akhlak yang mulia, karena al-A’zhami tidak meninggalkan satu katapun dalam kamus yang berarti celaan, penyesatan dan ejekan kecuali ia lontarkan pada al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ.”

4. Syaikh Dr. 'Ashim al-Qaryuthi dalam makalahnya yang dimuat dalam Majalah Salafiyyah jilid. 16 edisi 10-11 Dzul Qa'dah 1404 H dan Rabi'ul Awal 1405 hal. 52-74.

5. 'Abdul Fattah Abu Ghuddah

Dia ber'aqidah Shufi, sangat benci terhadap da'wah Salafiyyah dan para ulama'-nya, fanatik tulen terhadap madzhab Hanafi, pengagum berat Muhammad Zahid al-Kautsari, pendekar Jahmiyyah masa kini. Kedoknya telah dibongkar oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Muqaddimah Syarh 'Aqidah Thahawiyyah* dan *Kasyfu Niqab Amma fi Kalimaat Abu Ghuddah Minal Abaathil wal Ifthira'at* (menyingkap tabir kebathilan dan kebohongan Abu Ghuddah).

Para ulama lain yang menyingkap penyimpangannya adalah:

1. Al-'Allamah Muhammad Bahjah al-Baithar.
2. Al-Ustadz Muhammad Fahri dalam *at-Tashawwuf Bainal Haq wal Khalq* hal. 220.
3. Syaikh 'Abdul 'Aziz ar-Rubayyi'an dalam a*s-Saifus Shaqil al-Abqary 'ala Abhathil Tilmidz alKautsari*.
4. Al-Ustadz Zuhair as-Syawisy dalam *at-Taudzih*.
5. 'Abdullah bin Shalih al-Madani dalam kata pengantar kitab *al-Muqabalah bainal Huda wa Dhalal* oleh Syaikh al-'Allaamah 'Abdur Razzaq Hamzah."[88]

88. Lihat *Zawabi' fi Wajhi Sunnah* hal. 375-376 oleh Syaikh Maqbul Ahmad

6. Mahmud Sa'id Mamduh

Dia menulis kitab berjudul *Tanbih Muslim fii Ta'adi al-Albani 'ala Shahih Muslim*. Kitab ini telah dijawab oleh Syaikh al-Albani رحمه الله sendiri dalam Muqaddimah *Adab Zifaf* (hal. 49-71) dan dibantah pula oleh beberapa Syaikh lainnya seperti:[89]

1. Syaikh Dr. Abdur Razzaq as-Syayiji dalam kitabnya *Kalimatu Haq fi Difa' 'an Alam Ummah Muhammad Nashirudiin al-Albani* cet. Jam'iyyah Ihya' Turats Kuwait, tahun 1409 H.
2. Syaikh Thariq bin 'Awadhullah bin Muhammad dalam kitabnya *Rad'u al-Janii al-Muta'addi 'alal Albani* cet. Maktabah Tarbiyyah Islamiyyah Mesir, thn 1411 H.
3. Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi dalam kitabnya *Dirasaat 'Ilmiyyah fi Shohih Muslim* cet. Dar al-Hijrah, Dammam Tahun 1412 H.
4. Syaikh 'Amr bin Abdul Mun'im Salim dalam kitabnya *Bara'ah Dzimmah bi Nushrah Sunnah* cet Dar Dhiya', Thantha, thn 1422 H.

7. Isma'il al-Anshari

Dia adalah yang paling pintar dari sekian pengkritik al-Albani di atas, tetapi bila ilmu tidak dibarengi dengan keikhlasan dan akhlak yang mulia, maka bahaya yang ditimbulkannya jauh lebih banyak daripada manfaatnya. Demikian diakui oleh Syaikh al-Albani رحمه الله sendiri.[90]

Setiap kritikannya terhadap al-Albani sudah dijawab oleh Syaikh al-Albani رحمه الله seperti:

89. Lihat *Kutub Hadzdzara Minha Ulama* I/292-295 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman
90. Muqaddimah *Qiyaam Romadhon* hal. 7-8

1. Risalahnya tentang Shalat Tarawih berjudul *Tashhih Hadits Shalat at-Tarawih 'Isyrina Rak'atan war Radd 'alal Albani fii Tadz'ifihi* telah dijawab oleh Syaikh al-Albani dalam Muqaddimah *Qiyaamu Ramadhan* (hal. 8-15) dan *Tamamul Minnah* (hal. 253-255).

2. Risalahnya tentang perhiasan emas melingkar yang berjudul *Ibahah Dzahab Muhallaq lin Nisaa' war Radd 'alal Albani fii Tahrimihi* telah dijawab oleh Syaikh al-Albani dalam sebuah risalah sebagaimana dalam *Hayatul Albani* (I/116-228) dan juga dalam Muqaddimah *Adabuz Zifaf* (hal. 5-49).

3. Risalahnya berjudul *al-Inthishar li Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab bi Raddi 'ala Mujanabah al-Albani fiihi Shawab* telah dijawab secara panjang lebar oleh Syaikh al-Albani dalam Muqaddimah *Sil-silah adh-Dho'ifah* (I/7-30) dan Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dalam risalahnya *al-Kasyfu wat Tabyin li 'Ilali Hadits Allahumma Inni Asaluka bi Haqqi as-Saailina*.[91]

4. Dia juga menulis risalah berjudul *Naqdu Ta'liqat al-Albani 'ala Syarhit Thahawiyyah* yang telah dijawab pula oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah adh-Dho'ifah* (I/31-37).[92]

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Menurut informasi yang sampai padaku ketika saya di Saudi Arabia bahwa para Masyayikh

91. Lihat pujian Syaikh al-Albani terhadap risalah ini di dalam *adh-Dho'ifah* I/8

92. Demikian pula Syaikh Samir bin Amin az-Zuhairi menulis sebuah risalah berjudul *Fathul Bari fi Dzabbi 'an al-Albani wa Ar-Raddi 'ala Ismail al Anshari*. Kitab ini dipuji oleh Syaikh al-Albani dalam *adh-Dho'ifah* I/32-37.

yang mulia telah menasehati orang ini (Isma'il) agar tidak menerbitkan kritikannya, tetapi dia enggan dan terus mengikuti hawa nafsunya untuk menampakkan wajah aslinya."[93]

Demikianlah sekilas gambaran tentang para peng-kritik al-Albani رحمه الله yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam serangannya terhadap al-Albani. Kalau memang demikian gambaran orang yang dijadikan rujukan, maka pantas saja bila kemudian penulis. tak jauh berbeda dengan mereka dalam tuduhannya terhadap al-Albani!!.

وَمَنْ يَكُنِ الْغُرَابُ لَهُ دَلِيْلاً

يَمُرُّ بِهِ عَلَى جِيَفِ الْكِلاَبِ

Barangsiapa yang burung gagak sebagai petunjuk jalannya
Pasti dia akan mengantarkan jalan melewati bangkai-bangkai anjing[94]

Setelah anda mengetahui kroposnya kuda-kuda yang dipakai oleh penulis, maka sangat mudah bagi kita untuk menjatuhkan langkahnya. Dan tampaknya Allah ﷻ telah menyiapkan sebagian hamba-Nya untuk membela kehormatan Syaikh al-Albani رحمه الله dan menyanggah tuduhan-tuduhan yang dilontarkan pada beliau.

Oleh karena itu, kami berharap kepada saudara pembaca untuk mengingat nama-nama para pengkritik tersebut, karena kami akan melancarakan serangan balik dengan menggunakan senjata rujukan penulis.. Ingatlah!!!

93. *Silsilah al-Ahaadits adh-Dho'ifah* I/37
94. *Al-Mustathraf* 1/79

﴿ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ﴾

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." (QS. Fathir: 43)

سَوْفَ تَرَى إِذَا انْجَلَى الْغُبَارُ
أَفَرَسٌ تَحْتَكَ أَمْ حِمَارُ

Bila debu telah terang, niscaya kamu akan tahu
Apakah seekor kuda yang berada di bawahmu ataukah keledai[95]

95. *Ihya' Ulumuddin* 4/8

Syaikh Albani Dihujat

30

Bab III - Al-Albani, Ahli Hadits Abad Kini

Pada halaman 135, penulis menyebutkan: “Ungkapan ini kongkritnya adalah al-Albani adalah seorang yang bodoh.”

Juga pada halaman 133: “Maka, tidak heran apabila ahli hadits dari Marokko Syaikh Abdullah al-Ghimari menyatakan bahwa al-Albani tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam menetapkan nilai hadits, baik shohih atau dho’if. Tidak mengherankan pula apabila Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, ulama Saudi Arabia keturunan Sumatera Barat Indonesia mengatakan: “Al-Albani adalah orang sesat dan menyesatkan.”

Dan pada halaman 136, penulis juga menukil ucapan al-Ghumari: “Al-Albani lemah dalam ilmu Hadits, baik matan maupun sanadnya.”

Jawaban: Semenjak membaca tulisan ini kami berkata dalam hati: “Dunia mendustakan tuduhan yang anda goreskan dalam tulisan ini wahai *ustadz*!!!”

Baiklah, untuk menyingkap masalah ini, kami mengajak saudara pembaca menyelami beberapa point berikut:

Begitukah Akhlak Ahli Hadits?

Imam an-Nawawi berkata dalam *Irsyaadul Thullabil Haqaiq* (I/498): “Ilmu hadits merupakan ilmu yang sangat mulia, **sesuai dengan adab dan akhlak mulia**. Dia termasuk ilmu akhirat, bukan ilmu dunia. Barangsiapa yang diharamkan mendapatkan ilmu tersebut, berarti dia diharamkan meraih kebaikan yang banyak dan barangsiapa yang diberi karunia memperolehnya, berarti dia mendapatkan keutamaan yang melimpah.”

Dalam buku penulis, terpampang embel-embel namanya sebagai “Pengasuh Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah”, “Guru Besar Ilmu Hadits Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta”.

Maka, kami berharap kepada penulis untuk bercermin sebentar lalu mawas diri dan bertanya dalam hati sendiri: “Apakah saya telah memetik buah pelajaran ilmu hadits?! Seperti inikah adab pelajar hadits terhadap sosok seorang ulama yang menghabiskan umurnya demi meneliti dan membela hadits Nabi?!!

Wahai ustadz, bukankah anda sendiri sering mengakui: “Kami hanya seorang santri pinggiran yang baru belajar ilmu hadits kemarin sore, tentu kami belum banyak memahami kitab-kitab hadits.”[96]

Katakanlah padaku wahai saudara pembaca: “Apakah pantas bagi santri pinggiran yang baru belajar ilmu hadits kemarin sore dan belum banyak memahami kitab-kitab hadits untuk melontarkan

96. Lihat *Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan* hal. 91 dan 116 Pustaka Firdaus

kata-kata "bodoh" terhadap seorang ulama yang menghabiskan umurnya selama enam puluh tahun lebih dalam penelitian dan pembelaan hadits Nabi ﷺ?!!

Sungguh benar hadits Nabi ﷺ:

إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Jika engkau tidak punya rasa malu, maka berbuatlah sesukamu."[97]

Wahai ustadz, mestinya anda bersyukur kepada Allah ﷻ yang telah memberikan anda karunia ilmu dan bisa belajar di kota ilmu, Riyadh (Saudi Arabia). Maka, pergunakanlah ilmu yang anda peroleh tersebut untuk menyebarkan Tauhid dan memberantas syirik,[98] menjunjung Sunnah dan mengikis bid'ah seperti dzikir bersama?!![99] Apalah artinya ilmu bila

97. HR. Al-Bukhori no. 3485

98. Saat akhir-akhir menyelesaikan buku ini, penulis mendapatkan buku berjudul "Kemusyrikan Menurut Madzhab Syafi'i" yang diterjemahkan oleh bapak Ali Mustafa Yaqub dari kitab aslinya *"Bayan asy-Syirki wa Wasaa'iluhu 'inda 'Ulama Syafi'iyah"* oleh Dr. Muhammad bin Abdur Rahman al-Khumais. Maka demi inshaf dan keadilan, penulis sampaikan hal ini dan kami pun berterima kasih atas amal usaha ini.

99. Dzikir jama'ah versi M. Arifin Ilham tak diragukan lagi kebid'ahannya. Dan majlis az-Zikra versinya merupakan cikal bakal halaqah dzikir yang pernah diingkari secara keras oleh Sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas'ud ﷺ. (Lihat *Silsilah ash-Shohihah* no. 2005). Adapun dalil-dalil yang dikemukakan oleh KH. Drs. Ahmad Dimyathi dalam bukunya *Zikir Berjama'ah, Sunnah atau Bid'ah?* semuanya bersifat umum. Jadi yang diingkari itu bukan asli dzikirnya, tetapi tata caranya yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan para Sahabat. (Lihat *Irwaa-ul Ghalil* II/236 oleh al-Albani dan buku *Koreksi Dzikir Jama'ah M. Arifin Ilham* oleh Abu Amsaka)

Faedah: Buku "Zikir Berjama'ah" oleh Ahmad Dimyathi adalah buku

digunakan untuk mendukung kebathilan dan hawa nafsu manusia?!!

Semoga Allah ﷻ merahmati Imam Waki' bin alJarrah رحمه الله tatkala mengatakan:

مَـنْ طَلَـبَ الْحَدِيْـثَ كَمَـا جَـاءَ فَهُـوَ صَاحِـبُ سُـنَّةٍ، وَمَـنْ طَلَـبَ الْحَدِيْـثَ لِيُقَـوِّيَ هَـوَاهُ فَهُـوَ صَاحِـبُ بِدْعَـةٍ

---

beraroma tasawwuf. Diantara sekian musibah yang ada di dalamnya:

1. Hal. 6, dia menukil ucapan az-Zabidi dan Sirajuddin Abbas bahwa Ahlu Sunnah adalah kelompok Asya'irah dan Maturudiyyah.
2. 2.Hal. 35-53, dia menegaskan bahwa bid'ah terbagi menjadi dua; bid'ah *sayyi'ah* (jelek) dan bid'ah *hasanah* (baik).
3. Hal. 57-77, dia mendukung dzikir jama'ah ala *shufi* versi M. Arifin dan mengkritik tajam orang yang menilai amalan tersebut sebagai bid'ah dengan menggelari mereka "Orang-orang yang kurang mendalami ilmu hadits"!!!. (Subhanallah, apakah Sahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه tidak mendalami hadits?!!).
4. Banyak sekali memuat gambar-gambar bernyawa yang kalau dikumpulkan akan menjadi sebanyak 11 halaman sendiri.

Dan masih banyak lagi lainnya yang perlu pembahasan khusus dan panjang. Kemudian sampai khabar padaku bahwa al-Ustadz Muhammad Arifin Badri, MA memiliki bantahan terhadap buku ini berjudul "Dengarlah Wahai Shufi!!". Semoga Allah memudahkan penyempurnaan berikut penerbitannya.

Korelasinya di sini, saya ingin mengajukan pertanyaan kepada penulis -yang ikut andil memberikan kata pengantar buku tersebut- dan kami berharap beliau menjawabnya dengan penuh kejujuran: "Ketika ustadz belajar di Riyadh (Saudi Arabia), apakah diajarkan untuk membela dan mendukung empat point di atas ataukah untuk mengingkarinya?!!

﴿ فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴾

"*Tanyakanlah pada mereka, jika mereka dapat berbicara.*" (QS. al-Anbiya': 63).

"Barangsiapa mencari hadits sebagaimana aslinya, maka dia Pembela Sunnah. Dan barangsiapa mencari hadits untuk menguatkan hawa nafsunya, maka dia pengekor hawa."[100]

Beda Akhlak Murid dengan Guru

Menarik hatiku apa yang diceritakan oleh Imam asy-Syaukani dalam *Badrut Thali'* (I/30) dan as-Sakhawi dalam *ad-Dhau' Lami'* (I/145) bahwa Imam Burhanuddin Sibt bin al-'Ajami pernah bertemu dengan Taqyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Hushaini (wafat tahun 829 H) penulis kitab berisi celaan terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang berjudul *Syubahu Man Tasyabbaha wa Tamarrada wa Nasaba Dzalika Ila Imam Ahmad.*[101] Imam Burhan bertanya padanya: Siapa guru-gurumu? Maka dia pun menyebutkan nama-nama gurunya. Imam Burhan selanjutnya berkata: "Sesungguhnya kedudukan guru-gurumu masih di bawah Ibnu Taimiyyah atau malah di bawah murid-murid Ibnu Taimiyyah. Lantas kenapa engkau menodai kedudukan Ibnu Taimiyyah?!" Mendengar hal itu, al-Hushaini tidak dapat membantah sedikit pun juga lalu pergi.[102]

100. *Juz Raf'i Yadaini* hal. 120-121 oleh Imam Al-Bukhori
101. Kitab ini merupakan salah satu rujukan KH. Sirajuddin Abbas dalam buku hitamnya *I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* hal. 268 ketika menuduh bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Istiwa' Allah sama seperti istiwa' makhluk!!!" Penulis telah membantah tuduhan ini dalam tulisannya yang berjudul "Membongkar Kebohongan Terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah" dimuat dalam Majalah *As-Sunnah* edisi 12/thn V/1422 H dan edisi 1/Tahun VI/!422 H
102. Dinukil dari *Kutub Hadzdazara minha Ulama* I/230

Maka kami-pun ingin mengajukan pertanyaan pada penulis: “Siapa guru-guru ustadz?!” Kami mendapati dalam buku *Hadits-Hadits Palsu…* (hal. 125-127), anda menyebut salah seorang guru anda dan mensifatinya: “…Guru kami sendiri Prof. Dr. Muhammad Musthafa al-A’zhami, pendekar hadits kelahiran Uttar Pradesh India yang menjadi Guru Besar Ilmu Hadits di Universitas King Saudi Arabia.”

Anehnya, guru penulis sendiri mengakui keunggulan Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam ilmu hadits, dimana tatkala beliau mengedit kitab *Shahiih Ibni Khuzaimah*, beliau mengirimkannya kepada Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ, memohon koreksiannya, mengucapkan terima kasih dan mensifati Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dengan: **“Syaikh yang mulia, Ahli Hadits besar, al-Ustadz Nashiruddin al-Albani.”** Lebih dari itu, guru anda mengatakan: **“Bila Syaikh (al-Albani) berbeda hukum denganku dalam masalah shahih dan dho’ifnya hadits, maka saya menetapkan pendapatnya, karena saya percaya kepadanya, baik dari segi ilmu dan agama.”**[103]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim asy-Syaibani berkata: “Hal ini menunjukkan tawadhu’nya Dr. Musthafa al-A’zhami dan jauhnya beliau dari kepuasan hawa nafsu.”[104]

Bila guru anda saja begitu tawadhu’ dan menghormati al-Albani رَحِمَهُ اللهُ serta mengakui keilmuannya dalam ilmu hadits, lantas kenapa anda wahai *ustadz* berperilaku seperti ini dan menyelisihi akhlak terpuji guru anda sendiri?! Apalah

103. Lihat *Muqaddimah* Dr. Musthafa al-A’zhami dalam *Shohih Ibni Khuzaimah* I/6, 32
104. *Hayatul Albani* I/66

artinya anda mengaku dan menampakkan cinta terhadap guru anda (Musthafa al-A'zhami) bila anda tidak meniru akhlak terpujinya, bahkan menyelisihinya?!! Alangkah tepatnya ucapan penyair:

أَيُّهَا الْمُدَّعِيْ وَصْلاً بِلَيْلَى
لَسْتَ مِنْهَا وَلاَ قُلاَمَةَ ظُفْرِ

إِنَّمَا أَنْتَ مِنْ لَيْلَى كَوَاوٍ
أُلْحِقَتْ فِيْ الْهِجَاءِ ظُلْمًا لِعَمْرِ

Wahai orang yang mengaku cinta kepada Laila
Kau bukanlah kekasihnya walau hanya sepotong kuku-pun

Hubunganmu dengan Laila hanyalah seperti huruf wawu
yang disisipkan (pada 'Umar) untuk menzhalimi 'Amr[105]

Kami ingin mengajukan sebuah pertanyaan, kami harap anda menjawabnya dengan penuh kejujuran: "Apakah sewaktu di Riyadh, anda berani terang-terangan mencela al-Albani di hadapan para dosen anda, termasuk dosen hadits anda sendiri, Prof Dr. Muhammad Musthafa al-Azhami *-semoga Allah menjaganya-*, ataukah anda memendam kebencian selama di sana dan memuntahkannya ketika pulang ke Indonesia?!!".

وَدَارِهِمْ مَا دُمْتَ فِيْ دَارِهِمْ
وَ أَرْضِهِمْ مَا دُمْتَ فِيْ أَرْضِهِمْ

Selama kamu di rumah dan negeri mereka,
Maka kamu sembunyikan kebencianmu pada mereka.

105. Abu Nuwas memiliki syair serupa sebagaimana dalam *Al-Matsal As-Sair* Ibnu Atsir 2/364

Pengakuan Lawan

Nukilan penulis ucapan al-Ghumari dan Muhammad Yasin al-Fadani untuk mencemarkan citra al-Albani, menambah keyakinan kami bahwa penulis -sekarang- tenggelam dalam lubang kegelapan. Apa yang penulis inginkan dengan perbuatan ini?!! Manfaat apakah yang akan dia berikan kepada pembaca dengan nukilan tersebut?!!

Anda menukil ucapan al-Ghumari bahwa al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ bukan ahli hadits, tetapi keajaiban takdir Allah, kami mendapati pengakuan al-Ghumari yang bertentangan dengan ucapannya tadi yaitu tatkala al-Ghumari menyebutkan dalam buku biografinya yang berjudul *Sabil Taufiq fii Tarjamah Abdillah bin Shiddiq* hal. 49 bahwa Syaikh al-Albani termasuk deretan Ahli Hadits yang sezaman dengannya, katanya: "Al-Albani mengetahui ilmu hadits secara sempurna, sayangnya dia banyak taklid pada al-Munawi dan Ali al-Qori…".

Demikian pula saudaranya yang bernama Ahmad al-Ghumari[106] dalam surat yang dia layangkan pada salah seorang temannya bertanggal 29/Shafar/1380 H. Katanya: "Adapun Nashiruddin, dia pergi ke Damaskus untuk belajar bahasa Arab dan menekuni ilmu hadits sehingga mampu menguasainya dengan sangat sempurna dengan dibantu oleh perpustakaan Zhahiriyyah yang banyak memuat berbagai manuskrip hadits berharga. Tatkala saya berkunjung ke perpustakaan tersebut setahun

106. Dia sangat dipuji oleh Abdullah al-Ghumari sendiri sehingga mensifatinya "Sayyiduna, al-Ustadz, al-Imam, al-Walid -semoga Allah meridhoinya- saudara kaundungku..." (Lihat *Bida' Tafsir* hal. 177-178 oleh al-Ghumari)

lalu, dialah yang memberikan kitab permintaanku, tetapi dia tabi'at-nya jelek, *wahhabi* tulen... Seandainya bukan karena madzhabnya yang jelek, tentu dia bakal menjadi Ahli Hadits masa kini yang sulit tandingannya..."

Dia juga menulis surat yang bertanggal 22/Rabi'ul Awal/1380 H, katanya: "Adapun al-Habsyi yang membantah al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam tiga buah risalahnya, dia hanya seperti orang biasa lainnya yang memeriksa hadits dan menukilnya. Adapun al-Albani, dia termasuk pakar dalam ilmu hadits… tetapi sayangnya dia menyimpang."

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ mengomentari ucapan di atas dalam *adh-Dho'ifah* (IV/6): "Sengaja saya nukil ucapan mereka, pertama untuk kenangan sejarah agar para pembaca mengetahui pengakuan orang-orang ahli bid'ah seperti mereka, karena hal itu nilainya sangat berharga sebagaimana dahulu pernah dikatakan: *"Keutamaan sesungguhnya adalah pengakuan musuh."*

Demikian pula pendengki Syaikh al-Albani lainnya, mereka mengakui keahlian beliau dalam ilmu hadits, di antaranya:

1. Syaikh Isma'il al-Anshari رَحِمَهُ اللهُ berkata dalam *Naqdu Ta'liqat 'ala Syarh Thahawiyyah*: "Al-Albani memang *muhaddits* (ahli hadits) tetapi bukan *faqih* (ahli fiqih)."[107]
2. Sa'id Mamduh dalam suratnya yang dia kirimkan pada Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ bertanggal 22/Shafar/1401 H mensifati al-Albani sebagai: "Al-Ustadz Syaikh al-

107. Lihat bantahan tuduhan ini dalam *Hayatul Albani* II/502-503, *al-Manhaj as-Salafi 'inda Syaikh al-Albani* hal. 59-62 oleh Amr Abdul Mun'im, Majalah *al-Ashalah* edisi 7/15 Rabi'ul Tsani, th. 1414 H Tahun kedua

'Allaamah al-Muhaddits." Katanya pula: "Ustadz kami yang sangat alim! Sesunggunya kami memuji Allah yang senantiasa menjadikan sebagian hamba-Nya untuk meneliti hadits Nabi ﷺ, menyaring antara shahih dan dho'if. Semua itu -*segala puji bagi Allah*- saya dapati dalam karya-karya ilmiah anda yang sangat menakjubkan. Saya pun membela anda sehingga saya digelari oleh sebagian kalangan sebagai *al-Albaniyyun* (kelompok al-Albani)!!"[108]

Sanjungan Ulama Dunia

Dunia menjadi saksi atas kedustaan tuduhan penulis, dimana seluruh para ulama bersepakat memuji al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dan mengakui keunggulannya dalam ilmu hadits. Seandainya saya mau nukilkan seluruh ucapan mereka, maka sangat banyak sekali, tetapi cukuplah sebagian saja:

1. Piagam Penghargaan Hadiah Raja Faishal

Pada tahun 1419 H/1999 M, Syaikh al-Albani menerima piagam penghargaan hadiah internasional raja Faishal. Dalam piagam tersebut dinyatakan: "Penganugerahan ini sebagai sebuah penghargaan atas segala kesungguhan dan jerih payah beliau (al-Albani) yang sangat bernilai dalam berkhidmah terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ dalam bentuk pentakhrijan, penelitian dan pendalamannya. Semua upaya tersebut dalam karya-karya beliau yang banyak jumlahnya dan secara khusus kitab *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhrijil Ahaadits al-Manaaris Sabil*, *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah*, *Silsilah al-Ahaadits adh-*

108. Dinukil oleh Syaikh al-Albani dalam *footnote Adab Zifaf* hal. 51

Dha'iifah, penelitian kitab *Misykatul Mashaabih* karya at-Tibrizi, *Shahih Jami' as-Shaghir wa Ziyadatuhu* dan *Dhaifnya*.

Syaikh al-Albani termasuk tokoh yang memiliki ke-pribadian ilmiah dan sebagai seorang peneliti dan pen-jelajah dalam bidang hadits dan beliau adalah seorang pemilik madrasah yang memiliki keistimewaan, serta telah banyak memberikan sumbangan terhadap dunia hadits yang telah memperkaya taman keilmuaan. Kini segala jerih payah dan karya-karyanya menjadi referensi bagi para mahasisiwa penuntut ilmu, dan ikut andil dalam membantu mereka yang ingin mempelajari Sunnah Nabi ﷺ."[109]

2. Ulama India

Syaikh al-Muhaddits Abdush Shamad Syarafuddin, pengedit kitab *Sunan Kubra* karya Imam an-Nasa'i dan *Tuhfatul Asyraf* oleh al-Mizzi telah menulis surat pada al-Albani رحمه الله sebagai berikut: "Telah sampai sepucuk surat kepada Syaikh 'Ubaidullah ar-Rahmani, ketua Jami'ah as-Salafiyyah dan penulis *Mir'aah al-Mafaatih Syarah Misykah al-Mashabih* sebuah pertanyaan dari lembaga fatwa Riyadh Saudi Arabia tentang hadits yang sangat aneh lafazhnya, agung maknanya dan memiliki korelasi erat dengan zaman kita. Maka, seluruh ulama di sini semua bersepakat untuk mengajukan pertanyaan tersebut kepada seorang Ahli Hadits yang paling besar abad ini yaitu Syaikh al-Albani رحمه الله, 'Alim Rabbani."[110]

109. Lihat copian Piagam serta terjemahan selengkapnya dalam buku *Biografi Syaikh al-Albani* 166-170 oleh *Ustadzuna* Abu 'Abdillah Mubarak Ba Mu'allim, cet. Pustaka Imam asy-Syafi'i

110. *Hayatul Albani* I/67, Majalah *at-Tauhid*, Mesir th. 28 Edisi 8/ Sya'ban/ th. 1420 H, hal. 45

3. Samahatusy Syaikh al-'Allaamah Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Mufti kerajaan Saudi Arabia, dahulu dalam *Fataawaa*nya (IV/92), beliau mensifati al-Albani "Pembela Sunnah dan al-Haq serta penghujat ahli bathil"

4. Samahatusy Syaikh al-'Allaamah 'Abdul 'Aziz bin Baaz رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Mufti Saudi Arabia kedua berkata: "Saya tidak pernah mengetahui seorang di atas bumi yang lebih alim dalam bidang hadits pada masa kini yang mengungguli Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ."[111]

5. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Beliau berkata mensifati al-Albani: "Ahli Hadits negeri Syam, pemilik ilmu yang sangat luas tentang hadits secara *riwayah* dan *dirayah*. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah menganugerahkan manfaat yang banyak kepada manusia melalui karya-karya ilmiahnya berupa ilmu dan semangat mempelajari ilmu hadits."[112]

---

111. Majalah *al-Ashalah*, Yordania th. 4 Edisi 23/Sya'ban/th. 1420 H hal. 76

Faedah: Kemudian saya menadapati dalam buku *Masail Abi Umar as-Sadhan lil Imam Abdul Aziz bin Baz* hal. 40 bahwa Syaikh Ibnu Baz meniadakan ucapan ini baginya, tetapi beliau mengatakan: "Seandainya ucapan ini dikatakan terhadap Syaikh al-Albani, maka hal itu tidak jauh untuknya"

112. Lihat *Hayatul Albani* II/543 oleh Muhammad bin Ibrahim asy-Syaibani

Beliau juga mensifati: "Imam ahli hadits. Saya belum mendapati seorang pun yang menandinginya di zaman ini."[113]

6. Syaikh al-'Allaamah 'Abdul Muhsin bin Hamd al-'Abbad

Pengajar di Masjid Nabawi sekarang berkata: "Syaikh al-'Allaamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani. Saya tidak menjumpai orang pada abad ini yang menandingi kedalaman penelitian haditsnya."[114]

7. Syaikh Dr. Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid

Anggota komisi fatwa Saudi Arabia sekarang berkata dalam *at-Tahdzir min Mukhtasharat as-Shabuni fi Tafsir* hal. 41 membantah ucapan Muhammad Ali ash-Shabuni bahwa al-Albani رحمه الله tidak pandai hadits: **"Ini merupakan kejahilan yang sangat dalam dan pelecehan yang keterlaluan, karena kehebatan ilmu al-Albani dan perjuangannya membela Sunnah dan 'aqidah Salaf sangat populer dalam hati para ahli ilmu. Tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali musuh yang jahil.** Saya tidak mau memperpanjang bahasan, saya serahkan hukumnya pada saudara pembaca."

Dan masih banyak lagi kata-kata berlian yang muncul dari para ulama Ahlus Sunnah sebagai pujian terhadap al-Albani رحمه الله yang sengaja tidak kami nukilkan karena khawatir terlalu panjang, di antaranya Syaikh 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh, ketua

113. Kaset *Majalis Huda wa Nur Aljazair* no. 4, tanggal 9/Rabi'ul Awal 1420 H

114. Lihat *Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* hal. 35-36 dan *ar-Radd 'alar Rifa'i wal Buthi* hal. 78-80

komisi fatwa Saudi Arabia sekarang, Syaikh Dr. 'Abdullah bin 'Abdur Rahman al-Jibrin, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i (Ahli Hadits Yaman), Syaikh Humud at-Tuwaijiri, Syaikh al-'Allaamah Hammad al-Anshari (ahli hadits Madinah) dan lain sebagainya banyak dan banyak sekali.[115]

Pertanyaan Mengganjal

Sungguh kami merasa sangat heran sekali dan bertanya-tanya dalam hati sendiri: "Mungkinkah ucapan-ucapan indah para ulama tersebut tidak diketahui oleh penulis yang pernah belajar di Riyadh?! Ataukah dia mengetahuinya tetapi alergi untuk meliriknya karena hawa nafsu dan kedengkian yang mengurat di hatinya?!! Ah, *ndak* tahulah, mana yang benar, tetapi yang pasti keduanya adalah sama-sama pahit rasanya.

فَإِنْ كُنْتَ لاَ تَدْرِيْ فَتِلْكَ مُصِيْبَةٌ
وَإِنْ كُنْتَ تَدْرِيْ فَالْمُصِيْبَةُ أَعْظَمُ

Bila engkau tidak tahu, maka itu musibah
Dan bila engkau tahu, maka musibahnya lebih besar[116].

Timbul pertanyaan mengganjal lagi: "Kenapa penulis menutup mata dari ucapan para ulama Ahlus Sunnah tersebut dan malah menukil ucapan orang Marokko (al-Ghumari) ?!!

115. Lihat *Masaail Ilmiyyah fii Da'wah wa Siyasah Syar'iyyah* hal. 35-37 oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi dan *al-Imam al-Albani Durusun wa Mawaqif wa 'Ibar* hlm. 217-230 DR. Abdul Aziz as-Sadhan

116. *I'lam Muwaqqi'in* Ibnu Qoyyim 2/487

Jawabannya gampang ditebak -*semoga saja tak meleset*- yaitu karena ucapan al-Ghumari di atas sesuai dengan kedengkian yang membara di hatinya, sehingga beliau ibarat orang tenggelam di lautan yang berpegangan dengan benda *asal-asalan* walau tiada berarti secuil pun.

أَتَانِيْ هَوَاهَا قَبْلَ أَنْ أَعْرِفَ الْهَوَى
فَصَادَفَ قَلْبًا خَالِيًا فَتَمَكَّنَا

Sebelum kukenal hawa nafsu, dia datang menghampiri diriku
Lalu sesuai dengan hati yang kosong dan menetap kuat di dalamnya[117]

Kontradiksi Penulis

Penulis sendiri dalam bukunya *Hadits-Hadits Bermasalah* (hal. 9 dan 32) dan *Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan* (hal. 14) mensifati al-Albani sebagai "Ahli Hadits masa kini." Dan pada hal. 119 dia mensifati al-Albani رحمه الله: "Ulama kontemporer."

Aneh, ajaib dan hampir saja tak dapat dipercaya, tetapi itulah kenyataan yang ada, di satu sisi penulis menilai bahwa al-Albani bodoh dan bukan ahli hadits, namun dalam waktu yang bersamaan dia juga mensifatinya sebagai "ahli hadits masa kini". Lantas, siapakah yang lebih berhak dengan gelar "ruwet, mbulet dan ngambang" yang penulis hadiahkan untuk Syaikh al-Albani رحمه الله

117. *Al-Bayan wa Tabyin* 1/233

مَنْ يَهُنْ يَسْهُلِ الْهَوَانُ عَلَيْهِ
مَا لِجُرْحٍ بِمَيِّتٍ إِيْلاَمُ

Barangsiapa terbiasa hina, maka dia akan menganggapnya biasa
Tetapi orang mati itu tak bisa merasakan rasa sakitnya luka[118]

Pepatah klasik Arab juga pernah mengatakan:

إِنْ كَانَ بَيْتُكَ مِنَ الزُّجَاجَةِ
فَلاَ تَرْمِ بُيُوْتَ النَّاسِ بِاالْحِجَارَةِ

Bila rumahmu terbuat dari kaca,
maka jangan lempar rumah orang lain dengan batu.

Satu kontradiksi lagi yang sangat rugi kalau dilewatkan, penulis menuding al-Albani رحمه الله melawan gelombang-gelombang arus pemikiran Islam.[119] Anehnya, tudingannya tersebut sekarang mengenai dirinya sendiri, lantaran dia telah melawan gelombang pendapat dan pujian seluruh ulama Ahli Hadits dunia abad ini yang bersepakat mengakui keilmuan al-Albani رحمه الله dalam bidang ilmu hadits.

Ingatlah baik-baik wahai saudaraku pembaca, sejarah mencatat bahwa pendapat-pendapat yang melawan gelombang itu hanya tersimpan di rak-rak perpustakaan saja, tidak menyentuh kehidupan masyarakat. Pendapat-pendapat itu ibarat buih yang

118. *Diwan al-Mutanabbi* hal. 145
119. Lihat *Hadits-Hadits Palsu* hal. 125

hanyut ditelan sejarah. Sedangkan pendapat-pendapat yang berguna bagi manusia akan dikekalkan oleh Allah ﷻ di muka bumi. Ia dipakai untuk kehidupan masyarakat."[120]

120. *Hadits-Hadits Palsu* hal. 140

Syaikh Albani Dihujat

48

Bab IV - Al-Albani dan Kitab Shohih Bukhori Muslim

Pada halaman 93, Penulis menyebutkan: "Dan kami sungguh tidak mengerti sikap al-Albani ini, apakah memang dia itu tidak mengerti ilmu hadits, seperti dituduhkan oleh banyak ulama padanya, atau dia itu membuat kaidah-kaidah sendiri untuk men*dho'if*kan atau menshohihkan hadits di luar kaidah-kaidah yang telah baku dan disepakati para ulama dalam disiplin ilmu hadits. Sekali lagi, kami tidak mengerti. Yang jelas al-Albani memang mendho'ifkan hadits-hadits riwayat Imam al-Bukhori dan Imam Muslim dan menshohihkan hadits-hadits yang oleh para ulama dinilai sebagai hadits dho'if seperti hadits Jabir ini."

Juga pada halaman 131: "Sasarannya tampaknya jelas sekali, bahwa dia berusaha mengelakkan diri dari tuduhan mendho'ifkan hadits-hadits Imam al-Bukhori dan Muslim."

Serta pada halaman 133: "Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka kami menyatakan bahwa pernyataan as-Saqqaf di atas adalah benar. Yaitu al-Albani dinyatakan positif mendho'ifkan hadits-hadits riwayat Imam al-Bukhori dan Imam Muslim, tanpa menyebutkan alasan kedho'ifannya."

Pada halaman 136 disebutkan: "Di sini jelas sekali al-Albani رحمه الله telah menjungkirbalikkan kaidah-kaidah yang telah

dibakukan dan disepakati oleh ahli-ahli hadits. Di satu sisi al-Albani mendho'ifkan hadits-hadits al-Bukhori dan Muslim yang telah disepakati oleh para ulama, sementara di sisi lain al-Albani menshahihkan hadits Jabir yang dinyatakan sebagai hadits semi palsu oleh para ulama."

Pada halaman 140: "Maka bagi kami, apabila al-Albani ﵀ mau bersikap begitu, silahkan saja. Mau membuat kaidah-kaidah sendiri dalam menshahihkan dan mendho'ifkan hadits, di luar kaidah-kaidah yang sudah baku dan disepakati dalam disiplin ilmu hadits, silahkan juga. Sejarahlah nanti yang akan menilai apakah pendapat-pendapat al-Albani itu akan dipakai para ulama hadits atau tidak."

Jawaban: Terus terang, sebenarnya kami merasa malas untuk membantah tuduhan yang satu ini, karena tuduhan ini sudah sangat jelas kebohongannya seperti matahari di siang bolong. Kalau bukan karena khawatir orang-orang jahil akan tertipu dengan syubhat ini, tentu kami tak akan menyusahkan diri untuk membantahnya.

وَلَيْسَ يَصِحُّ فِيْ الأَفْهَامِ شَيْءٌ
إِذَا احْتَاجَ النَّهَارُ إِلَى دَلِيْلِ

Sungguh tidak masuk akal sama sekali
Bila siang membutuhkan lampu penerang[121].

Sepertinya, penulis ingin mencuatkan opini publik bahwa al-Albani ﵀ mencela hadits-hadits al-Bukhori Muslim dan

121. *Diwan al-Mutanabbi* hal. 343

membuat kaidah-kaidah sendiri di luar kaidah ahli hadits yang telah baku.

Namun hal itu tak aneh, penulis bukanlah orang pertama kali yang menuduh Syaikh al-Albani seperti itu. Pada masa hidupnya, Syaikh al-Albani sudah pernah dituduh dengan tuduhan serupa, lalu beliau رَحِمَهُ اللهُ membantahnya: "Sungguh ini merupakan tuduhan yang sangat keji. Maha suci Allah, ini adalah kedustaan yang sangat besar terhadap seorang muslim yang bernadzar untuk mencurahkan waktu dan jiwa raganya dalam membela Sunnah dan menepis para penghujatnya selama lebih dari lima puluh tahun lamanya tanpa rasa lelah dan bosan.

Dia juga memiliki karya-karya ilmiah yang direkomondasi oleh para ulama akan pentingnya dan membuahkan manfaat bagi jutaan para penuntut ilmu di setiap negeri Islam, bahkan sebagian judul kitabnya sangat jelas menunjukkan pembelaannya terhadap hadits seperti *Difa' 'anil Hadits Nabawi* (Membela hadits Nabi), *Manzilah Sunnah fil Islam* (Kedudukan Sunnah dalam Islam), *adz-Dzabbul Ahmad 'an Musnad Imam Ahmad* (Membela Musnad Imam Ahmad), kitab ini belum tercetak,[122] isinya adalah bantahan terhadap orang yang

122. Kitab ini sekarang telah tercetak terbitan Darus Shiddiq. Dalam muqaddimahnya, Syaikh al-Albani berkata: "Inilah kitab *adz-Dzabbul Ahmad* yang saya tulis sejak dua puluh tahun lalu di Syam sebagai refleksi dari permintaan mulia dari saudara yang mulia yaitu Samahatus Syaikh al-Allamah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Dan kehendak Allah di sisinya segala hikmah- ternyata kitab ini baru terbit setelah wafatnya Syaikh -semoga Allah merohmatinya-. Saya memohon kepada Allah maghfirah dan keridhoan untuknya serta menjadikan beliau termasuk hamba-hamba-Nya yang sholeh dan membalas amal kebaikannya. Tidaklah permohonan Syaikh dan jawaban dariku melainkan gambaran

mengingkari keabsahan kitab *Musnad Imam Ahmad*."[123]

Penulis menambahkan: "Bahkan bagaimana Syaikh رحمه الله dituduh melemahkan hadits-hadits *Shohih Bukhori Muslim*, padahal beliau dikenal sangat *wara'* (hati-hati) dalam menilai dan menetapkan status suatu hadits, sehingga terkadang beliau melakukan Shalat Istikhoroh untuk menetapkan hukumnya?!!"[124]

Sebenarnya banyak sekali bukti untuk membantah tuduhan di atas, tapi agar tidak terlalu panjang, maka saya akan menampilkan beberapa point saja:

Membedah Tirai Kedustaan

Supaya saudara pembaca mengetahui kedengkian penulis terhadap al-Albani رحمه الله, maka kami akan nukilkan perkataan berharga oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam Muqaddimah *Syarh Thahawiyyah* hal. 22-23,[125] beliau berkata: "**Shohih al-Bukhori dan Shohih Muslim adalah dua kitab yang paling shohih setelah al-Qur'an berdasarkan kesepakatan seluruh ahli hadits dan selainnya**, dimana dua kitab tersebut lebih unggul daripada kitab-kitab hadits lainnya dalam menghimpun hadits-hadits yang paling shohih serta meninggalkan hadits-hadits

---

ilmiyah yang cerah *-insya Allah-* bahwa Ahli Hadits dan para pembela sunnah saling tolong-menolong di antara mereka dalam kebaikan dan ketaqwaan."

Sengaja saya nukilkan ucapan beliau di atas agar dijadikan *ibrah* oleh para da'i di negeri ini. Semoga mereka saling mencintai dan tolong-menolong dalam kebaikan. *Amin Ya Rabbal Alamin*

123. *Silsilatul Ahaadits adh-Dho'ifah* III/6-7
124. Lihat *ats-Tsamar al-Mustathab* II/543 oleh al-Albani
125. Dan kami amat yakin bahwa penulis mengetahuinya Karena dalam bukunya tersebut hal. 128-131, penulis menukil ucapan Syaikh al-Albani dalam Muqaddimah *Syarh ath-Thahawiyyah*. Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kejahilan dan kedengkian!!

dho'if dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang ajaib dan persyaratan yang sangat ketat. Sungguh mereka (al-Bukhori Muslim) mendapatkan taufiq dalam upaya tersebut, yang tidak diberikan pada para ulama Ahli Hadits setelahnya yang ingin mengikuti langkah keduanya dalam menghimpun hadits-hadits shohih seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Hakim dan lain sebagainya, sehingga merupakan pengetahuan yang sudah populer bila ada suatu hadits di-riwayatkan oleh al-Bukhori dan Muslim atau salah satunya, maka hadits itu sudah mesti shohih.

Hal itu tak diragukan lagi dan itulah kaidah asalnya menurut keyakinan kami, tetapi bukanlah berarti bahwa setiap huruf dan lafazh atau kalimat yang terdapat dalam *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* seperti al-Qur'an kedudukannya, yakni tidak mungkin ada kekeliruan atau ketergelinciran yang ada pada sebagian rawi. Sekali-kali tidak, kita tidak berkeyakinan ada suatu kitab yang *ma'shum* setelah al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i dan selainnya: *'Allah enggan untuk menyempurnakan kitab apapun selain kitab-Nya.'* Dan tidak akan ada satupun dari kalangan ahli ilmu yang mempelajari dua kitab Shohih tersebut dengan jeli dan teliti, tanpa fanatik madzhab, berpedoman pada disiplin ilmu hadits, bukan hawa nafsu pribadi atau pendidikan yang jauh dari Islam serta kaidah-kaidah ulama'.

Sebagai contoh, hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori dan Muslim dengan sanadnya dari Ibnu 'Abbas ﵄ bahwa: "Nabi ﷺ menikahi Maimunah dalam keadaan ihram." Padahal yang telah shohih dari Maimunah sendiri bahwa Nabi ﷺ menikahinya bukan dalam keadaan ihram. Oleh karena itu, al-'Allamah al-

Muhaqqiq Muhammad bin 'Abdul Hadi mengatakan dalam *Tanqih Tahqiq* (II/104/1) setelah menyebutkan hadits Ibnu 'Abbas di atas: "Hadits ini dianggap sebuah kesalahan yang ada dalam *ash-Shohih*, karena Maimunah telah menginformasikan bahwa ini tidak terjadi, padahal pelaku kejadian tentu lebih Paham tentang keadaan dirinya."

Demikianlah perkataan al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ secara sempurna. Timbul pertanyaan yang gatal di kepala: "Faktor apakah yang menyebabkan penulis menyembunyikan ucapan al-Albani tersebut di atas?! Dimanakah amanah ilmiyah, kejujuran dan keadilan sang guru besar ilmu hadits kita?! «Hampir-hampir saya tidak menjumpainya kecuali dalam kitab atau dalam pendaman tanah."[126]

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ merahmati Imam Waki' bin al-Jarrah رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala berucap:

أَهْلُ الْعِلْمِ يَكْتُبُوْنَ مَالَهُمْ وَمَاعَلَيْهِمْ, وَأَهْلُ الْبِدَعِ وَالأَهْوَاءِ لاَ يَكْتُبُوْنَ إِلاَّ مَا لَهُمْ

"Ahli ilmu menulis semua sisi positif dan negatif yang ada pada mereka. Adapun ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu, mereka tidak menulis kecuali sisi positif yang ada pada mereka saja."[127]

Jadi, Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ setuju dengan kesepakatan pendapat seluruh Ahli Hadits untuk menerima kitab *Shohih al-Bukhori*

126. *Tadzkiratul Huffazh* 1/7 oleh Imam adz-Dzahabi
127. Dikeluarkan ad-Daruqutni dalam Sunan-nya I/26

dan *Shohih Muslim*,[128] bahkan beliau mengcounter sebagian kalangan yang tidak menghargai kesepakatan ini.[129] Adapun kritik beliau terhadap hadits al-Bukhori Muslim, jumlahnya sangat sedikit sekali.[130]

Al-Albani Membuat Kaidah Baru?

Di antara sekian banyak kedustaan penulis terhadap Syaikh al-Albani adalah tuduhannya bahwa Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ membuat kaidah-kaidah baru dalam ilmu hadits di luar kaidah yang sudah baku. Semenjak membaca tuduhan di atas, dalam hati ini ada sebuah pertanyaan sekaligus harapan kepada ustadz: "Buktikanlah kebenaran ucapan anda!!"

وَالدَّعَاوَى مَا لَمْ تُقِيْمُوْا عَلَيْهَا
بَيِّنَاتٍ أَصْحَابُهَا أَدْعِيَاءُ

Segala tuduhan tanpa bukti,
maka pelontarnya hanya pembual semata[131]

Kemudian kami mendapatkan beberapa bukti yang dapat mendustakan tuduhan ini:

---

128. Lihat Muqaddimah beliau terhadap *Mukhtashar Shohih Muslim* hal. 5-6 oleh al-Mundziri
129. Lihat Ta'liq beliau terhadap *Nuzhah Nadzar* oleh Ibnu Hajar hal. 74 -dicetak bersama *an-Nukat* Syaikh Ali Hasan al-Halabi-
130. Lihat Ta'liq beliau terhadap *Al-Baitsul Hatsits* 1/125 oleh Syaikh Ahmad Syakir
131. *Hamziyah* al-Bushiri

1. Dalam serial kaset *Silsilah Huda wa Nuur* pada judul *al-Ajwibah al-Albaniyyah 'alal As'ilah al-Baghdadiyyah*.

   Seorang bertanya kepada Syaikh al-Albani: "Wahai Syaikh, apakah anda dalam menshohihkan dan mendho'ifkan hadits berpedoman pada kaidah para ulama terdahulu dalam disiplin ilmu hadits ataukah ada kaidah-kaidah baru dalam menshohihkan hadits?! Beliau رحمه الله menjawab: "**Tidak, kaidahnya sama saja. Tidak ada kaidah-kaidah baru.**"

2. Dalam kitab *Silsilah Ahadits adh-Dho'ifah* (III/465).

   Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Sengaja saya memperluas keterangan hadits ini sebagai pembelaan terhadap hadits dan agar tidak ada orang yang menuduh atau terlontar omongan dari mulut **orang jahil, pendengki atau pengekor hawa nafsu** bahwa al-Albani mencela Shohih al-Bukhori serta melemahkan haditsnya!! Sungguh telah jelas bagi setiap orang yang memiliki pandangan bahwa saya tidak menghukumi (hadits) berdasarkan akal dan pendapat saya pribadi sebagaimana kelakuan ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu sejak dahulu hingga sekarang, **akan tetapi saya berpegang pada ucapan para ulama tentang rawi ini sesuai dengan kaidah-kaidah disiplin ilmu hadits** seperti menolak hadits dho'if, khususnya apabila menyelisihi perawi yang lebih terpercaya. *Wabillaahit Taufiq*."

3. Syaikh Salim al-Hilali, salah seorang murid al-Albani *-semoga Allah menjaganya-* pernah bercerita: "Sekitar dua puluh tahun dahulu, seorang bernama Hassan Abdul Mannan mengingkari kaidah disiplin hadits yang berbunyi: *"Hadits dho'if*

dapat terangkat dengan terkumpulnya jalan dan syawahid (penguat)." Dia pernah bertanya ke-pada Syaikh kami (al-Albani) tentang kaidah tersebut dengan nada mengingkari, maka Syaikh kami ﷬ berkata padanya: "Apakah engkau tidak membaca firman Allah ﷻ:

﴿ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا ﴾

"Supaya jika seorang lupa, maka yang seorang meng-ingatkannya." (QS. al-Baqarah: 282)

Lalu orang itu (Hassan Abdul Mannan) diam seribu bahasa dan tidak dapat membantah walau satu kata."[132]

4. Syaikh al-Albani ﷬ membantah orang-orang yang menyelisihi kaidah disiplin ilmu hadits.

   Tatkala membantah Hassan Abdul Mannan di atas, beliau berkata: "Tatkala orang ini melemahkan puluhan hadits shohih *-yang tidak diperselisihkan ahli hadits tentang keabsahannya-* maka hal itu merupakan bukti yang sangat kongkrit bahwa dia **membuat kaidah-kaidah baru yang menyelisihi kaidah-kaidah ahli hadits untuk pribadi-nya sendiri.** Wajar saja, jika kemudian hasil hukum hadits yang dia tandaskan juga berbeda dengan hukum para ulama ahli hadits. Maka perselisihan antara kami dengannya adalah masalah yang sangat pokok, bukan sekedar masalah parsial/cabang seperti dugaan sebagian kalangan. Oleh karenanya, maka tidak mungkin kami saling toleran dengannya *-sekalipun kalau dia ikhlas-* kecuali kalau dia bersepakat di atas kaidah-kaidah yang masyhur dalam ilmu

132. *Qurratul 'Uyun* hal. 52

Musthalah Hadits. Tingkah polahnya seperti tingkah polah kelompok-kelompok sesat klasik maupun kontemporer. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah."[133]

Kemudian coba saudara pembaca renungkan secara jernih, apabila memang Syaikh al-Albani رحمه الله membuat kaidah-kaidah baru sendiri, lantas apakah para ulama yang memuji beliau seperti Ibnu Baaz رحمه الله, Ibnu Utsaimin رحمه الله dan para ulama dunia lainnya (termasuk Dr. Musthafa al-A'zhami, guru penulis) tidak mengetahuinya, sedangkan *akhi* penulis mengetahuinya?!! Sungguh ini merupakan keajaiban yang luar biasa!!!

وَهَبْنِيْ قُلْتُ : هَذَا الصُّبْحُ لَيْلٌ
أَيَعْمَى الْعَالِمُوْنَ عَنِ الضِّيَاءِ

Anggaplah bahwa diriku mengatakan: Sesungguhnya Shubuh itu adalah malam
Apakah orang yang mengerti sudah buta dari sinar?!.[134]

Demi Allah, orang yang membaca karya-karya al-Albani رحمه الله dengan hati yang bersih, niscaya akan mendustakan tuduhan ini.

Kontradiksi Penulis

Agar lebih jelas lagi bagi pembaca budiman, penulis akan mengajak saudara berfikir dua point berikut:

---

133. *Silsilah ash-Shohihah* I/946

134. *Diwan Al-Mutanabbi* hal. 79

Pertama, Para ulama Ahli Hadits semenjak dahulu telah mengkritik beberapa hadits *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* seperti Imam ad-Daraquthni, Ibnu Hazm, Ibnu Ammar asy-Syahid, Abu Mas'ud ad-Dimasyqi, Abu Ali al-Jayyani, al-Mundziri, Ibnu Shalah, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, adz-Dzahabi, Muhammad bin Abdul Hadi, al-Iraqi, Ibnu Hajar, as-Suyuthi dan lain sebagainya.[135]

Katakanlah padaku: "Apakah jika Syaikh al-Albani رحمه الله mengkritik sebagian kecil hadits Bukhori Muslim sesuai kaidah Ahli Hadits seperti para ulama tersebut, lalu balasannya dianggap sebagai pencela *Shohih Bukhori Muslim*?! Apakah para ulama tersebut di atas dianggap demikian juga wahai ustadz?! SubhanAllah, sungguh ini adalah kedustaan yang sangat nyata.

Kedua, Orang-orang yang dijadikan rujukan oleh penulis juga mengkritik hadits al-Bukhori dan Muslim dengan berlandaskan pada argumen yang kropos dan hawa nafsu semata, lantas kenapa mereka tidak dianggap sebagai pencela *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim*?!! Bukankah seharusnya bagi penulis mengarahkan bidikannya pada mereka, bukan pada pembela sunnah semisal al-Albani?!! Supaya anda tahu kejujuran ucapan kami, akan kami nukilkan sebagian saja:

1. Hasan as-Saqqaf

   Hasan as-Saqqaf melemahkan beberapa hadits dalam *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* yang cukup banyak sekali. Salah satu contoh adalah dia mengingkari hadits riwayat Muslim (no. 537) tentang pertanyaan Nabi صلى الله عليه وآله وسلم kepada budak wanita: "Dimana Allah?" Jawabnya: "Di atas langit."

135. Lihat teks ucapan mereka dalam *Dirasat fii Sirah Shohih Muslim* oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi

Nabi ﷺ kemudian bersabda: “Bebaskanlah, karena dia adalah wanita mukminah!”[136]

2. Abdullah al-Ghumari

   Abdullah al-Ghumari melemahkan hadits riwayat Muslim (no. 203) tentang orang tua Nabi ﷺ di Neraka dalam *ta'liq*nya terhadap *al-Maqasidhul Hasanah* hal. 25 karya Imam as-Sakhawi.

3. Abu Ghuddah

   Abu Ghuddah melemahkan hadits riwayat Muslim (no. 399) dalam ta'liqnya terhadap *ar-Raf'u wa Takmil* (hal. 134-135) karya al-Laknawi.

Perhatikanlah saudaraku pembaca, bukankah seharusnya bagi ustadz untuk menghormati al-Albani dan mengarahkan kritikannya terhadap as-Saqqaf, al-Ghumari dan Abu Ghuddah yang mementahkan hadits-hadits Bukhori Muslim dengan argumen yang lebih lemah daripada sarang laba-laba?!! Benar, itulah seharusnya yang dia lakukan kalau dia bersih dari hawa nafsu dan kedengkian.

Namun sebagaimana kata penyair:

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ

وَلَكِنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

136. Bahkan orang ini punya risalah khusus berjudul *“Menyuntik Pemahaman Dangkal Tentang Peniadaan Lafazh Dimana Allah dalam Hadits Jariyah (budak wanita)”* sebagaimana dalam *Kutub Hadzdzara minha Ulama* I/300, Syaikh Masyhur Hasan Salman

Pandangan simpati menutupi segala cacat
Sebagaimana pandangan benci menampakkan segala cacat[137]

Katakanlah padaku lagi: "Apakah haram bagi al-Albani untuk mengkritik sebagian kecil hadits Bukhori Muslim dengan kaidah Ahli Hadits, tetapi halal bagi as-Saqqaf, al-Ghumari dan Abu Ghuddah untuk mengkritiknya dengan hawa nafsu?!!"

أَحَرَامٌ عَلَى بَلاَبِلِهِ الدَّوْ
حَلاَلٌ لِلطَّيْرِ مِنْ كُلِّ جِنْسِ

Apakah pohon besar itu haram bagi burung Bulbul
Tetapi halal bagi burung jenis lainnya?!.

Tak perlu diperpanjang lagi. jawabannya, saya serahkan sendiri kepada saudara pembaca budiman. *Wassalam*.

Penghormatan al-Albani Terhadap Shohih al-Bukhori dan Shohih Muslim

Demi Allah, Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ sangat menghormati dan memuliakan kitab *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* dengan kecintaan yang sangat. Bukti-buktinya sangat banyak sekali, di antaranya:

1. Meringkas Shohih al-Bukhori dan Shohih Muslim

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ memiliki ringkasan *Shohih al-Bukhori* dengan tambahan beberapa catatan yang berharga (telah

137. *Al-Aghani* 12/250

tercetak). Demikian pula beliau mengedit kitab *Mukhtashar Shohih Muslim* oleh al-Mundziri (telah tercetak), bahkan sebenarnya beliau telah meringkas *Shohih Muslim* sendiri, tetapi sayangnya kitab tersebut termasuk buah karya beliau yang hilang.

Syaikh al-Albani رحمه الله bercerita: "Pada tahun 1389 H bertepatan pada tahun 1969 M, saya dan beberapa rekan pernah dipenjara tanpa dosa yang kami lakukan kecuali karena dakwah dan mengajar manusia agama yang benar. Saya dijebloskan ke penjara Damaskus kemudian dibebaskan untuk dipindahkan ke Jazirah untuk mendekam di penjara sana beberapa bulan lamanya. Taqdir Allah, saya saat itu tidak membawa kecuali **kitab kecintaanku *Shohih Imam Muslim*** bersama sebuah pensil dan penghapusnya! Waktu pun saya pusatkan untuk meringkas dan menyaringnya sehingga dapat selesai kurang lebih tiga bulan. Saya mengerjakannya siang malam tanpa rasa lelah dan jemu. Dengan demikian, keinginan musuh-musuh untuk menghinakan kami berubah menjadi kenikmatan bagi kami sehingga manfaatnya akan tersebar kepada seluruh penuntut ilmu di setiap tempat."[138]

Setelah membaca cerita di atas, apakah Syaikh al-Albani masih dianggap sebagai pencela *Shohih Bukhori Muslim*?! Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kejahilan dan kedengkian.

138. Lihat buku *Muhadditsul 'Ashr Muhammad Nasiruddin al-Albani* hal. 29-30 oleh Syaikh Samir az-Zuhairi dan *Hayatul Albani* II/ 774 oleh asy-Syaibani

2. Mendahulukan Takhrij

Barangsiapa yang membaca *takhrij* hadits yang dilakukan Syaikh al-Albani رحمه الله seperti dalam *Irwaul Ghalil* atau *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah*, niscaya akan mendapati bahwa Syaikh al-Albani رحمه الله selalu mendahulukan Bukhori dan Muslim dalam takhrij hadits. Lebih dari itu, Syaikh al-Albani رحمه الله mengkritik sebagian orang yang menyandarkan hadits bukan kepada *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* padahal keduanya meriwayatkan hadits tersebut.

Beliau رحمه الله berkata ketika membantah al-Buthi dalam *Difa' 'anil Hadits Nabawi wa Sirah* (hal. 44): "Merupakan suatu hal yang populer di kalangan Ahli Hadits bahwa tidak boleh menyandarkan suatu hadits kepada *Sunan* empat *-apalagi selain mereka-* padahal hadits tersebut ada dalam *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* atau salah satunya."

Dan apabila anda membaca *takhrij* Syaikh al-Albani, maka anda akan mendapati bahwa beliau رحمه الله seringkali menshohihkan beberapa hadits dengan ucapan: "Shohih sesuai syarat al-Bukhori dan Muslim." Sehingga dikumpulkan oleh Syaikh 'Isham Musa Hadi dalam sebuah risalah berjudul *Majma' al-Bahrain fimaa Shahhahahu al-Albani minal Ahadits 'ala Syart Syaikhain* (Kumpulan hadits-hadits yang dishohihkan al-Albani menurut syarat Bukhori Muslim).

3. Memuji Syarah al-Bukhori dan Muslim

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa kitab syarah *Shohih al-Bukhori* yang paling bagus adalah *Fat-hul Bari* karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dan *Syarah Shohih Muslim* yang

paling bagus adalah syarah Imam an-Nawawi. Lantas bagaimana komentar al-Albani tentang kedua kitab tersebut?!

Dalam serial kaset yang berjudul "*Man Huwa Kafir wa Man Huwa al-Mubtadi*" beliau رحمه الله berkata membantah sebagian kalangan yang melarang untuk membaca *Fathul Bari* dan *Syarh Shohih Muslim* dengan alasan penulisnya adalah ahli bid'ah: "Kalau tidak boleh membaca *Fathul Bari*, lantas bagaimana mereka akan memahami *Shohih al-Bukhori* dari segi syarah, fiqih, perselisihan, *musthalah* dan lain sebagainya?! Mereka tidak akan menjumpai di setiap penjuru dunia sebuah syarah Salafi seratus persen seperti yang mereka inginkan. Mereka tidak akan menjumpai kitab syarah *Shohih al-Bukhori* yang melebihi lautan ilmu yang mendalam ini (*Fat-hul Baari*). Jadi, mereka akan sangat merugi sekali."

Kata beliau رحمه الله juga: "Tidak ada seorang alim di dunia setelah al-Asqalani dan an-Nawawi hingga hari ini yang merasa cukup dari kedua syarahnya yang sarat dengan mutiara faedah."

4. Membela hadits-hadits Bukhori Muslim yang dihujat

Syaikh al-Albani رحمه الله sangat sering membela hadits-hadits *Shohih Bukhori Muslim* yang dihujat oleh sebagian kalangan *-di antaranya adalah rujukan penulis sendiri-* tanpa pijakan yang kuat. Hal itu tidaklah aneh, karena memang beliau adalah pembela agama dan as-Sunnah. Berikut ini akan saya tampilkan beberapa contoh beserta referensinya:

1. Hadits Musik yang diriwayatkan oleh al-Bukhori dalam Shohihnya (no. 5590).

   Syaikh رحمه الله membela hadits ini secara panjang dan membantah Imam Ibnu Hazm serta orang-orang yang taklid padanya seperti Muhammad al-Ghazali dan al-Qaradhawi. (*Ash-Shohihah* no. 91, *Muqaddimah Dha'iif Adabul Mufrad* hal. 14-15 dan *Tahrim Alat Tharb*).[139]

2. Hadits Jariyah (Budak wanita tentang dimana Allah).

   Syaikh رحمه الله membela hadits ini dengan penuh kekuatan dan membantah para pengekor hawa nafsu yang menghujat hadits ini seperti al-Kautsari, as-Saqqaf dan al-Ghumari. (*Mukhtasar al-Uluw* (hal. 82), *ash-Shohihah* (no. 3161) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 390).)[140]

3. Hadits tentang kedua orang tua Nabi صلى الله عليه وآله وسلم di Neraka.

   Hadits yang dilemahkan oleh al-Ghumari ini dibela oleh al-Albani رحمه الله dan murid-muridnya. (*Ash-Shohihah* no. 2592, *Muqaddimah Bidaayah as-Suul* hal. 16-17 dan *Shohih Sirah Nabawiyyah* hal. 24-27).[141]

---

139. Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, salah seorang murid al-Albani menulis risalah khusus tentang hadits ini berjudul *al-Kasyif fii Tashih Riwayatil Bukhari 'anil Ma'azif*, cet. Dar. Ibnul Jauzi. Lihat pula tulisan kami tentang hadits ini dalam *Majalah al-Furqon* edisi 4/Th.111 dengan judul "Hadits Musik Diusik"

140. Syaikh Salim al-Hilali, salah seorang murid al-Albani, menulis sebuah risalah khusus tentang hadits ini berjudul *Difa' 'an Hadits Jariyah, Riwayah wa Dirayah,* cet. Dar As-Salafiyyah. Lihat pula tulisan kami tentang hadits ini dalam *Majalah Al-Furqon* edisi 3/ th. 111 dengan judul "Dimana Allah?"

141. Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini, salah seorang murid al-Albani memiliki pembelaan terhadap hadits ini yang dimuat dalam Majalah *At-Tauhid*,

4. Hadits: *"Janganlah kalian melebihkanku dari para Nabi"* riwayat al-Bukhori dan Muslim.

   Hadits ini dikritik oleh Imam Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi رَحِمَهُ الله dalam *Syarh 'Aqidah ath-Thahawiyyah* hal. 161 tanpa alasan yang kuat, maka Syaikh al-Albani membantah dalam ta'liqnya. Anehnya, Syaikh Isma'il al-Anshori *-semoga Allah merahmati dan mengampuninya-* malah membela Ibnu Abil 'Izzi dan mencela kritikan al-Albani tersebut dalam *Naqdu Ta'liqat al-Albani ala Syarh ath-Thahawiyyah*.

Dan masih banyak lagi pembelaan-pembelaan beliau terhadap hadits Bukhori Muslim yang kalau mau dikumpulkan, tentu akan menjadi sebuah buku yang lumayan besar. Apakah karena pembelaan-pembelaan inikah, Syaikh al-Albani dituding sebagai pencela *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim*?! Ataukah anda dengki kepadanya karena anda tidak dapat membela *Shohih Bukhori Muslim* seperti pembelaannya?!!

حَسَدُوْا الْفَتَى إِذْ لَمْ يَنَالُوْا سَعْيَهُ
وَالْقَوْمُ أَعْدَاءٌ لَهُ وَخُصُوْمُ

Mereka dengki dan memusuhi seorang pemuda
Karena mereka tidak bisa berbuat sepertinya.[142]

Mesir edisi 3/Rabi'ul Awal 1421H dan juga Syaikh Masyhur Hasan Salman dalam muqaddimah *Adillah Mu'taqad Abi Hanifah fii Abawai Rasul* oleh Syaikh Ali al-Qari, cet. Dar Ibnul Jauzi. Lihat pula tulisan kami tentang hadits ini dalam *Majalah Al-Furqon* edisi 8/tahun 11 dengan judul "Aqidah Salaf Tentang Kedua Orang Tua Nabi."

142. *Khizanataul Adab* 3/617

Para Saksi Hidup

Murid-murid beliau sampai sekarang menjadi saksi hidup akan kebohongan tuduhan penulis, dimana mereka selalu mengagungkan kitab *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim*. Hal itu ditinjau dari beberapa segi:

1. Murid-Murid al-Albani menghormati Shohih al-Bukhori dan Shohih Muslim

Seandainya kami mau menampilkan seluruh ucapan mereka, tentu akan membutuhkan lembaran yang cukup banyak, tetapi sekedar perwakilan saja, Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi berkata *-semoga Allah menjaganya-*: "Wahai saudaraku pecinta keadilan, waspadalah anda dari goncangan syubhat dan kerancuan tentang dua kitab *Shohih* (Bukhori Muslim) **yang merupakan kitab paling shohih setelah al-Qur'an dan diterima oleh ahli ilmu**. Janganlah anda tertipu oleh penampilan sebagian orang yang berlagak cemburu terhadap *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* lalu menyusupkan keraguan dan bantahan terhadap keduanya, tanpa panutan dari para ulama Salaf pendahulu yang dikenal amanah, agama dan penelitian secara sempurna."[143]

2. Murid-murid al-Albani mengajarkan Shohih al-Bukhori dan Shohih Muslim

Sebagaimana Syaikh al-Albani رحمه الله pernah mengajar-kan *Shohih Muslim* di Universitas Islam Madinah,[144] maka murid-murid beliau

---

143. *Burhan Syar'i fii Itsbathil Massi wash Shar'i* hal. 127, 131

144. Lihat *Hayatul Albani* I/61 oleh asy-Syaibani.

Faedah: Syaikh al-Albani menjadi pengajar di Universitas Madinah selama

juga mengajarkan dua kitab *Shohih* itu. Kami sendiri pernah mendengar Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi[145] bercerita bahwa beliau mengajarkan *Shohih al-Bukhori* dengan *syarah*nya (*Fathul Baari*) dan beliau juga bercerita bahwa Syaikh Masyhur Hasan mengajarkan *Shohih Muslim*. Dan menurut informasi al-Ustadz Abu 'Aisyah[146] (beliau belajar di Yordania) padaku, Syaikh Masyhur bin Hasan Salman -sekarang- mengkaji kitab *Shohih al-Bukhori* dan Syaikh Salim al-Hilali mengkaji kitab *Shohih Muslim* di Markaz Imam al-Albani, Yordania.

3. Murid murid al-Albani berkhidmah untuk Shohih al-Bukhori dan Shohih Muslim

Murid-murid al-Albani telah berkhidmah untuk membela dua kitab mulia ini, berikut beberapa contoh buktinya:

a. Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali

   Beliau telah membela kitab *Shohih Muslim* dari beberapa kritikan dalam kitabnya yang bagus sekali *Baina al-Imamaini Muslim wad Daraquthni* (Antara Imam Muslim dan Daraquthni) dan beliau juga menulis kitab *Manhaj Imam*

---

tiga tahun, sejak tahun **1381 H** hingga tahun **1383 H**. Artinya, kurang lebih **45** tahun lalu, beliau sudah mengajarkan kitab *Shohih Muslim*, sedangkan *akhi* penulis mengaku bahwa usianya sekarang kurang lebih **50** tahun. Hal itu berarti, ketika al-Albani mengajar *Shohih Muslim*, penulis waktu itu masih berumur 5 tahun. Saya tidak apa yang ia perbuat waktu itu?!!

145. Dan dalam kitab *al-Ajwibah al-Mutalaaimah* hal. 168, Syaikh Ali al-Halabi juga bercerita bahwa beliau mengajar *Shohih Al-Bukhori* kitab *Shiyam* (puasa) selama dua pekan di Saudi Arabia

146. Ketika saya berkunjung ke rumah mertuanya di Jawa Tengah pada hari Sabtu bulan Syawal 1424 H

Muslim fii Tartiibi Shohihihi (Metode Imam Muslim dalam Penertiban Shohihnya).

b. Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi

Beliau menulis kitab *Tahliq Ta'liq 'ala Shohih Muslim* (menutup hadits-hadits *mu'allaq* dalam *Shohih Muslim*), *Dirasaat Ilmiyyah fii Shohih Muslim*, *'ilal Ahaadits fii Shohih Muslim* oleh Ibnu Ammar asy-Syahid (editor).

c. Syaikh Masyhur Hasan Salman

Beliau banyak menulis tentang Imam Muslim dan *Shohih*nya, di antaranya, kitab *al-Imam Muslim wa Manhajuhu fish Shohih* (Metode Imam Muslim dalam *Shohih*nya) sebanyak dua jilid, *ar-Rudud wat Ta'aqqubat 'ala Ma Waqa'a lil Imam an-Nawawi fii Syarhi Shohih Muslim* (Beberapa Catatan Terhadap Kesalahan Imam Nawawi Dalam Syarh Shohih Muslim), *Tanbih al-Mu'lim bi Mubhamat Shohih Muslim* oleh al-Ajami (editor), dan *Mu'jam al-Mushannafat al-Waridah fii Fat-hil Baari* (Referensi Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*).

d. Abu Ishaq al-Huwaini

Beliau mengedit kitab *ad-Diibaj fii Shohih Muslim* karya Imam as-Suyuthi.

Setelah bukti-bukti otentik yang sangat jelas seperti matahari di siang bolong di atas, maka jelaslah bagi kita semua bahwa tuduhan *akhi* penulis bahwa "Al-Albani mendho'ifkan hadits-hadits *Shohih Bukhori Muslim*" secara mutlak adalah tuduhan dusta.

قَدْ تُنْكِرُ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ

وَيُنْكِرُ الْفَمُّ طَعْمَ الْمَاءِ مِنْ سقَمِ

Terkadang karena sakit mata, mata tak dapat melihat sinar matahari

Dan terkadang karena sakit, lidah tak dapat merasakan rasa air[147].

147. *Diwan al-Mutanabbi*

Bab V - Al-Albani dan Ulama

Pada halaman 124, penulis berkata: "Kami tidak tahu persis, apakah tidak adanya kritik itu -selain dari al-Habsyi- pada awalnya, telah menyebabkan al-Albani *-seperti dituduh banyak ulama-* menjadi orang yang sangat sombong dimana al-Albani berani membodoh-bodohkan para ulama' Salaf, termasuk Imam al-Bukhori dan Imam Muslim? Apabila hal itu benar, maka kritik adalah sesuatu yang sangat mewah, karena ia dapat meredam arogansi seorang."

Jawaban: Demikianlah gaya bahasa penulis untuk mencemarkan citra baik Syaikh al-Albani. *SubhanAllah*, alangkah murahnya dia mengobral harga kebohongan dan alangkah mudahnya dia melontarkan tuduhan. Sungguh benar ucapan Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ:

فَالْبُهْتُ عِنْدَكُمْ رَخِيْصٌ سِعْرُهُ
حَثْوًا بِلاَ كَيْلٍ وَلاَ مِيْزَانِ

Di sisi kalian dusta itu sangat murah harganya
Hamburan-nya tanpa ditakar dan ditimbang[148]

Demi Allah, tuduhan *akhi* penulis bahwa al-Albani رَحِمَهُ اللهُ membodoh-bodohkan ulama Salaf sungguh sangat keterlaluan.

148. *Al-Kafiyah Syafiyah* (no. 2993)

Apakah ustadz mengira bahwa Allah ﷻ tidak membalas ucapannya?!!

مَالِيْ رَأَيْتُكَ رَاكِبًا لِهَوَاكَا

أَتَظُنُّ أَنَّ اللهَ لَيْسَ يَرَاكَ

Mengapa saya melihatmu mengikuti arus hawa nafsumu
Apakah kamu menyangka bahwa Allah tak melihatmu?!

Marilah kita meingingat baik-baik hadits Nabi Muhammad ﷺ:

مَنْ قَالَ فِيْ مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيْهِ, حُبِسَ فِيْ رَدْغَةِ الْخَبَالِ حَتَّى يَأْتِيَ بِالْمَخْرَجِ مِمَّا قَالَ

"Barangsiapa yang menuduh seorang Mukmin secara dusta, maka dia akan ditahan di tanah lumpur Neraka sehingga dia mencabut ucapannya."[149]

Siapakah ulama yang menuduh al-Albani demikian? Apakah mereka adalah ulama-ulama Ahlus Sunnah seperti Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Shalih al-Fauzan dan lain sebagainya?! Ataukah -*maaf*- barangkali yang anda maksud dengan **"ulama"** adalah orang-orang seperti al-Habasyi, as-Saqqaf, al-Ghumari, Abu Ghuddah, dan sejenisnya dari kalangan ahli bid'ah dan pengekor hawa?!!

149. HR. Abu Dawud II/117, al-Hakim dalam *al-Mustdrak* II/27, Ahmad II/70 dan lain-lain. Lihat *Silsilatul Ahaadits ash-Shohihah* no. 437

Mengapa guru besar ilmu hadits kita ini tidak terus terang saja agar para pembaca mengetahuinya?!

Ketahuilah wahai saudara pembaca -*semoga Allah merahmati Anda sekalian*- bahwa tuduhan seperti di atas tidaklah terlontar kecuali dari mulut ahli bid'ah atau para pendengki, karena Syaikh al-Albani رحمه الله berlepas diri dari tuduhan bohong ini, bahkan sebaliknya beliau sangat populer menghormati ulama Salaf dan membela mereka.

Baiklah, untuk menjawab tuduhan ini, ikutilah penjelasan berikut secara ringkas:

Al-Albani Menampik Tuduhan

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata menjawab tuduhan ini: "Maha suci Engkau Ya Allah, sungguh ini adalah tuduhan yang keji. Sebenarnya, tidaklah dosaku dalam pandangan orang ini serta pandangan para ahli taklid dan hasad sejenisnya kecuali karena saya berdakwah kepada manusia untuk berpegang teguh kepada manhaj Salafush Shalih, bukan madzhab-madzhab tertentu. Itulah sebenarnya yang menyebabkan orang ini begitu sengit memusuhiku."[150]

Beliau رحمه الله juga berkata: "Sungguh tuduhan ini merupakan tuduhan yang paling keji dari sekian tuduhannya padaku, karena kalau masalah lainnya yang berkaitan dengan ilmuku, mungkin bisa jadi saya yang salah dan dia yang benar -sekalipun aku telah menjelaskan kedustaanya- Namun kalau tuduhan yang satu ini berkaitan dengan 'aqidahku, agamaku, pemahamanku

150. *Tamaamul Minnah* hal. 119

tentang manhaj Salafush Shalih. *Alhamdulillah*, saya populer di kalangan manusia luas bahwa saya adalah seorang *Salafi* yang mengajak manusia untuk mengikuti Salafush Shalih, baik secara lisan maupun tulisan."[151]

Al-Albani Menyanjung Ulama Ahli Hadits

Beliau رحمه الله seringkali memuji para ulama ahli hadits dalam kaset maupun kitabnya. Seringkali beliau membawakan ucapan al-'Allaamah al-Laknawi: "Madzhab ahli hadits adalah madzhab yang paling kuat di antara sekian madzhab. Bagaimana tidak, mereka adalah para ahli waris Nabi ﷺ dan pengibar syari'atnya yang sejati.

Semoga Allah سبحانه وتعالى menjadikan kita termasuk golongan mereka dan mewafatkan kita dalam kecintaan kepada mereka dan perjalanan meniti jalan mereka."[152]

Setelah menukil pujian al-'Allaamah Shiddiq Hasan Khan رحمه الله terhadap Ahli Hadits, Syaikh al-Albani رحمه الله berkomentar: "Saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya termasuk deretan Ahli Hadits, manusia yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ. Semoga kitab ini (*Shifat Shalat Nabi*) termasuk salah satu di antara sekian buktinya. Semoga Allah سبحانه وتعالى merahmati Imam Ahmad, Imam Sunnah tatkala bersenandung:

151. *Qiyaam Ramadhan* hal. 14

152. *Sifat Shalat Nabi* hal. 43, *Talkhis Sifat Shalat Nabi* hal. 5, *Silsilah ash-Shohihah* no. 270, *adz-Dzabbul Ahmad* hal. 82

دِيْنُ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ أَخْبَارُ
نِعْمَ الْمَطِيَّةُ لِلْفَتَى آثَارُ

لاَ تَرْغَبَنَّ عَنِ الْحَدِيْثِ وَأَهْلِهِ
فَالرَّأْيُ لَيْلٌ وَالْحَدِيْثُ نَهَارُ

وَلَرُبَّمَا جَهِلَ الْفَتَى أَثَرَ الْهُدَى
وَالشَّمْسُ بَازِغَةٌ لَهَا أَنْوَارُ

Agama Muhammad adalah hadits
Sebaik-baik kendaraan seorang pemuda adalah hadits

Janganlah kamu membenci hadits dan ahli hadits
Karena rasio itu malam sedang hadits itu siang

Seorang pemuda kemungkinan saja akan salah jalan
Namun sinar matahari tetap akan selalu terang.[153]

Syaikh Dr. 'Ashim bin 'Abdullah al-Qaryuti, salah seorang murid beliau pernah bercerita: "Pada tahun 1419 H, aku pernah menyebutkan beberapa ulama ahli hadits pada Syaikh al-Albani, lalu beliau bertutur:

أَهْلُ الْحَدِيْثِ هُمُ أَهْلُ النَّبِيِّ وَإِنْ
لَمْ يَصْحَبُوْا نَفْسَهُ أَنْفَاسَهُ صَحِبُوْا

Ahli hadits adalah keluarga Nabi
Meskipun mereka tak bersahabat dengan jasadnya
Namun mereka menemani beliau dengan hembusan nafasnya.

153. *Shifat Shalat Nabi* hal. 176

Semoga Allah ﷺ mengumpulkan kami bersama mereka. Lalu kedua air matanya berlinang, semoga keduanya tidak disentuh api Neraka."[154]

Al-Albani Memuji Imam al-Bukhori dan Muslim

Bagaimana mungkin Syaikh al-Albani رحمه الله mencela Imam Bukhori atau Imam Muslim, padahal beliau sendiri selalu memuji keduanya.

Beliau رحمه الله mensifati Imam al-Bukhori sebagai **Imam Dunia**,[155] ***Amirul Muhadditsin*** (pemimpin ahli hadits),[156] ***Imam al-Muhadditsin***.[157] Beliau juga berkata dalam kaset *Man Huwa Kafir*...: "Sesungguhnya Imam al-Bukhori tidak membutuhkan pujian orang, karena Allah telah menjadikan kitab shohihnya pada tingkatan setelah al-Qur'an yang mulia dan diterima oleh seluruh kaum Muslimin di setiap penjuru dunia yang notabene berbeda-beda."[158] Demikian pula Syaikh al-Albani رحمه الله menggolongkan Imam Muslim termasuk deretan para Imam pakar hadits.[159]

---

154. *Tarjamah Muhaddits al-'Ashr Muhammad Nasiruddin al-Albani* hal. 28 dinukil dari *Biografi Syaikh al-Albani* hal. 52 oleh *Ustadzuna* Mubarak Ba Muallim. cet. Pustaka Imam asy-Syafi'i
155. *Silsilah ash-Shohihah* IV/ي
156. *Ibid*, III/هـ
157. *Ibid,* VI/980
158. Lebih aneh bin ajaib lagi apa yang dikatakan oleh para penyusun buku *"Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai Nu…"* hlm. 242 bahw al-Albani mengkafirkan al-Imam al-Bukhori. Laa Haula wa Laa Quwwata Illa Billahi!!
159. *Silsilah ash-Shohihah* II/735. Demikian pula murid-murid al-Albani,

Katakanlah padaku: "Apakah karena pujian di atas, beliau lalu dianggap membodoh-bodohkan Imam al-Bukhori dan Muslim?!!"

﴿ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴾

"Sesungguhnya itu adalah salah satu bencana yang amat besar." (QS. al-Mudatsir: 35)

﴿ مَالَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾

"Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (QS. al-Qalam: 36)

Al-Albani Membela Ulama

Adapun pembelaan Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ terhadap para ulama salaf, maka hal itu merupakan perkara yang masyhur dan panjang uraiannya, baik dalam kitab maupun kasetnya. Cukuplah sebagai contoh, beliau mengedit kitab *at-Takmil Bimaa fii Ta'niibi al-Kautsari Minal Abathil* karya Syaikh 'Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi. Kitab ini berisi bantahan terhadap al-

---

mereka sangat menghormati dan memuji Imam al-Bukhori dan Muslim. Syaikh Masyhur Hasan berkata mensifati Imam Bukhari dan Muslim dalam *as-Salafiyyun wa Qadhiyyah Falestina* hal. 131: "Dua Imam dunia dalam hadits." Syaikh Salim al-Hilali dalam *Al-Manhal ar-Raqraq* hal. 82 mensifati Imam al-Bukhori dengan "*Amirul Mukminin* dalam hadits." Syaikh Ali bin Hasan memuji Imam al-Bukhori, beliau berkomentar dalam *at-Ta'liqat al-Atsariyyah* hal. 54 -setelah membawakan kisah al-Bukhori dengan ulama Baghdad-: "Kisah ini menunjukkan bahwa Imam al-Bukhori sangat banyak hafalannya, encer otaknya, jeli pemahamannya, tajam pandangannya, semoga Allah merohmati beliau dengan seluas-luasnya."

Kautsari[160], guru dan idolanya para pengkritik Syaikh al-Albani seperti as-Saqqaf,[161] Abu Ghuddah,[162] Mahmud Said Mamduh[163] dan sejenisnya.

Dalam kata pengantarnya, Syaikh al-Albani ﷺ me-ngatakan: "Kitab *at-Takmil*... karya al-'Allaamah al-Muhaqqiq Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi yang berisi penjelasan dengan argumen dan bukti yang valid dalam membongkar kedok dan

---

160. Syaikh al-'Allamah Abdul Aziz bin Baz mensifatinya dalam kata pengantar buku *Bara'ah Ahli Sunnah* karya Syaikh Bakr Abu Zaid: "*Al-Affak* (penuduh/pendusta), *al-Atsiim* (banyak dosa), *al-Maftun* (terkena fitnah)." Syaikh al-Albani juga mensifatinya: "Dia seorang berPaham *Jahmiyyah Mu'aththilah*, fanatik tulen terhadab madzhab Hanafi, pencela ahli hadits nomer wahid." (*Muqaddimah Syarh Ath-Thahawiyyah* hal. 45)
161. Dia berkata dalam *Ta'liq Daf'u Syubahi Tasybih* hal. 249 karya Ibnul Jauzi: "Saya menasehatkan kepada para penuntut ilmu dan ahli ilmu agar membaca kitab-kitab Imam (!!!) al-Kautsari, khususnya kitabnya yang berjudul *Al-Maqalat*...".
162. Dia berkata mensifati al-Kautsari dalam *Ta'liq ar-Raf'u wa Takmil*: "Hadiah untuk ruh ustadz al-Muhaqqiqin, al-hujjah, al-Muhaddits, al-Faqih, al-Ushuli, al-Mutakallim, al-Muarrikh, an-Nuqqad, al-Imam!!!"

    Syaikh al-'Allamah Ibnu Baz berkata: "Sebagaimana anda (Syaikh Bakr Abu Zaid) jelaskan tentang keterikatan muridnya yang bernama Abdul Fattah Abu Ghuddah, yang sangat loyal dan bangga akan celaan-celaan gurunya (al-Kautsari[-pent]) terhadap kehormatan ulama yang bertaqwa, bahkan dia juga ikut andil dan berpartisipasi dalam mencela para ulama. Kami telah menasehatinya (Abu Ghuddah) berulang-ulang agar bertaubat dan berlepas diri dari perbuataannya serta mengumumkan taubatnya, tetapi dia terus bergelimang dalam dosanya. Semoga Allah memberi hidayah kepadanya untuk kembali ke jalan yang benar dan menjaga kaum muslimin dari kejelekan orang-orang sepertinya".
163. Dia mensifati al-Kautsari dalam kitabnya *at-Tansyif* hal. 205: "Al-'Allamah, al-Muarrikh, an-Naqad", bahkan pada hal. 284 dia mensifatinya dengan "Syaikhul Islam!!!"

penghinaan Ustadz al-Kautsari terhadap para imam dan perawi hadits, seperti tuduhannya bahwa para ulama adalah kelompok Mujassimah dan Musyabbihah, serangannya terhadap para ulama dengan hawa nafsu dan fanatik buta, sehingga merembet hingga mencela sebagian sahabat, yaitu tatkala dia menyatakan bahwa Abu Hanifah membenci hadits-hadits mereka! Dan qiyas/analoginya lebih utama daripada perkataanSahabat. Belum lagi cercaan-cercaannya terhadap keutamaan dan ilmu para Imam besar seperti omongannya bahwa nasab Imam Malik bukan Arab tetapi bekas budak! Imam Syafi'i tidak fasih berbahasa Arab dan tidak pintar fikih! Imam Ahmad tidak faqih! Abdullah, putra Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Utsman ad-Darimi, Ibnu Abi Hatim dan para imam lainnya adalah Mujassimah! Imam Daraquthni buta, sesat dalam 'aqidah dan pengekor hawa nafsu! Imam al-Hakim seorang Syi'ah dan hafalannya rusak parah! Demikianlah, sehingga hampir tak satu ulama'pun selamat dari kejahatan lidahnya, bahkan seperti al-Humaidi, Shalih bin Muhammad al-Hafizh, Abu Zur'ah ar-Razi, Ibnu Adi, Ibnu Abu Dawud, adz-Dzahabi dan lain sebagainya..."

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ juga membela para ulama seperti Abu Hanifah, Ibnu Hajar, an-Nawawi, Ibnu Hazm, Ibnul Jauzi dan semisalnya yang terjatuh dalam beberapa kesalahan dan penyimpangan. Semua itu terekam dalam sebuah kaset berjudul *Man Huwa Kafir wa Man Huwa al-Mubtadi'*. Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ juga membela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,[164]

164. Lihat *Silsilah ash-Shohihah* II/698, *Adh-Dho'ifah* I/124, *Mukthashar al-Uluww* hal. 72

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab,[165] Samahatusy Syaikh al-Allamah Abdul Aziz bin Baaz[166] dan lain sebagainya.

Dan masih banyak lagi beberapa contoh pembelaan beliau terhadap ulama salaf. Apakah ustadz mengeta-huinya?! Lantas khabarkanlah padaku: "Ulama Salaf siapa yang pernah kyai bela?!" Ataukah -*maaf*- sekali lagi, pak ustadz malah membela para ahli bid'ah semacam al-Habasyi, as-Saqqaf, al-Ghumari dan sebagainya?!

Kontradiksi Penulis

Dengan keterangan di atas, jelaslah bagi orang yang memiliki pandangan bahwa Syaikh al-Albani berlepas diri dari tuduhan ini. Sekarang tibalah saatnya kami melakukan serangan balik kepada sang penuduh dan memutar senjatanya tepat mengenai dirinya. Maka kami katakan: "Mengapa penulis jauh-jauh menuduh al-Albani membodohkan para ulama, padahal orang-orang yang penulis gunakan sebagai senjata untuk menyerang al-Albani sendiri telah membodoh-bodohkan para ulama, bahkan mengkafirkan mereka. Kenapa penulis tidak melancarkan serangan pada mereka?!! Agar para pembaca percaya kejujuran ucapan kami, maka harus ditampilkan beberapa contohnya:

1. Al-Habsyi al-Harari

Dia terang-terangan melaknat Mu'awiyah dan menyebutnya sebagai manusia fasiq, dan mengatakan tentang Imam adz-

165. Lihat *Silsilatul Ahaadits ash-Shohihah* I/153 dan V/305

166. Lihat *Silsilatul Ahaadits ash-Shohihah* I/11

Dzahabi: “Kalau dia dibilang orang yang *khabits* (keji), maka itu wajar saja”. Lebih ngeri lagi, dia mengkafirkan Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qoyyim dan Muhammad bin Abdul Wahhab! Dan mengatakan tentang Syaikh Sayyid Sabiq: “Dia adalah orang Majusi sekalipun mengaku sebagai umat Muhammad.”[167]

2. Hasan as-Saqqaf

Dia tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, dia melaknat Muawiyah dan mencela ahli sunnah seperti Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim serta para ulama Salaf sebelum dan sesudahnya hingga pada zaman sekarang seperti Syaikh al-Albani, Syaikh Ibnu Baaz dan Syaikh Ibnu Utsaimin. Semua ulama tersebut dalam pandangan orang jahil ini adalah manusia yang sesat dan menyimpang.[168]

3. ‘Abdullah al-Ghumari

Dia memuji dirinya dengan pujian yang sangat muluk dalam kitabnya *Bida’ Tafsir* (hal. 177-178) tetapi malah mencela Syaikh al-‘Allamah al-Muhaddits Ahmad Syakir. Menurutnya, beliau tidak termasuk Ahli Hadits dan kadang-kadang berbicara soal rawi dengan fanatik golongan”. Dia juga berkata bahwa Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qoyyim adalah kafir sebagaimana diceritakan oleh Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini

167. Lihat *Kutub Hadzdzara minha Ulama’* I/318-319 oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman

168. Lihat *Iftiraat as-Saqqaf al-Atsim ‘alal Albani Syaikh al-Muhadditsin* hal. 5-6 oleh Syaikh Khalid al-Anbari dan lihat pula *Bara’ah Ahli Sunnah* karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dengan kata pengantar, Syaikh Abdul Aziz bin Baz

dalam *Nahyu Shuhbah* (hal. 18) dari temannya, Abu Hudzaifah as-Salafi.[169]

4. Habibur Rahman al-A'zhami

Dia berkata tentang al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Al-Albani, Aktha'uhu wa Syudzudzuhu* (hal. 85): "Al-Hafizh (Ibnu Hajar) bukanlah orang yang dapat dijadikan pegangan dan hujjah dalam masalah *jarh wa ta'dil*, dia hanya penukil perkataan para imam saja, tak lebih dari itu!" Anehnya, ucapan ini dinukil dan disetujui oleh Syaikh Ismail al-Anshari dalam risalahnya *Ibahah Dzahab al-Muhallaq. Wallaahul Musta'aan*.

Sungguh mengherankan sekali langkah ustadz, dia menuduh al-Albani membodoh-bodohkan ulama Salaf padahal orang-orang yang dia jadikan sebagai rujukan justru yang membodoh-bodohkan ulama Salaf. Alangkah indahnya ucapan penyair yang sering dibawakan oleh Syaikh al-Albani pada kesempatan seperti ini.

---

169. Al-Habsyi, as-Saqqaf dan al-Ghumari bersatu dalam mengkafirkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Sungguh, alangkah bagusnya ucapan al-'Allamah Mahmud bin Ahmad al-Ainiy tatkala ditanya tentang orang yang mengkafirkan Ibnu Taimiyyah, beliau berkata -setelah memujinya-: "Kalau demikian perkaranya, maka kewajiban para pemimpin adalah menghukum orang bodoh dan perusak yang mengkafirkan Ibnu Taimiyyah dengan berbagai macam hukuman berupa pukulan keras dan penjara lama. Barangsiapa menuduh kafir seorang muslim, niscaya akan kembali pada dirinya sendiri, lebih-lebih berani melontarkan ucapan najis seperti ini pada pakar ulama ini. Ditambah lagi, beliau sudah meninggal dunia, sedangkan Allah melarang mencela orang yang sudah meninggal dunia. Sungguh Allah pasti menampakkan kebenaran." (Lihat *ar-Raddul Wafir* hal. 383-384 oleh Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi)

غَيْرِيْ جَنَى وَأَنَا الْمُعَذَّبُ فِيْكُمْ
فَكَأَنَّنِيْ سَبَّابَةُ الْمُتَنَدِّمِ

Orang lain yang berbuat jahat tapi saya yang kena getahnya
Seakan-akan diriku ini seperti jari orang yang menyesali diri[170]

Awas, Tipu Daya Iblis

Aduhai, seperti inikah ilmu hadits?! Seperti inikah ilmu *jarh wa ta'dil*?! Apabila yang salah adalah idola kita, maka kita bisu seribu bahasa?! Namun apabila yang salah adalah orang yang kita dengki, maka kita semprot dengan hujan celaan yang bertubi-tubi?! Ataukah ini adalah tipu daya Iblis kepada kita?! Semoga Allah merahmati Imam Ibnul Jauzi tatkala berkata: "**Termasuk tipu daya Iblis terhadap orang yang menggeluti ilmu hadits adalah suka mencela di antara mereka hanya untuk kepuasan diri dan keluar dari rel *jarh wa ta'dil* yang diterapkan oleh para Ahli Hadits terdahulu untuk membela agama Allah. Hanya Allah ﷻ saja yang mengetahui segala isi hati manusia, tetapi yang jelas bukti kerusakan niat mereka adalah diamnya mereka dalam men*jarh* (mengkritik) orang-orang yang menjadi idola mereka. Para Ahli Hadits terdahulu tidaklah seperti ini.** Lihatlah Ali bin al-Madini, tatkala dia meriwayatkan dari ayahnya dan mendapati ayahnya orang yang lemah haditsnya, maka dia berkata: "Pada hafalan ayahku ada kelemahan."[171]

---

170. *Al-Idhah fi Ulum Balaghah* al-Qazwini 1/211

171. *Al-Muntaqa an-Nafis min Talbis Iblis* hal. 123-124 oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi

Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berkata tatkala menjelaskan tentang perbedaan antara nasehat dan celaan: "Sedangkan pencela adalah seorang yang bertujuan mempermalukan orang yang dia kritik, menghinakannya dan mencelanya, tetapi dengan bungkusan nasehat, dia mengatakan: Wahai pelaku ini dan itu! Wahai orang yang pantas dicela dan dihina!" Seolah-olah dia adalah seorang pemberi nasehat yang penuh kasih sayang. **Salah satu cirinya adalah apabila dia mendapati idolanya berbuat kesalahan yang sama atau bahkan lebih buruk lagi, dia hanya diam seribu bahasa sambil mencari-cari alasan untuk membelanya."**[172]

Setelah bukti-bukti otentik dan akurat di atas, apakah Syaikh al-Albani masih dianggap membodoh-bodohkan ulama salaf seperti Imam al-Bukhori dan Muslim?!!

﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴾

"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. al-Haj: 46)

172. *Ar-Ruuh* hal. 233-233 oleh Ibnul Qoyyim

Bab VI - Al-Albani dan Ijma'

Pada halaman 125, penulis menyebutkan: "Ia (al-Albani[-pent]) bukan hanya berani melawan arus pemikiran Islam yang sedang berkembang, tetapi melawan gelombang-gelombang raksasa pemikiran Islam yang sudah mapan selama empat belas abad."

Lanjutnya: "Di luar itu masih banyak fatwa-fatwa dan pendapat-pendapat al-Albani yang melawan gelombang kaidah-kaidah yang sudah baku, bahkan sudah menjadi ijma' ulama dalam ilmu hadits."

Jawaban: Kongkritnya, penulis ingin mengatakan bahwa al-Albani menyelisihi ijma' (kesepakatan) ulama, menggugat dan menentangnya, atau minimal al-Albani menyelisihi Jumhur (mayoritas) ulama.

Memang, kalau Syaikh al-Albani dikatakan kadang-kadang menyelisihi jumhur ulama, maka itu benar. Namun, apakah al-Albani tercela karenanya?! Apakah jumhur (mayoritas) merupakan barometer kebenaran wahai ustadz?!! Tidak, sekali-kali tidak!! Bukankah kita mengetahui bahwa pada saat hendak memerangi orang-orang murtad, Abu Bakar ash-Shiddiq menyelisihi mayoritas para Sahabat, tetapi toh kebenaran pada Abu Bakar ash-Shiddiq?!![173] Adapun, kalau Syaikh al-Albani dikatakan menyelisihi ijma' ulama, maka ini adalah suatu kedustaan.

173. Lihat *an-Nubadz fii Ushul Fiqih* hal. 88 karya Imam Ibnu Hazm

Sungguh merupakan kedustaan yang sangat keterlaluan, kalau Syaikh al-Albani ﷺ dianggap menentang ijma' ulama. Bagaimana tidak, beliau sangat dikenal sebagai seorang tokoh ulama yang sangat konsisten terhadap manhaj Salaf, menghormati ulama salaf dan membela mereka dalam setiap kesempatan. Sebagai penjelasan persoalan ini, maka kami katakan:

Pendapat al-Albani tentang Ijma'

Sesungguhnya Syaikh al-Albani ﷺ secara tegas me-nyatakan bahwa ijma' Sahabat adalah hujjah,[174] beliau juga seringkali menukil ijma' ulama dalam kitab-kitabnya sebagai hujjah,[175] bahkan beliau mengingkari orang-orang yang menyelisihi ijma' ulama, kata beliau: "Ijma' sebagaimana kalian ketahui bersama memiliki definisi yang cukup banyak. Dan yang kami yakini bahwa **pengingkar ijma' yang tidak diberi udzur, bahkan kafir**

---

174. *Footnote Shohih Ibni Majah* II/48. Demikian pula para murid beliau yang kita kenal. Masih segar dalam ingatanku, pada *training* Tahun. 1421 H di Masjid al-Irsyad Surabaya, Syaikh Salim al-Hilali ditanya tentang ijma', maka beliau menjelaskan: "Ijma merupakan salah satu landasan hukum dalam Islam" Beliau lalu menyebutkan dalil-dalilnya argumentasi ijma' serta menganjurkan pada kita untuk membaca kitab *Maratibul Ijma'* oleh Ibnu Hazm dan *Al-Ijma'* oleh Ibnu Mundzir". Demikian pula Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dalam kajian kitab *an-Nubadz fii Ushul Fiqih* karya Imam Ibnu Hazm yang terekam dalam kaset

175. Seperti dalam *Tahdzirus Sajid* hal. 44 tentang haramnya membangun kuburan di masjid, *Silsilatul Ahaadits ash-Shohihah* I/605 tentang najisnya darah haidh, *Muqaddimah Mukhtashar al-Uluw* hal. 52 tentang ketinggian Allah di atas langit, *ats-Tsamar al-Mus-tathab* I/301 dan *ar-Raddul Mufhim* hal. 31 tentang wanita dalam Shalat dan ihram tidak boleh menutup wajahnya. Dan masih banyak sekali contoh lainnya

adalah ijma' dalam perkara agama yang diketahui oleh semuanya sebagaimana ditegaskan Ibnu Hazm. Adapun ijma' sekelompok (mayoritas) ulama dengan adanya orang yang menyelisihinya, hal ini tidak termasuk ijma' (yang kafir penentangnya). Sekalipun saya katakan bahwa ijma' seperti ini hendaknya diikuti kecuali berdasarkan hujjah (argumen) kuat yang dapat menjadikan seorang boleh untuk menyelisihi jumhur, tetapi bila dia tidak memiliki hujjah yang kuat, maka hendaknya dia mengikuti pendapat jumhur. Inilah salah satu makna ayat Allah ﷻ:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَاتَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. an-Nisaa': 115)[176]

Beliau رحمه الله juga menegaskan untuk menerima ijma' dengan syarat nukilan ijma' tersebut betul-betul valid dan shohih. Dan apabila beliau meragukan keabsahan suatu ijma', maka hal itu karena dua alasan:

Pertama**:** Ijma bermakna ushul fiqih tidak mungkin diterapkan kecuali pada masalah-masalah yang diketahui secara *dharuri* sebagaimana ditegaskan oleh para ulama pakar seperti Ibnu

176. Serial kaset berjudul *Asilah Yamaniah 'an Masail Haditsiyyah wal Fiqhiyyah*

Hazm dalam *Ushul Ahkam*, asy-Syaukani dalam *Irsyad al-Fuhul* dan al-Ustadz Abdul Wahhab Khallaf dalam kitabnya *Ushul Fiqih*[177] dan lain sebagainya. Hal ini telah diisyaratkan oleh Imam Ahmad dalam ucapannya yang amat populer: "*Barangsiapa yang menceritakan ijma' maka sungguh dia dusta, karena siapa tahu kalau ternyata ada ulama yang menyelisihinya.*" (Riwayat Abdullah dalam *al-Masa'il*).

Kedua, berdasarkan penelitian dan penyelidikan beberapa masalah yang dianggap sebagai ijma' ternyata dijumpai ada perselisihan pendapat dalam masalah tersebut, bahkan berbeda dengan pendapat mayoritas ulama. Contohnya banyak sekali, di antaranya nukilan Imam an-Nawawi bahwa Shalat jenazah tidak dibenci dalam waktu-waktu yang terlarang, padahal masalah ini diperselisihkan ulama, bahkan mayoritas ulama menyelisihi ijma' tersebut.[178]

Antara Ibnu Taimiyyah dan al-Albani

Tuduhan penulis mengingatkan kami pada tuduhan KH. Sirajuddin Abbas terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ dalam buku hitamnya *Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*

177. Kitab ini pernah diajarkan oleh Syaikh al-Albani sebagaimana dalam *Hayah al-Albani* 1/57 oleh asy-Syaibani. Dalam kitab ter-sebut hal. 47 Syaikh Abdul Wahhab Khallaf menjelaskan tentang hujjahnya ijma' beserta dalil-dalilnya. Al-Albani mengajarkannya sekitar pada tahun **1949-1950 M**. Hal itu berarti sudah sekitar **55** tahun lalu, dan *akhi* Penulis mengaku umurnya sekarang kurang lebih **lima puluhan**. Saya tidak tahu, ketika Syaikh al-Albani saat mengajarkan kitab itu, bagaimanakah keadaan ustadz saat itu?! *WAllahu A'lam*

178. Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* hal. 219-300 oleh al-Albani

(hal. 307) bahwa Ibnu Taimiyyah merongrong 16 ijma'. Tuduhan seperti ini telah ditangkis oleh banyak ulama, salah satu-nya adalah Imam Burhanuddin Ibrahim bin Qoyyim al-Jauziyyah ﷺ (wafat th. 767 H) tatkala berkata dalam muqaddimah kitabnya *al-Ikhtiyaaraat*: "Kami tidak pernah mendapatinya (Ibnu Taimiyyah) menyelisihi ijma' dalam satu masalahpun. **Dan barangsiapa yang menuduh bahwa beliau menentang ijma', maka kemungkinan dia adalah orang yang jahil atau pendusta**. Apabila pendapat beliau terkesan ganjil, maka hal itu kembali pada empat perkara:

***Pertama*,** pendapatnya yang terkesan aneh sehingga dianggap menyelisihi ijma' disebabkan sedikitnya orang yang sependapat dengan beliau, dan mayoritas manusia tidak mengerti masalah itu serta adanya sebagian orang yang mengatakan bahwa beliau menyelisihi ijma'.

***Kedua*,** pendapatnya berbeda dengan pendapat madzhab empat tetapi ada sebagian Sahabat, Salaf dan tabi'in yang sependapat dengan beliau, artinya ada perselisihan dalam masalah tersebut..." (Lalu beliau menyebutkan dua alasan lainnya).

Semoga tidak berlebihan, apabila kami berani meniru ucapan Imam Burhanuddin di atas dengan menegaskan secara tegar dan perwira: "Barangsiapa menuduh al-Albani menyelisihi ijma', maka kemungkinan dia adalah jahil atau pendusta. Apabila pendapat beliau terkesan ganjil, maka hal itu karena dua alasan diatas."[179]

---

179. Pada saat Dauroh di Lawang kemarin th. 1424 H kemarin, kami mendengar Syaikh Masyhur Hasan Salman menginformasikan bahwa beliau memiliki sebuah kitab berjudul *Nawadir al-Albani* -belum selesai-. Dalam buku tersebut, beliau menjelaskan bahwa pendapat-

Setelah itu, kami mendapati ucapan Syaikh al-Albani رحمه الله yang menegaskan bahwa beliau tidak berani berpendapat suatu pendapat yang tidak ada panutan para ulama sebelumnya. Beliau berkata tatkala mengomentari hadits tentang Shalat bagi orang yang datang dari bepergian: "Zhahir hadits ini menunjukkan wajibnya Shalat ketika datang dari safar di masjid, tetapi saya tidak mendapati satu pun ulama yang berpendapat demikian. Apabila memang dijumpai, maka kami akan berpendapat sepertinya. *WAllahu a'lam*."[180]

Dengan penjelasan singkat di atas, nyatalah bagi setiap orang yang memiliki pandangan bahwa Syaikh al-Albani رحمه الله berlepas diri dari tuduhan bohong di atas, tetapi…

لِهَوَى النُّفُوْسِ سَرِيْرَةٌ لاَ تُعْلَمُ

Di balik hawa nafsu ada sebuah rahasia yang tersembunyi.[181]

Akhirnya, kita mengatakan tentang Syaikh al-Albani dalam masalah ini seperti ucapan Imam adz-Dzahabi tentang Syaikhul

pendapat al-Albani yang terkesan aneh dan asing ternyata didahului oleh para ulama sebelumnya. Demikian pula Syaikh Dr. Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam suratnya kepada Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi pada tahun 1407 H, beliau mengkhabarkan bahwa dirinya memiliki proyek sebuah risalah ilmiah berjudul *Ikhtiyarat Syaikh al-Albani wa Tahqiqatuhu*. Kata beliau: "Dalam kitab ini, saya jelaskan -secara singkat- para ahli ilmu yang mendahului beliau dengan tujuan untuk menjelaskan fikih suatu dalil dan membantah tuduhan yang beredar bahwa al-Albani bukan seorang yang faqih! Atau memiliki pendapat-pendapat yang syadz/ganjil." (Lihat *Masa-il Ilmiah fi Siyasah Syar'iyah* hal. 37 oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi)

180. *Ats-Tsamar al-Mustathab* II/628. Lihat pula perkataan serupa tentang masalah lainnya dalam kitab yang sama juga I/214

181. *Diwan Al-Mutanabbi* hal. 570

Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ: “Beliau menyendiri dalam beberapa fatwa sehingga banyak mendapatkan celaan dan penghinaan karenanya, padahal pendapat beliau yang ganjil tenggelam dalam lautan ilmu-nya. Semoga Allah ﷻ mengampuni dan meridhainya. Tidak pernah saya melihat orang seperti beliau. Dan semua ulama bisa diambil pendapatnya dan ditinggalkan.”[182]

Tiga Masalah dalam Sorotan

Tiada kata yang lebih pantas saya katakan pada kesempatan kali ini kecuali membacakan firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾

“Katakanlah: ‘Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.’” (QS. al-Baqarah: 111)

Kemudian setelah kami pikir-pikir, ternyata *-minimal-* ada tiga masalah yang menjadi sorotan *akhi* penulis dalam tuduhannya terhadap Syaikh al-Albani ini yaitu:

1. Mengkritik Shohih al-Bukhori dan Shohih Muslim

Penulis berkata pada hal. 130: “Ijma’ ulama dalam masalah ini (keshohihan hadits al-Bukhori Muslim) baru terjadi pada abad ketujuh Hijriyah, ketika Imam Ibnu Sholah (wafat th. 643 H) dan Imam an-Nawawi (wafat th. 767H)[183] menyatakan bahwa kitab

182. *Tadzkiratul Huffazh* IV/1497

183. Ini termasuk kesalahan, yang benar **(w. 676 H)** sebagaimana akan datang penjelasannya

yang paling shohih setelah al-Qur'an adalah kitab al-Bukhori dan Muslim, sementara umat telah sepakat untuk menerimanya."

Dia juga berkata pada hal. 133: "Apabila al-Albani membuat kaidah-kaidah sendiri di luar kaidah-kaidah yang telah baku dan disepakati ulama, maka tidak musta-hil al-Albani dapat disebut **menentang ijma' ulama**."

Jawaban: Perkataan ini hanyalah menunjukkan *talbis* dan *tadlis* (kerancuan dan penipuan) penulis. Untuk menyingkapnya, kami katakan:

***Pertama*,** Penulis ingin menabur debu pada umat dengan menggambarkan pada mereka kalau Syaikh al-Albani tidak setuju dengan pernyataan Ibnu Shalah dan Nawawi bahwa kitab yang paling shohih setelah al-Qur'an adalah *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* dan kesepakatan umat untuk menerimanya. Sungguh ini adalah kedustaan dan kebohongan nyata terhadap Syaikh al-Albani, karena beliau dengan tegas menyatakan setuju dan menjunjung tinggi kesepakatan tersebut sebagaimana telah berlalu penjelasannya pada bab kedua. Di antaranya, beliau pernah berucap: **"Shohih Bukhori dan Muslim adalah dua kitab yang paling shohih setelah al-Qur'an berdasarkan kesepakatan seluruh ahli hadits dan selainnya."**[184]

***Kedua*,** Penulis ingin mencuatkan opini pada umat bahwa setiap hadits dalam Shohih al-Bukhori Muslim seluruhnya shohih, tidak ada satu pun kesalahan di dalamnya, sehingga tatkala Syaikh al-Albani رحمه الله mengkritik sebagian kecil haditsnya, maka penulis menilai bahwa beliau menyelisihi ijma'.

184. Muqaddimah *Syarh Aqidah Ath-Thahawiyyah* hal. 22

Subhanallaah, wahai ustadz, apakah kesepakatan ummat menerima Bukhori Muslim -yang disetujui al-Albani melazimkan seluruh haditsnya shohih?!! Dari sisi manakah kita memahami ucapan Imam Ibnu Shalah dan Nawawi di atas?! Bukankah kita mengetahui bahwa banyak juga para ulama yang mengkritik beberapa hadits Bukhori Muslim?! Terlalu banyak kalau kami turunkan komentar mereka satu-persatu, tapi sangat menarik dan mengejutkan di sini adalah Imam Ibnu Sholah, dimana beliau sendiri mengkritik hadits riwayat Muslim no. 339 dengan menegaskan bahwa hadits tersebut memiliki *'illah* (cacat tersembunyi)[185]

Apa yang akan ustadz katakan tentang pernyataan Imam Ibnu Shalah di atas, apakah anda akan menilai bahwa dia menyelisihi ijma' dan kontradiksi dengan ucapannya sendiri?! Dan apakah para ulama ahli hadits semenjak dahulu dan sekarang yang mengkritik sebagian hadits Bukhori dan Muslim seperti Imam Daraquthni, Ibnu Hazm, al-Mundziri, Ibnu Shalah, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, adz-Dzahabi, Muhammad bin Abdul Hadi, al-'Iraqi, Ibnu Hajar, as-Suyuthi dan lain sebagainya, mereka semua menyelisihi ijma'?! Tidak, sekali-kali tidak, mereka tidak menyelishi ijma' dan tidak tersesat, tapi yang tersesat adalah orang yang berdusta sehingga menganggap suatu yang bukan ijma' sebagai ijma', atau orang yang salah memahami perkataan ulama.

Kemudian bagaimana juga komentar anda terhadap orang-orang yang anda jadikan sebagai rujukan dalam menyerang al-Albani seperti as-Saqqaf, al-Ghumari, Abu Ghuddah dan sejenisnya yang juga telah melemahkan hadits-hadits Bukhori

185. Lihat *At-Taqyid wal Idhah* 116-119 karya al-Hafizh al-'Iraqi

Muslim. Apakah penulis juga menyatakan bahwa mereka menyelisihi ijma'?!!

2. Jumlah Raka'at Shalat Tarawih

Penulis berkata pada hal. 106: "Sementara Imam Ibnu Abdil Barr,[186] Imam Ibnu Qudamah dan Imam Ibnu Taimiyyah[187] menyatakan bahwa Shalat tarawih dua puluh rakaat itu adalah ijma' para Sahabat."

Jawaban: Tuduhan klasik ini telah dijawab sendiri oleh Syaikh al-Albani dengan penjelasan yang memuaskan. Tetapi untuk menjawab tuduhan ini, akan kami bagi menjadi dua bagian:

Pertama, penjelasan Syaikh al-Albani.

Beliau telah menjelaskan masalah ini secara bagus dalam risalah beliau *Shalat Tarawih*. Kami nukilkan sebagiannya agar jelas bagi kita semua tentang masalah ini.

a. **Masalah perselisihan ulama'**

Syaikh al-Albani رحمه الله mengatakan pada hal. 76: "Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa para ulama telah berselisih pendapat dalam berbagai masalah, salah satunya adalah masalah yang menjadi topik bahasan kita kali

186. Penulis menyandarkan pada *Jami' Bayani Ilmi wa Fadhlihi* II/22. Tetapi, Imam Ibnu Abdil Barr dalam kitab besarnya, *at-Tamhid,* III/518 mengatakan: "Para ulama berselisih pendapat tentang jumlah rakaat Shalat Tarawih." Lalu beliau memaparkannya. *Wallaahu a'lam.*

187. Penulis menyandarkannya pada *Majmu Fataawaa* 23/112. Setelah merujuk langsung, ternyata tidak saya temukan ijma' di dalamnya, bahkan saya mendapati Ibnu Taimiyyah menceritakan perselisihan pendapat di dalamnya. Memang benar, beliau menyatakan 20 rakaat adalah pendapat jumhur, tetapi apakah jumhur itu adalah ijma' wahai ustadz?!!

ini yaitu jumlah rakaat Shalat Tarawih, sehingga terpolar menjadi delapan pendapat: *Pertama* (41 rakaat), *kedua* (36), *ketiga* (34), *keempat* (28), *kelima* (24), *keenam* (20), *ketujuh* (16), *kedelapan* (11 rakaat) sebagaimana di-ceritakan oleh al-'Aini dalam *Umdatul Qari* V/356-357 dan beliau menyebutkan bahwa pendapat terakhir adalah pendapat yang dipilih oleh Malik dan Abu Bakar bin al-Arabi."

b. Tidak ada Ijma' Tentang 20 Rakaat

Syaikh al-Albani ﷺ berkata pada hal. 72: "Dari penelitian ilmiah di muka, maka jelaslah bagi kita bahwa seluruh riwayat dari sahabat, bahwa mereka Shalat Tarawih 20 rakaat tidak ada yang shohih satu pun. Maka, anggapan sebagian kalangan:[188] "Sesungguhnya Sahabat telah berkonsensus bahwa Shalat Tarawih itu 20 rakaat" jelas tidak dapat dijadikan sandaran, lantaran dibangun di atas sesuatu yang lemah, sedangkan sesuatu yang dibangun di atas dasar yang lemah maka bararti dia juga lemah. Oleh karenanya, al-Allamah al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwadz*i (II/76) menegaskan bahwa hal tersebut adalah 'anggapan yang bathil'. Diperkuat lagi, seandainya hal tersebut merupakan ijma', tentunya tidak boleh bagi ulama setelahnya untuk

188. Dalam *footnote*, Syaikh al-Albani berkata: "Lihat *al-'Umdah* V/ 357, *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashaabih* II/175 dan selainnya." Saya (Abu Ubaidah) berkata: "Dan selainnya yakni seperti *al-Mughni* (II/605), dimana Ibnu Qudamah mengatakan: "Apa yang telah menjadi kesepakatan sahabat itu lebih berhak untuk diikuti" tetapi nukilan ijma' ini perlu diteliti lagi sebagaimana penjelasan Syaikh al-Albani di atas. Contoh lainnya, Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* II/569 juga menukil ijma ulama tentang sampainya pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal dunia. Nukilan ijma' ini adalah bathil. Bagaimana tidak, padahal di antara pelopor orang yang menyelisihinya adalah Imam asy-Syafi'i. (Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* hal. 221 oleh al-Albani)

berselisih pendapat, padahal kenyataannya mereka berselisih."

c. Para Imam Panutan al-Albani

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata pada hal. 78-80: "Seandainya bilangan rakaat Shalat tarawih lebih dari sebelas ternyata shohih dari salah satu *Khulafa'-ur Rasyidin* atau para pembesar Sahabat lainnya, maka kami tidak akan keberatan untuk memperbolehkannya karena kami mengetahui keutamaan mereka, ilmu mereka, pemahaman mereka, jauhnya mereka dari perbuatan bid'ah dalam agama dan semangat mereka dalam memperingatkan manusia dari kebid'ahan. Namun, tatkala hal itu tidak shohih dari mereka, maka kami pun melarang Shalat Tarawih lebih dari sebelas rakaat. Para pendahulu kami adalah para imam yang kondang, di antaranya yang paling terdepan adalah Imam Malik dalam satu riwayat dari beliau." Kemudian juga Ibnul Arabi dalam *Syarh at-Tirmidzi* (IV/19) dan Imam ash-Shan'ani dalam *Subulus Salam* (II/12).

Apakah setelah nukilan-nukilan di atas, Syaikh al-Albani رحمه الله masih dituduh menyelisihi ijma'?!! *Inna lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*. Hanya kepada Allah kita mengadu.

Kedua, Pernyataan Penulis.

Akhi penulis sepertinya *mbulet* sendiri dan jatuh dalam kontradiksi yang sangat ajaib sekali, karena dia sendiri menceritakan bahwa masalah ini diperselisihkan ulama, katanya: "Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th. 242 H) mengatakan bahwa Shalat Tarawih itu ada 40 macam. Imam Ibnu Taimiyah (wafat th. 728) juga

mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak membakukan jumlah rakaat tertentu untuk Shalat *qiyam* Ramadhan (Tarawih). Imam al-Suyuthi (wafat th. 911 H) mengatakan bahwa hadits-hadits yang shohih, hasan dan dho'if menyebutkan bahwa perintah (anjuran) untuk melakukan *qiyam* Ramadhan itu tidak ditentukan jumlah raka'atnya.

Beliau juga mengatakan, bahwa para ulama berbeda pendapat tentang jumlah rakaat Shalat tarawih. Seandainya ada ketentuan yang baku dari Nabi ﷺ tentang jumlah raka'at Shalat Tarawih itu, tentulah para ulama tidak ber-beda pendapat."[189] Kami sangat memohon penjelasan tentang ucapan yang kami anggap sebagai kontradiksi ini. *Allahul Muwaffiq*.

3. Emas Melingkar

Penulis berkata pada hal. 134: "Pendapat al-Albani dalam kitabnya *Adab al-Zifaf* bahwa perempuan diharamkan memakai emas melingkar (*al-dzahab al-muhallaq*) seperti cincin, kalung, gelang dan sebagainya. Pendapat al-Albani ini dibantah secara ilmiah oleh sekurang-kurangnya dua ahli hadits, masing-masing Syaikh Isma'il al-Anshari dalam kitabnya *Ibahah al-Tahalli bi al-dzahab al-Muhallaq li al-Nisa' wa al-Radd 'ala al-Albani fi Tahrimihi*, dan Syaikh Arsyad al-Salafi, ahli hadits dari India dalam kitabnya *al-Albani, Syudzu-dzuhu wa Akhtha'uhu*. Syaikh Isma'il al-Anshari mengatakan bahwa pendapat al-Albani ini telah menyalahi ijma' umat Islam."

Jawaban: Syaikh al-Albani رحمه الله telah membantah tuduhan ini dan menjelaskan bahwa anggapan ijma' dalam masalah ini adalah

189. *Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan* hal. 96

tidak shohih dengan tiga argumen, salah satunya pendapat haramnya emas melingkar secara mutlak adalah pendapat Sahabat Abu Hurairah ﷺ sebagaimana dalam riwayat Abdur Razzaq (19935) dengan sanad shohih, Atha' sebagaimana dalam riwayat Abdur Razzaq (VII/45, 51-52) dengan sanad shohih, Abdur Rahman bin Abu Laila (Tabi'in tsiqah) sebagaimana dalam riwayat Ibnu Sa'ad (VI/110-111) dengan sanad shohih.

Ditambah lagi, keterangan sebagaian ulama yang men-ceritakan bahwa masalah ini adalah kontroversial di kalangan ulama. Imam al-Baghawi berkata dalam *Syarh Sunnah* (III/210) -setelah menyebutkan bahwa menurut pendapat mayoritas ulama adalah boleh: "Dan tidak diperbolehkan oleh suatu kaum." Imam Ibnu Hazm berkata dalam *al-Muhalla* (X/82): "Wanita memakai sutra dan emas baik dalam Shalat atau di luar Shalat hukum-nya halal. Namun masalah ini diperselisihkan, ada suatu kaum yang tidak memperbolehkannya." Lalu beliau menyebutkan beberapa atsar yang melarang. Oleh karenanya, Ibnu Hazm tidak mencantumkan masalah tersebut dalam kitabnya *Maratib al-Ijma'* bahkan beliau mengisyaratkan adanya perselisihan pendapat tentangnya, yaitu ketika berkata pada hal. 150: "Para ulama bersepakat bolehnya perhiasan perak bagi wanita selama tidak berlebihan." Yakni mereka tidak bersepakat tentang bolehnya emas. Lebih tegas dari itu semua, al-'Allamah Ibnu Muflih dalam *al-Adab asy-Syar'iyyah* (III/ 507) menegaskan tidak adanya ijma' dalam masalah ini, katanya: **"Pasal bolehnya sutra dan emas bagi wanita menurut jumhur, tetapi bukan ijma'."**

Cermatilah baik-baik saudaraku pembaca, mungkinkah ijma' dikatakan shohih sedangkan Abu Hurairah ﷺ, Atha', Hasan al-Bashri dan Abdur Rahman bin Abu Laila tidak termasuk di dalamnya?!!

Setelah nyata perselisihan pendapat masalah ini, maka kewajiban kita adalah menimbang kontroversi ini kepada hakimnya yaitu al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesu-atu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. an-Nisaa': 59)

Demikianlah kewajiban kita dalam mensikapi perselisihan pendapat, bukan kepada perkataan mayoritas selama pendapat minoritas adalah yang benar. Alangkah indahnya ucapan 'Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan Ibnu Asakir (XIII/322) dengan sanad shohih:

الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ

"Al-Jama'ah adalah apa yang sesuai kebenaran sekalipun engkau sendirian."[190]

---

190. Lihat *Hayah al-Albani* 196-201 & Muqaddimah *Adab Zifaf* hal. 41-49

Menyikapi Masalah Ijtihadiyah

Walhasil, kami di sini bukanlah untuk membahas panjang lebar tentang Shalat Tarawih dan emas melingkar, tetapi anggaplah memang al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ keliru dalam dua masalah tersebut, namun pantaskah kita mencela dan melecehkan kehormatannya hanya karenanya?!! Apakah Syaikh al-Albani ma'shum dari kesalahan?! Apakah para ulama tidak boleh salah?! Bukankah anda tahu wahai saudaraku bahwa tidak ada ulama yang terlepas dari kesalahan?!

Seandainya setiap ulama yang berjasa banyak untuk Islam terjatuh dalam kesalahan, kita langsung menyesatkannya, melecehkannya, melarikan umat darinya, maka demi Allah tidak ada seorang alim pun yang bakal sela-mat darinya, jangankan Syaikh al-Albani, orang yang lebih tinggi darinya saja seperti Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Imam Malik, Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qoyyim dan lainnya tidak akan selamat darinya.[191]

Tetapi ingatlah wahai saudaraku, air laut tidaklah menjadi najis lantaran hanya tercampur oleh sedikit barang najis. Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخُبْثَ

"Apabila air telah mencapai dua qullah maka tidak membawa najis."[192]

---

191. Lihatlah masalah ini dalam *Raf'ul Malam* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Siyar A'lamin Nubala* V/271 dan XIV/39, 376 oleh adz-Dzahabi dan kitab-kitab lainnya
192. HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, ad-Darimi, ath-Thahawi, ad-Daraquthni, al-Baihaqi, al-Hakim.

Sungguh lucu sekali, anda sendiri berharap agar ijtihad anda yang *cilik-cilikan* itu mendapatkan dua pahala bila benar dan satu pahala bila salah.[193] Lantas kenapa tatkala Syaikh al-Albani -yang tentu jauh lebih alim dari anda- berijtihad yang bukan sekedar *cilik-cilikan*, anda tidak berharap agar Syaikh al-Albani mendapat dua pahala kalau ijtihadnya benar dan mendapat satu pahala bila nanti ternyata ijtihadnya salah?!!"

Ketahuilah wahai ustadz, sekalipun anda mencela al-Albani صلى الله عليه وآله وسلم dan mencemarkan citra baiknya, tetapi hal itu tidaklah mempengaruhi derajat kedudukannya.

مَا يَضِيْرُ الْبَحْرَ أَمْسَى زَاخِرًا
أَنْ رَمَى فِيْهِ غُلاَمٌ بِحَجَرْ

Lautan pasang tak akan terganggu
Hanya karena anak kecil yang melemparinya dengan batu[194]

لَوْ رَجَمَ النَّجْمَ جَمِيْعُ الْوَرَى
لَمْ يَصِلِ الرَّجْمُ إِلَى النَّجْمِ

Walau seluruh makhluk melempari bintang
Lemparan itu tak akan sampai ke bintang[195]

DiShohihkan ath-Thahawi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Hakim, adz-Dzahabi, Ibnu Hajar. (Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* no. 23 oleh al-Albani)

193. *Hadits-Hadits Palsu* hal. 85-86
194. *Al-Bayan wa Tabyin* 1/505
195. *Al-Wafii fil Wafayat* 1/902

Syaikh Albani Dihujat

102

Bab VII - Al-Albani dan Shalat Tarawih

Kami tidak bermaksud untuk membahas masalah Shalat tarawih, tata cara, jumlah rakaatnya dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Tetapi kami lebih menfokuskan bahasan tuduhan-tuduhan akhi penulis terhadap al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ seputar masalah Shalat Tarawih dengan menukilkan jawaban Syaikh al-Albani, sehingga seakan-akan beliau sendirilah yang men-jawab tuduhan penulis tersebut. Berikut keterangannya:

Al-Albani Taklid al-Mubarakfuri?

Pada halaman 106 dan 113 penulis mengatakan: "Al-Albani taklid al-Mubarakfuri."

Jawaban: Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menjawab: "Tuduhan bohong ini tak perlu susah-susah harus dibantah, karena semua para pembaca baik dari kawan maupun lawan mengetahui bahwa saya tidak taklid kepada seorang pun dalam metode ilmiah saya,[196] bahkan itulah yang menyebabkan sebagian manusia memusuhiku. Dan amat disayangkan, termasuk di antara mereka adalah ahli ilmu yang hasad padaku."[197]

196. Lihat *Shifat Shalat Nabi* hal. 46-57, *Talkhis Shifat Shalat Nabi* hal. 5, *Bid'ah Ta'ashub Madzhabi* oleh Syaikh Muhammad I'ed al-Abbasi
197. Lihat *Tamamul Minnah* hal. 254

Saya berkata: "Sebagai bukti kongkritnya adalah bantahan al-Albani terhadap al-Mubarakfuri tentang masalah hadits adzan di telinga bayi, dimana hadits tersebut menurut al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwadzi* adalah hasan, tetapi Syaikh al-Albani رحمه الله membantah dan menyalahkannya dalam *Silsilah al-Ahadits adh-Dho'ifah* no. 321.

Contoh lainnya, Syaikh al-Albani رحمه الله membantah keterangan al-Mubarakfuri bahwa rawi Abdur Rahman bin Ishaq dalam suatu hadits adalah al-Wasithi yang derajatnya lemah dengan kesepakatan ulama. Adapun Syaikh al-Albani, beliau menguatkan dalam *ash-Shohihah* (I/532- 533) bahwa dia adalah al-Qurasyi yang derajatnya hasan.

Shalat Tarawih dan Shalat Zhuhur

Pada halaman 107 disebutkan: "Seperti sudah dising-gung di depan, al-Albani berpendapat bahwa Shalat Tarawih lebih dari sebelas rakaat adalah seperti Shalat Zhuhur lima rakaat. Artinya, hal itu haram dilakukan bahkan pelakunya bisa disebut murtad." Perkataan serupa juga terulang-ulang pada halaman 71, 95 dan 119.

Jawaban: Syaikh al-Albani رحمه الله menjelaskan tentang duduk permasalahannya: "Kitab ini (Shalat Tarawih) mengalami cetak ulang kedua yang diprakarsai oleh saudara kami, Zuhair Syawisy pada tahun 1405 H dengan gaya baru. Namun sayangnya dia tidak menyerahkannya kepadaku langsung untuk kuteliti sendiri karena kendala sulitnya hubungan antara Bairut dan Omman sehingga terdapat sedikit kesalahan cetak, sebagiannya

mengikuti kesalahan cetakan pertama. Salah satu contohnya, pada hal. 32 cet. kedua dan hal. 37 cet. pertama: "Seperti orang **Shalat Zhuhur** lima rakaat dan **Shalat Sunnah Fajar** empat rakaat!!" Padahal yang benar adalah: "Seperti orang Shalat **sunnah** Zhuhur…" Dengan bukti *athaf* (mengikuti) kalimat selanjutnya yaitu: "Dan Shalat **sunnah** fajar." **Kesalahan cetak ini dijadikan senjata empuk oleh para ahli bid'ah dan menjadikannya bahan cercaan dan celaan padaku dalam buku-buku mereka. Namun semua itu di atas tepi jurang kehancuran**…"[198]

Al-Albani Menguatkan Rawi Isa bin Jariyah?

Penulis membahas secara panjang lebar pada hal. 98-116 tentang lemahnya rawi bernama Isa bin Jariyah. Hal itu dilakukan oleh beliau untuk mencuatkan opini bahwa Syaikh al-Albani menyelesihi keterangan para pakar ilmu hadits, padahal tidak demikian perkaranya, karena Syaikh al-Albani sendiri telah mengisyaratkan lemahnya Isa bin Jariyah dalam ucapannya: "Dengan hadits sebelumnya, derajat hadits ini hasan."[199]

Seandainya Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ menshohihkan hadits tersebut, tentu beliau tidak mengucapkan "Dengan hadits sebelumnya…" Karena kalimat seperti itu merupakan bukti yang sangat kuat bahwa rawi Isa bin Jariyah adalah lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah oleh orang yang mengucapkannya.

198. Lihat *Qiyam Ramadhan* hal. 5 dan *Tamamul Minnah* hal. 253

199. Anehnya, sebenarnya ucapan al-Albani ini juga dinukil oleh penulis dalam bukunya tersebut pada hal. 97. Namun nampaknya beliau kurang memahami atau kurang jeli terhadap tulisannya sendiri. *Wallaahul Musta'an*

Jadi, menurut Syaikh al-Albani, rawi Isa bin Jariyah adalah lemah yang apabila dikuatkan oleh *syahid* (penguat) dari jalan lain, maka statusnya terangkat menjadi hasan. Dan ternyata *syahid* tersebut memang ada yaitu hadits 'Aisyah ﵂ yang diisyaratkan oleh Syaikh al-Albani dengan ucapannya tadi "Dengan hadits sebelumnya":

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلاَ فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

"Tidaklah Rasulullah ﷺ pernah menambah di bulan Ramadhan maupun bulan lainnya lebih dari sebelas rakaat."[200]

Apakah penulis belum Paham kalimat: "Dengan hadits sebelumnya, derajat hadits ini hasan"?!! Ataukah ustadz hanya berpura-pura tidak Paham karena kedengkian yang mengurat di hatinya?!!

Apalagi, Syaikh al-Albani telah mengulangi keterangan tersebut ketika beliau mentakhrij pada hal. 68 setelah menukil ucapan al-Haitsami bahwa haditsnya hasan, maka Syaikh al-Albani ﵀ mengomentari dengan ucapannya: "Menurut saya, menyatakan hadits ini hasan perlu dipertimbangkan lagi. *WAllahu a'lam*."[201]

200. HR. Al-Bukhori no. 1147 dan Muslim no. 736

 Faedah: Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* II/253 berkata: "... Padahal 'Aisyah ﵂ adalah orang yang paling tahu tentang keadaan Nabi ﷺ di saat malam hari."

201. Lihat *Qiyaam Ramadhan* hal. 10-11

لَوْ كُنْتَ تَعْلَمُ مَا أَقُوْلُ عَذَرْتَنِيْ
أَوْ كُنْتُ أَجْهَلُ مَا تَقُوْلُ عَذَلْتُكَا

لَكِنْ جَهِلْتَ مَقَالَتِيْ فَعَذَلْتَنِيْ
وَعَلِمْتُ أَنَّكَ جَاهِلٌ فَعَذَرْتُكَا

Seandainya kamu Paham ucapanku,
niscaya kamu akan memaafkanku

Atau aku tidak mengetahui ucapanmu,
maka aku mengkritikmu

Tetapi engkau tidak Paham ucapanku,
sehingga mencelaku

Dan aku tahu bahwa kamu bodoh,
maka aku memaafkanmu[202]

Siapa yang Mbulet dan Ngambang?

Lucunya, penulis sendiri *mbulet* dan *ngambang*,[203] dimana pada hal. 92 dia menukil ucapan Syaikh Isma'il al-Anshari dalam *Tashhih Hadits Shalat Tarawih* hal. 19 bahwa hadits Jabir tersebut *dho'if* (lemah). Karena di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama 'Isa bin Jariyah, seorang perawi yang *dho'if*.[204] Demikian pula

202. *Al-Wafii fil Wafayat* 1/1884

203. Anehnya, penulis pada hal. 130 memberikan julukan ini kepada al-Albani!!!

204. Ingat, Syaikh Ismail al-Anshari menghukumi haditsnya *dho'if*, berarti sama saja dengan Syaikh al-Albani. Hanya saja beliau mengatakan bahwa haditsnya terangkat derajatnya karena adanya syahid hadits

pada hal. 92, 94 dan 95 penulis menyatakan bahwa haditsnya dho'if. Tetapi pada hal. 98, 101, 103, 112, 113 dia menilai bahwa hadits ini kualitasnya *matruk* (semi palsu). Bahkan anehnya lagi pada hal. 117 menghukumi hadits ini *dhaif jiddan*, minimal *matruk*, bila tidak disebut *maudhu'* (palsu)!!! *SubhanAllah*, adakah orang yang ruwet dan mbulet seperti ini?!!

Mungkin saja penulis nanti akan menjawab: "Tidak ada kontradiksi dalam perkataanku karena hadits *matruk* atau *maudhu* termasuk bagian macam hadits *dho'if*." Kami jawab: "Itu benar, tetapi dalam kondisi seperti ini harus dibedakan antara keduanya, karena kalau kita anggap haditsnya adalah *matruk* atau *maudhu'*, maka tidak dapat terangkat haditsnya, lain halnya kalau kita hukumi sebagai hadits dho'if seperti hukum Syaikh al-Albani dan Isma'il al-Anshari, maka haditsnya dapat terangkat sebagaimana telah baku dalam disiplin ilmu hadits."

Jadi, Syaikh al-Albani رحمه الله berpendapat bahwa hadits Jabir رضي الله عنهما itu sanadnya lemah karena kelemahan rawi Isa bin Jariyah, tetapi dia dikuatkan oleh hadits 'Aisyah رضي الله عنها. Adapun *akhi* penulis menghukuminya *matruk* sehingga tidak bisa terangkat kepada derajat *hasan*. Sungguh hal ini menyelisihi kaidah *jarh wa ta'dil*, karena sekalipun rawi Isa bin Jariyah adalah rawi yang kontroversial, namun kita harus menggabungkan dan mengkompromikannya sebagaimana dilakukan oleh pakar *jarh wa ta'dil*, bukan hanya mengambil satu pendapat dan melempar pendapat lainnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyimpulkan tentang keadaan Isa bin Jariyah dalam *at-Taqrib* hal. 103: "*Fiihi*

'Aisyah رضي الله عنها. Lucunya, saudara penulis mengatakan hal. 92: "Kesimpulan kami sama dengan Syaikh Isma'il al-Anshari, bahkan kedho'ifan hadits itu sangat parah!!!"

Layyin (ada kelemahan padanya)." Demikian pula sebelumnya, Imam adz-Dzahabi dalam *Mizaanul I'tidal* (V/375) setelah memaparkan komentar ulama tentangnya dan menyebutkan hadits fakta lapangan: "Hadits ini *wasth* (pertengahan)." Yakni haditsnya *hasan*.[205]

'Ala kulli haal, ilmu hadits adalah *ijtihadi*.[206] Kalau memang keadaan suatu hadits kontroversial seperti ini, maka sungguh tak beradab sama sekali kalau seorang kemudian menyemprotkan celaan kepada orang yang berbeda pendapat dengannya,[207] apalagi Syaikh al-Albani dalam masalah ini mengikuti banyak

---

205. Bandingkan dengan *Silsilah ash-Shohihah* I/932-933. Sayangnya, nampaknya penulis kurang memahami maksud ucapan Imam adz-Dzahabi di atas dan mentakwilnya dengan penjelasan yang ke sana kemari tanpa arah yang jelas. (Lihat *Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan* hal. 114-116)
206. Sebagaimana dikatakan Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubalaa'* I/239
207. Hal ini sesuai dengan ucapan *akhi* al-Ustadz Ali Musthafa Ya'qub sendiri dalam Kata Pengantar buku *Zikir Berjama'ah* oleh Dimyathi xxxiii-xxxiv: "Oleh karenanya, dua pemahaman itu, masing-masing memiliki satu dari dua kemungkinan, yaitu benar atau salah. Dalam memahami dalil-dalil seperti ini pemahaman yang benar yang sesuai dengan maksud Allah dan Rasul-Nya, akan mendapat dua pahala. Sedangkan pemahaman yang keliru, yaitu yang tidak sesuai dengan maksud Allah dan Rasul-Nya, akan menda-patkan satu pahala. Dan kebenaran itu baru akan dapat diketahui besok di akhirat. Sedangkan sekarang di dunia ini kita belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. **Karenanya, sangatlah tidak tepat apabila salah satu dua pendapat itu mengklaim bahwa dirinya yang benar dan menuduh yang lain salah."**

    Kami berkata: Sekalipun harus diakui bahwa penggunaan kalimat di atas dalam masalah dzikir jama'ah *ala Shufiyyah* sangat tidak tepat, karena hal itu bukanlah masalah *ijtihadiyyah*, tetapi kesepakatan ulama ahli sunnah tentang bid'ahnya. *WAllahu a'lam*

ulama seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Haitsami, adz-Dzahabi, bahkan guru *akhi* penulis sendiri, yaitu Dr. Muhammad Musthafa al-A'zhami.[208] Bila anda mencela al-Albani karena menguatkan hadits ini, berarti secara tidak langsung celaan anda juga tertuju kepada para ulama pendahulu al-Albani. Apakah ustadz menyadarinya?!!

208. Dalam *Ta'liq Shohih Ibni Khuzaimah* II/138

Bab VIII - Al-Albani, Antara *Ifrath* Dan *Tafrith*

Pada halaman 122 disebutkan: "Di Indonesia, tampaknya hal serupa juga terjadi. Banyak orang-orang terkagum-kagum, bahkan memalaikatkan al-Albani, namun di sisi lain, banyak juga orang yang mempermasalahkan kapasitas ilmiah dan kredibilitasnya dalam ilmu hadits."

Jawaban: Sekilas, tampaknya ucapan di atas adalah kebenaran, obyektif, proporsional dan adil, tetapi ada apa di balik itu?!! Apa maksud dan tujuannya?!! Ikutilah penjelasan berikut:

Beginilah Sikap Ahli Sunnah

Para ulama telah menandaskan di dalam kitab-kitab mereka bahwa salah satu ciri Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah kecintaan mereka terhadap para Imam pembela Sunnah, para ulama'nya, pengibarnya dan simpatisannya.[209]

أُحِبُّ الصَّالِحِيْنَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ
لَعَلَّ اللهَ يَرْزُقُنِيْ صَلاَحَا

Saya mencintai orang-orang shalih sekalipun belum bisa seperti mereka
Semoga Allah lekas memberiku anugerah keshalihan[210]

---

209. *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* hal. 121 oleh Imam as-Shabuni
210. *Diwan Syafi'I* hal. 96

Tetapi perlu dicatat, kecintaan Ahlus Sunnah terhadap para ulama bukanlah berarti *ghuluw* atau taklid buta kepada mereka. Para ulama sendiri seperti Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal telah sepakat berwasiat memperingatkan pengikutnya akan bahaya *taklid* dan memerintahkan mereka agar beragama berdasarkan dalil yang shohih.[211]

Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ berkata dalam *I'lamul Muwaqqi'in* (III/249): "Mengetahui keutamaan, kedudukan dan hak-hak para imam Islam. Namun, keutamaan dan ilmu para ulama tidaklah mengharuskan seorang untuk menerima segala pendapat mereka. Apabila memang terdapat beberapa ketergelinciran dalam fatwa-fatwa mereka karena ketidaktahuan mereka sehingga berfatwa sebatas ilmu yang mereka miliki, maka bukanlah berarti kita membuang seluruh pendapat ulama tersebut dan mencela mereka. Kedua sikap di atas (mencela dan *taklid*) menyimpang dari jalan yang lurus. Sikap yang benar adalah kita tidak mencela mereka dan tidak pula mengkultuskan mereka."

Penerapan al-Albani

Sikap tengah dan adil, inilah yang ditanamkan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ. Beliau mengatakan dalam *Silsilah al-Ahaadits adh-Dha'iifah* (III/6-7) tatkala membantah tuduhan sebagian kalangan bahwa beliau mengingkari madzhab empat[212]: "Ini

211. Lihat wasiat mereka dalam Muqaddimah *Shifat Shalat Nabi* hal. 46-54 oleh al-Albani

212. Lihat bantahan tuduhan ini dalam *Kasyfu Niqab* hal. 52 oleh al-Albani dan *Al-Manhaj As-Salafi 'Inda Syaikh al-Albani* hal. 250-257 oleh Amr bin Abdul Mun'im

adalah kedustaan dan kebohongan nyata, bahkan kami sangat menghormati para Imam empat dan ulama-ulama lainnya, mengambil faedah dari ilmu mereka dan berpedoman pada fikih mereka tanpa fanatik buta terhadap salah satunya. Demikianlah yang saya jelaskan dengan penjelasan yang amat gamblang semenjak tiga puluh tahun lebih dalam muqaddimah kitabku *'Shifat Shalat Nabi'*. Saran saya kepada pembaca yang ingin mengetahui kedustaan tuduhan ini agar membaca kitab tersebut."

Secara penerapan, Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata mengenai Imam Abu Hanifah: "Tidak boleh mencela Abu Hanifah seperti perbuatan segelintir manusia yang jahil, tetapi hendaknya bersikap sopan padanya karena beliau adalah salah seorang Imam dari deretan Imam kaum Muslimin yang membela agama, beliau mendapatkan pahala atas setiap pendapatnya, baik benar maupun salah. Sebagaimana pula bagi para pengikutnya, tidak boleh tetap mengikuti pendapatnya yang menyelisihi hadits-hadits shohih, karena pada hakekatnya hal itu bukanlah madzhab beliau. Jadi, yang satu keliru dan yang satunya lagi juga keliru. Sikap yang benar adalah tengah-tengah di antara keduanya.

﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami

terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hasyr:10)[213]

Sikap Ulama Sunnah Terhadap al-Albani

Sikap tengah ini juga yang diterapkan oleh para ahli Sunnah (Salafiyyun) terhadap Syaikh al-Albani, mereka menghormati dan mencintai beliau karena ilmu, aqidah, dakwah dan perjalanannya yang sesuai dengan kebenaran. Namun dalam waktu yang sama, mereka tidak mengkultuskan beliau dan taklid buta kepada beliau. Apabila memang jelas bagi mereka ketergelinciran suatu pendapat Syaikh al-Albani, maka mereka meninggalkannya dengan tetap menghormati beliau. Berikut beberapa bukti yang menguatkannya:

1. Fatwa Lajnah Da'imah Saudi Arabia.[214]

"Muhammad Nashiruddin al-Albani kami kenal sebagai seorang yang memiliki ilmu, keutamaan, pengagungan dan pembelaan sunnah, mendukung madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan melarang fanatik dan taklid buta. Kitab-kitab beliau memuat banyak mutiara faedah, tetapi beliau seperti para ulama lainnya juga, tidak ma'shum, kadang salah dan kadang benar. Kita berharap agar pendapatnya yang benar diberi dua pahala dan pendapat yang salah diberi satu pahala sebagai pahala

213. *Footnote Shifat Shalat Nabi* hal. 47-48

214. Diketahui oleh Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz, wakil Abdur Razzaq Afifi, anggota Abdullah al-Ghudayan dan Abdullah bin Qu'ud. Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* 12/224

ijtihad, sebagaimana telah shohih dari Nabi bahwa beliau ﷺ bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

"Apabila seorang hakim (ulama) mengambil keputusan dan berusaha (mencari yang benar) maka dia mendapat dua pahala, dan apabila salah dia mendapatkan satu pa-hala."[215]

2. Ucapan Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baaz رحمه الله

"Syaikh Nasiruddin al-Albani termasuk di antara saudara-saudara kita yang istimewa, terpercaya dan terkenal memiliki otoritas ilmu, keutamaan dan perhatian tentang hadits, tetapi beliau tidak ma'shum, kadang juga salah dalam menshohihkan dan mendho'ifkan hadits. Kendatipun demikian, tidak boleh mencela, merendahkan dan menggunjingnya, tetapi disyari'atkan untuk berdo'a agar Allah menambah taufiq baginya dan kebaikan niat dan amal perbuatan..."[216]

3. Ucapan Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله

"Syaikh al-Albani adalah orang yang sangat dalam ilmunya, luas telaahnya dan kuat argumennya. Namun semua orang dapat diambil dan ditolak ucapannya selain perkataan Allah dan Rasul-Nya."[217]

---

215. HR. Bukhori no. 7352 dan Muslim no. 736
216. *Fataawaa Islamiyyah* IV/122 cet. Darul Wathn
217. *Hayatul Albani* 2/543

Beliau juga berkata: "Al-Albani adalah alim, muhaddits, faqih… Saya berani menjadi saksi bahwa Syaikh al-Albani seorang yang beraqidah lurus dan selamat, tetapi bukan berarti kita mengatakan bahwa beliau tidak pernah salah, karena tak ada yang ma'shum kecuali Rasulullah ﷺ. Beliau terkadang salah dalam beberapa pendapatnya."[218]

Sikap Murid-Murid al-Albani

Murid-murid al-Albani yang kami kenal dan berjumpa dengan mereka seperti Syaikh Salim al-Hilali, Ali Hasan al-Halabi, Muhammad Musa Nashr dan Masyhur Hasan Salman,[219] tak seorang pun di antara mereka yang fanatik buta terhadap al-Albani, bahkan tak jarang mereka menyelisihi pendapat Syaikh mereka dalam berbagai masalah. Seringkali mereka membawakan ucapan Imam al-Hakim رحمه الله tentang gurunya, Abu Ali an-Naisaburi:

لَسْتُ أَقُوْلُ مُتَعَصِّبًا لأَنَّهُ أُسْتَاذِيْ, وَلكِنْ لَمْ أَرَ مِثْلَهُ قَطُّ

"Tidaklah saya mengatakan demikian karena fanatik terhadap guruku, tetapi saya belum pernah melihat seorang pun sepertinya."[220]

---

218. Majalah *Al-Ashalah* edisi 28 Tahun VI/Jumadil Akhir 1420 H

219. Mereka semua sudah pernah berkunjung ke Indonesia sebagai narasumber dalam *training* yang diadakan atas kerja sama Markaz Imam al-Albani (Yordania) dan Ma'had Al-Irsyad (Surabaya). Ter-hitung sampai saat ini, Syaikh Ali Hasan sebanyak empat kali, Syaikh Salim tiga kali, Syaikh Musa dan Masyhur dua kali. Saya bersyukur kepada Allah yang telah memberi nikmat pada hamba yang lemah ini untuk mengikuti *dauroh-dauroh* tersebut & menambahkan ilmu karenanya pd th 1421 H, 1423 H & 1424 H. *Semoga Allah menjaga mereka semua*

220. *Siyar A'lamin Nubala'* XVI/54. Lihat pula *Dirasat Ilmiyyah fii Shohih*

Dan ucapan Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله tentang Abu Isma'il al-Harawi:

شَيْخُ الإِسْلاَمِ حَبِيْبٌ إِلَيْنَا وَلَكِنَّ الْحَقَّ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْهُ

Syaikhul Islam sangat kami cintai tetapi al-Haq lebih kami cintai daripada dia.[221]

Dan menakjubkanku ucapan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i رحمه الله -ahli hadits Yaman dan termasuk murid Syaikh al-Albani-: "Seandainya kami ingin untuk taklid kepada Ibnu Baz atau al-Albani, tentu kami akan taklid kepada orang yang lebih baik dari keduanya seperti Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, Bukhori, Muslim dan lain sebagainya."

Syaikh Muqbil رحمه الله juga seringkali memperingatkan secara keras dari taklid dan sering melantunkan ucapan penyair:

لاَ فَرْقَ بَيْنَ مُقَلِّدٍ فِيْ دِيْنِهِ
رَاضٍ بِقَائِدِهِ الْجَهُوْلِ الْحَائِرِ
وَبَهِيْمَةٍ عَمْيَاءَ قَادَ زِمَامَهَا
أَعْمَى عَلَى عِوَجِ الطَّرِيْقِ الْجَائِرِ

Tiada bedanya orang yang taklid dalam agama
Ridha dengan penunjuknya yang bodoh dan bingung

Dengan hewan buta yang dituntun tali kekangnya
Oleh orang buta di jalan yang bengkok nan berbahaya.[222]

Muslim hal. 11 oleh Ali Hasan al-Halabi dan *Kutub Hadz-dzara Minha Ulama* I/303 oleh Masyhur Hasan Salman

221. *Madarijus Salikin* II/38 oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah

222. Majalah *Al-Ashalah* edisi 34/th. 6/Jumadil Awal 1422 H

Wahai ustadz, kalau anda saja bisa mengatakan: "Dan bagaimanapun, seperti kata guru-guru kami, dalam meneliti hadits, kita tidak boleh mengikatkan diri kepada pendapat seseorang, tetapi kita harus mengikatkan diri kepada disiplin ilmu hadits."[223] Maka, murid-murid al-Albani lebih utama untuk mengatakan hal itu!!

Inilah Sikap Kami

Demikianlah sikap Salafiyyun, Ahlus Sunnah terhadap al-Albani, sama halnya seperti sikap mereka terhadap para ulama lainnya, "Mereka tidak taklid terhadap seorang pun dalam beragama seperti halnya perbuatan ahli bid'ah, mereka tidak mendahulukan pendapat seorang ulama'pun -sekalipun ilmunya tinggi- apabila memang telah jelas bagi mereka kebenaran, mereka melihat kepada ucapan bukan orang yang mengucapkan, kepada dalil bukan taklid, mereka selalu mengingat ucapan Imam Darul Hijrah (Malik bin Anas): *"Setiap orang dapat di-terima dan ditolak pendapatnya kecuali penghuni kubur ini (Nabi Muhammad)."*[224]

Sikap itu jugalah yang kami terapkan terhadap Syaikh al-Albani, maka kami berkata tentang beliau sebagaimana ucapan Imam adz-Dzahabi tentang Imam Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Beliau termasuk tokoh ulama besar yang memiliki kemampuan berijtihad secara sempurna, dia mempunyai beberapa pendapat yang benar dan juga lemah sebagaimana para ulama lainnya. Dan setiap orang, boleh diambil dan ditinggalkan pendapatnya kecuali hanya Rasulullah."[225]

223. *Hadits-Hadits Palsu* hal. 116
224. *Ahkaamul Janaa-iz* hal. 222 oleh al-Albani
225. *Tadzkirah al-Huffazh* III/1154 oleh Imam adz-Dzahabi

"Maka kita tidak mengkultuskannya dan tidak pula melecehkannya."[226]

فَهَذَا الْحَقُّ لَيْسَ بِهِ خَفَاءُ

فَدَعْنِيْ مِنْ بُنَيَّاتِ الطَّرِيْقِ

Inilah langkah yang benar tanpa kesamaran
Aku tidak tertipu dengan banyaknya persimpangan jalan[227].

Demikianlah keyakinan kami terhadap al-Albani ﷺ. "Barangsiapa yang menceritakan dan menuduh bahwa kami berucap selain itu, maka baginya laknat Allah dan kemurkaan-Nya, laknat para Malaikat dan seluruh manusia. Allah ﷻ tidak menerima tebusan dan pembelanjaannya, Allah ﷻ akan menyingkap tirainya dan membongkar kedoknya di khayalak manusia.

﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴾

"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi." (QS. ar-Rum: 57)[228]

Bila ada yang berkata: "Bukankah yang diingkari oleh penulis adalah orang-orang yang terlalu berlebihan dan taklid buta terhadap al-Albani?" Kami jawab: "Benar, kami pun setuju dalam pengingkaran tersebut. Namun yang menjadi masalah,

---

226. *Siyar A'lamin Nubalaa'* XIII/187

227. *Diwan al-Mutanabbi*

228. Dari ucapan Imam ath-Thabari dalam *Sharih As-Sunnah* hal. 26-27 dan dinukil oleh al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah* I/ 207

apabila memang ada sebagian manusia yang *taklid buta* terhadap al-Albani, apakah lantas solusinya dengan mencela al-Albani dan menodai kehormatannya?!!" Katakanlah padaku: "Bila ada yang taklid buta terhadap Imam Syafi'i -seperti mayoritas penduduk negeri ini-, apakah cara penyelesaiannya dengan menghina Imam Syafi'i ataukah dengan meluruskan kesalahan mereka?!! Tak ragu lagi, cara kedua inilah solusi terbaik dalam mengikis sikap taklid tersebut, bukan dengan mencela ulama'nya.

أَوْرَدَهَا سَعْدٌ وَسَعْدٌ مُشْتَمِلْ
مَا هَكَذَا تُوْرَدُ يَا سَعْدُ الإِبِلْ

Sa'ad mengembala (unta) dengan berselimut
Wahai Sa'ad, tidak seperti itu cara mengembela unta[229]

229. *Majma' Hikam wal Amtsal* 2/364

Bab IX - Sumber Bencana

Pada halaman 123 disebutkan: "Sebenarnya kami merasa kesulitan untuk mendapatkan biodata Muhammad Nashiruddin al-Albani..."

Jawaban: Menurut hemat penulis, inilah sumber bencana penulis dalam serangan yang dia lancarkan terhadap Syaikh al-Albani, karena sebagaimana kata orang: *"Tak kenal, maka tak sayang."*

Apa yang dilakukan penulis sungguh amat lucu sekali, kalau dia mengakui kurang begitu kenal terhadap al-Albani, lantas kenapa dia mengetengahkan bahasan *"Meng-kritisi Pemikiran Hadits al-Albani"*, bahkan menyatakan bahwa kajian yang dia lakukan tersebut adalah secara proporsional dan obyektif, tidak fanatis dan emosional.[230] Bagaimana mungkin hal tersebut terwujudkan, padahal dalam waktu yang bersamaan dia sendiri juga mengakui merasa kesulitan untuk mendapatkan biodata Syaikh al-Albani?!! Tenanglah, kami berharap kita tidak lupa dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Qs al-Isra': 36)

230. *Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan* hal. 123

Imam Ibnul Qoyyim ﷺ berkata: “Hendaknya bagi orang yang berbicara tentang permasalahan ini agar ucapannya bersumber dari ilmu tentang kebenaran dan bertujuan menegakkan pilar nasehat untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan saudaranya se-Islam. Adapun kalau dia menjadikan kebenaran mengekor pada hawa nafsunya, maka niscaya akan rusak hati, amalan dan jalan seorang. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.” (QS. al-Mukminun: 71)

Ilmu dan keadilan adalah sumber segala kebaikan. Sebaliknya, kejahilan dan kedzaliman adalah sumber segala kejahatan.”[231]

قُلْ لِمَنْ عَانَدَ الْحَدِيْثَ وَأَضْحَى
عَائِبًا أَهْلَهُ وَمَنْ يَدَّعِيْهِ

أَبِعِلْمٍ تَقُوْلُ هَذَا أَبِنْ لِيْ
أَمْ بِجَهْلٍ فَالْجَهْلُ خُلُقُ السَّفِيْهِ

Katakanlah kepada penentang hadits dan musuh ahli hadits
Jelaskan padaku: “Apakah berlandaskan ilmu kamu ngomong seperti itu?”

Ataukah dengan kejahilan padahal itu adalah perangai orang bodoh[232]

231. *Madarijus Salikin* III/545-546

232. *Al-Bidayah wa Nihayah* Ibnu Katsir 12/61

Jahil *Basith* atau *Murakkab*?

Seandainya penulis -yang mengaku kurang kenal terhadap al-Albani- diam tentang masalah ini, tentu akan lebih baik bagi dirinya, karena hal itu bararti beliau hanya terjatuh dalam *jahl bashith* (kejahilan yang ringan). Namun, tatkala beliau membicarakan apa yang tidak beliau ketahui, maka hal itu berarti beliau jatuh dalam *jahl murakkab* (kejahilan yang bertingkat).

قَالَ حِمَارُ الْحَكِيْمِ تَوْمَا

لَوْ أَنْصَفَ الدَّهْرُ كُنْتُ أَرْكَبْ

لأَنَّنِيْ جَاهِلٌ بَسِيْطٌ

وَصَاحِبِيْ جَاهِلٌ مُرَكَّبْ

Keledai Thauma al-Hakim pernah berkata:
Seandainya mau jujur, tentu sayalah yang berhak menunggangi
karena saya hanya jahil basith
sedangkan tuanku adalah jahil murakkab.[233]

Tak Kenal Maka Tak Sayang

Nasehat kami kepada ustadz: “Hilangkanlah segala kedengkian yang menjangkiti hati bapak dan kenalilah Syaikh al-Albani lebih dekat dengan lapang dada, niscaya bapak akan mendapati bahwa sekarang bapak berada dalam tipuan dan kegelapan,

233. Lihat makna bait ini dalam *Syarh al-Ushul min Ilmi Ushul* hal. 92 oleh Ibnu Utsaimin

sebagaimana banyak orang yang sadar tatkala mengenal dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, padahal sebelumnya mereka sangat membenci beliau.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Pada masa kecilku, aku sering mendengar cerita mengenai *Wahhabiyyah* dari buku-buku Dahlan dan selainnya. Saya pun membenarkannya lantaran taklid kepada guru-guru kami dan nenek moyang kami. Saya baru mengenal hakekat dakwah ini setelah melakukan hijrah ke Mesir. Ternyata aku mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa mereka -Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikutnya- berada di atas hidayah… kemudian saya menelaah buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, anak-anak dan cucu-cucunya serta ulama lain-nya dari Nejed, maka saya mengetahui bahwa tidak ada sebuah tuduhan dan celaanpun yang dilontarkan pada mereka, kecuali mereka menjawabnya. Bila tuduhan ter-sebut dusta, mereka akan menjawab: "*Mahasuci Engkau (ya Allah), ini adalah kedustaan yang besar*." Dan apabila tuduhan tersebut tidak benar, maka mereka menjelaskan akar permasalahannya dan membantahnya… Sesungguhnya ulama Sunnah dari India dan Yaman telah menga-dakan penelitian dan penyelidikan terhadap tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikutnya. Akhirnya mereka menyimpulkan bahwa para pencela tersebut tidak amanah dan tidak jujur."[234]

Apabila Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رَحِمَهُ ٱللَّهُ dapat tersadar dari ketidaktahuannya tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan sebab mengenal Syaikh Muhammad bin

234. *Muqaddimah Shiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hal. 9-10

Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ lebih dekat dengan hati terbuka menerima kebenaran, maka kami yakin bila penulis mau menerapkan cara yang sama niscaya beliau juga akan segera tersadar. Semoga Allah membuka hati *akhi* Prof. KH. Guru besar ilmu hadits, Ali Mustafa Yaqub, MA untuk menerima kebenaran.[235]

آمِيْنَ آمِيْنَ آمِيْنَ لاَ أَرْضَى بِوَاحِدَةٍ
حَتَّى أُضِيْفَ إِلَيْهَا أَلْفَ آمِيْنَا

Amin, amin, amin, tak cukup hanya sekali
Sampai saya menambahnya hingga seribu amin[236]

---

235. Apabila *akhi* penulis ingin mengenal Syaikh al-Albani lebih dekat, kami sarankan membaca kitab-kitab beliau dengan hati terbuka untuk menerima kebenaran, ditambah dengan buku-buku tentang biografi beliau seperti *Hayahtul Albani* 2 jilid oleh Syaikh Muhammad Ibrahim asy-Syaibani atau yang lebih praktis, edisi Indonesia buku *Biografi Syaikh al-Albani* tulisan ustadz kami Abu Abdillah Mubarak Ba Muallim. Pustaka asy-Syafi'i

236. *Nafhu Thib* 4/134

Syaikh Albani Dihujat

126

Bab X - Memahami Metode Takhrij Al-Albani

Ketika Syaikh al-Albani mentakhrij kitab *Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah*, beliau mentakhrij hadits al-Bukhori dan Muslim dengan kata ***'Shohih'*** sebelumnya. Hal ini diingkari oleh penulis.

Pada halaman 129, dia menukil kritikan Syaikh Abu Ghuddah, katanya: "Al-Albani telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh siapapun sebelumnya."

Lebih lanjut, penulis berkomentar: "Catatan-catatan al-Albani itu memang telah membingungkan orang. Mengapa terhadap hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori dan Imam Muslim dalam kitab shohihnya, al-Albani masih memberikan catatan untuk sebagiannya bahwa hadits itu shohih. Sedangkan sebagian yang lain al-Albani tidak memberikan catatan apa-apa. Apakah sebagian yang kedua ini dinilai dho'if oleh al-Albani? Sementara hadits-hadits yang shohih adalah yang ia beri catatan shohih saja?

Terhadap hadits-hadits al-Bukhori dan Muslim yang ia beri catatan shohih, al-Albani telah memberikan kesan bahwa hadits-hadits baru dinyatakan shohih setelah mendapat penetapan shohih dari al-Albani. Penetapan shohih yang diberikan oleh al-Albani ini dinilai oleh banyak ulama sebagai upaya al-Albani untuk memberikan justifikasi terhadap keshohihan sebagian hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim."

Jawaban: Demikianlah Ustadz penulis menebak. Sebagai jawaban atas ucapan dan perasangka ini, ikutilah penjelasan berikut:

Tujuan al-Albani

Maksud dan tujuan istilah yang digunakan Syaikh al-Albani: "Shohih, riwayat al-Bukhori dan Muslim" adalah untuk memberikan kepada pembaca sebuah kesimpulan tentang derajat hadits tersebut dengan ungkapan yang singkat dan padat sekalipun memang diakui ada beberapa hadits yang tidak diberi kata "Shohih" sebelumnya karena keluputan, bukan seperti dugaan orang-orang yang dengki seperti Abu Ghuddah atau penulis di atas, yakni hadits Bukhori Muslim dianggap al-Albani shohih kalau sudah diberi catatan "shohih" sebelumnya oleh al-Albani, sedangkan hadits yang tidak diberi catatan 'shohih' sebelumnya berarti dinilai dho'if oleh al-Albani. Tidak seperti ini maksudnya, demi Allah tidak!!!.

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ membantah anggapan dan tuduhan tersebut: "Itu hanyalah omong kosong dan tuduhan belaka karena setiap orang yang pernah belajar ilmu hadits sedikit saja pasti tahu bahwa ucapan seorang ahli hadits: "Diriwayatkan Bukhori Muslim" adalah shohih. Dan apabila kadang-kadang dia mengatakan: "Shohih, riwayat Bukhori Muslim", atau "Shohih. Riwayat Bukhori", atau "Shohih. Riwayat Muslim", maka itu adalah sebagai keterangan dan penguat tentang keabsahan hadits tersebut. Jadi apabila dia mengatakan: "Diriwayatkan Bukhori Muslim" atau sejenisnya maka hal itu tidak menafikan

bahwa haditsnya shohih. Dua ungkapan itu hanya berbeda redaksional saja, tetapi artinya satu."[237]

Jangan Buruk Sangka

Maka jelaslah, tuduhan *akhi* penulis bahwa al-Albani berupaya untuk memberikan justifikasi terhadap keshohihan sebagian hadits Bukhori Muslim dengan penggunaan istilah tersebut, hanyalah timbul dari prasangka buruknya tehadap al-Albani. Oleh karena itu, berdasar pada sebuah pepatah klasik dalam bahasa Arab: *"Man ahabbaka nashahaka* (Barangsiapa yang mencintaimu, niscaya ia menasehatimu)," maka didasari oleh rasa cinta itulah kami menasehati *akhi fillah*. Hendaknya sesama muslim agar menjauhkan diri dari berprasangka buruk (*su'uzhzhan*) dan sebaliknya, kita harus selalu *husnuzhzhan* (baik sangka) sesama muslim. Camkan hadits shohih riwayat Imam Ahmad, al-Bukhori, Muslim, Abu Dawud dan at-Tirimidzi dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ[238] bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Hatilah-hatilah kamu dari berburuk sangka, karena sesungguhnya berburuk sangka itu adalah perkataan yang paling dusta."

---

237. Lihat Muqaddimah *Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah* hal. 21-25

238. Ringkasan shalawat atas Nabi dengan "SAW" seperti ini adalah menyelisihi adab ahli hadits. Hendaknya ditulis secara sempurna dan tidak merasa jemu dengannya. (Lihat *Ma'rifah Ulum Hadits* hal. 120 oleh Ibnu Shalah , *at-Taqyid wal Idhah* hal. 195 oleh al-Iraqi, *Tadrib Rawi* III/78 oleh as-Suyuthi)

Alangkah indahnya hadits Nabi ﷺ ini. Dan akan jauh lebih indah lagi kalau diaplikasikan dalam kehidupan *riil* sehari-hari oleh setiap muslim yang mengaku sebagai Muslim hakiki, yang menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan) dalam hidupanya."[239]

Panutan al-Albani

Anggapan Abu Ghuddah bahwa istilah itu tidak pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya telah dibantah Syaikh al-Albani رحمه الله bahwa Imam al-Baghowi dalam kitabnya *Syarh Sunnah* telah mendahuluinya dan al-Albani menyodorkan contoh-contohnya banyak sekali.

Mungkin ada yang mengatakan: "Alasan ini telah dibantah oleh penulis dengan ucapannya: 'Pengkiasan al-Albani tentang dirinya kepada al-Baghowi itu dapat disebut *qiyas ma'a al-fariq* (pengiasan pada hal yang berbeda), karena perbedaan *'illah* (kausalitas) tadi.[240]. Artinya al-Baghawi **(507 H)** menggunakan istilah tersebut sebelum adanya ijma' tentang keshohihan Bukhori Muslim yang dinukil oleh Imam Ibnu Shalah (w. **643** H) dan Imam Nawawi (w. **676** H), [241] sedangkan al-Albani hidup setelah adanya ijma' tersebut."

239. *Zikir Berjama'ah Sunnah atau Bid'ah* hal. 100-102 oleh Dimyati. Kata Pengantar **Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub MA**, Dr. Salim Segaf al-Jufri, Debbi Nasution dan M. Arifin Ilham. Penerbit Republika!!!
240. *Hadits-Hadits Palsu* hal. 130
241. Dalam buku aslinya (Hadits-Hadits Palsu) hal. 130, *akhi* penulis menulis: "Imam an-Nawawi (w. **767** H). Hal ini termasuk kesalahan. Yang benar adalah (w. **676** H). Lihat *Tadzkirah Huffazh* 4/1473 oleh adz-Dzahabi, *al-Bidayah wan Nihayah* XIII/279 oleh Imam Ibnu Katsir dan lain-lain

Jawaban:

Pertama, dari manakah pembedaan seperti ini wahai ustadz?! Adakah dalam kitab disiplin ilmu hadits?! Ataukah anda membuat kaidah-kaidah baru sendiri wahai ustadz?! Siapakah yang mendahului anda dalam pembedaan di atas?! Beritakanlah pada kami agar kami segera mengetahuinya!!!.

يَقُوْلُوْنَ أَقْوَالاً وَلاَ يَعلَمُوْنَهَا
فَإِنْ قِيْلَ هَاتُوْا حَقِّقُوْا لَمْ يُحَقِّقُوْا

Mereka berucap suatu ucapan yang mereka sendiri tak memahaminya
Dan bila dikatakan: Buktikanlah, maka mereka tak mampu membuktikannya[242].

Kedua, menurut kaidah ustadz; ulama sebelum Imam Ibnu Shalah dan Imam Nawawi boleh memberikan kata **'Shohih'** pada riwayat Bukhori Muslim, sedangkan ulama setelahnya tidak boleh. Pertanyaan kami: "Bagaimana dengan Imam Ibnu Shalah dan Imam Nawawi sendiri, apakah keduanya boleh mengunakan istilah tersebut ataukah tidak?!"[243]

Ketiga, Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ tidak hanya mencantumkan imam al-Baghawi sebagai ulama panutan beliau dalam istilah

242. *Dalail I'jaz* 1/50

243. Dan saya menemukan komentar Imam Ibnu Shalah dalam kitab-nya *Ma'rifah Ulumul Hadits* hal. 61 tentang hadits musik riwayat Imam Al-Bukhori dalam *Shohih*nya no. 5590: "Hadits ini Shohih, bersambung sesuai syarat Shohih." Dan disetujui oleh Imam an-Nawawi dalam *Irsyad Thullabail Haqaiq* I/196

tersebut, tetapi beliau juga menampilkan Imam adz-Dzahabi (wafat **th. 748 H**) serta menyodor-kan beberapa contoh ucapan beliau sebagaimana dalam *footnote Muqaddimah Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah* pada halaman 27.

Pertanyaan yang selalu melintas dalam fikiran kami: "Apakah *akhi* penulis tidak mengetahuinya?! Ataukah dia menyembunyinkannya untuk men*tadlis* para pembaca yang tidak bisa merujuk kepada kitab aslinya?!!"

فَإِنْ كُنْتَ لاَ تَدْرِيْ فَتِلْكَ مُصِيْبَةٌ
وَإِنْ كُنْتَ تَدْرِيْ فَالْمُصِيْبَةُ أَعْظَمُ

Bila engkau tidak tahu, maka itu musibah
Dan bila engkau tahu, maka musibahnya lebih besar.

Sekalipun saya pribadi yakin bahwa penulis mengetahui tetapi menyembunyikannya, karena beliau sendiri dalam bukunya pada hal. 128-131 banyak menukil ucapan al-Albani berikut Abu Ghuddah dari *Muqaddimah Syarh Aqidah Ath-Thahawiyyah*. Semoga Allah ﷻ mengampuni dosa kita!!!.

Keempat, para ulama hadits setelah Imam Ibnu Shalah dan Imam Nawawi juga menggunakan istilah tersebut. Berikut beberapa contoh komentar para ulama pakar ilmu hadits yang tak asing lagi dalam dunia ilmu hadits, mereka telah mendahului Syaikh al-Albani رحمه الله dalam penggunaan istilah tersebut dan hidup setelah kesepakatan akan keabsahan hadits-hadits Bukhori Muslim:

a. Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. **728** H) berkata dalam kitabnya *al-Istiqomah* (I/294): "Tentang alat nyanyian, telah shohih riwayat al-Bukhori dalam Shohihnya secara *mu'allaq jazm* (positif) yang masuk dalam syaratnya."

b. Komentar Imam adz-Dzahabi

Imam adz-Dzahabi (wafat th. **748** H) berkomentar tentang hadits ***dimana Allah***: "Hadits ini shohih, dikeluarkan Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan imam-imam lainnya dalam kitab-kitab mereka dan memperlakukan-nya sebagaimana datangnya tanpa *takwil* dan *tahrif*."[244]

Beliau juga berkomentar tentang hadits Zainab bin Jahsy membanggakan dirinya karena dinikahkan oleh Allah langsung dari langit yang tujuh: "Hadits ini shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori."[245]

Beliau juga berkomentar tentang hadits Allah berada di atas arsy: "Hadits ini shohih, diriwayatkan Bukhori dalam berbagai tempat."[246]

---

244. Lihat *Mukhtashar al-Uluww* hal. 81
245. *Ibid*, hal. 84. Lihat pula hal. 86
246. *Ibid*, hal. 98. Dalam *footnote*nya, Syaikh al-Albani mengatakan: "Pengarang (Imam adz-Dzahabi) dalam takhrij hadits ini telah menggabungkan dua hal yaitu kata Shohih dan menyandarkan pada riwayat al-Bukhori dalam Shohihnya, padahal biasanya beliau hanya mengisyaratkan keabsahan hadits tersebut hanya cukup dengan menyandarkan pada Bukhari Muslim atau salah satunya. Maka hal ini menunjukkaan bolehnya penggunaan istilah tersebut yang kami terapkan pada sebagian takhrijku. Anehnya, ada sebagian pendengki

c. Perkataan al-Hafizh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah

Al-Hafizh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (wafat th. **751** H) berkata dalam *Ighatsaatul Lahfan* I/258 tentang hadits musik: "Hadits ini shohih, diriwayatkan al-Bukhori di dalam *Shohih*nya, beliau berhujjah dengannya dan membawakannya secara *mu'allaq jazm*."

d. Perkataan al-Hafizh al-'Iraqi

Beliau (wafat th. **806 H)** berkata dalam Kitab al-Arbauna al-'Usyariyyah hal, "Hadits ini shohih, riwayat Bukhori". Demikian juga pada hal. 132, 138, 145, 150, 153, 154 dan seterusnya.

e. Perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar

Al-Hafizh Ibnu Hajar (wafat th. **852** H) berkata dalam *Fathul Baari* (XIII/359) tentang hadits dimana Allah: "Hadits shohih, diriwayatkan Muslim."

Wahai ustadz, apa komentar anda tentang perkataan para Imam Ahli Hadits di atas -dan masih banyak lagi lainnya-?![247] Apakah mereka semua ustadz anggap *mbulet* dan membingungkan?! Apakah anda menganggap mereka berupaya untuk memberikan

dari kalangan fanatisme madzhab Hanafiyyah mengingkari hal itu dan menuduhku dengan tuduhan-tuduhan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Saya telah membantah dan menjelaskan masalah tersebut dengan pembahasan yang cukup memuaskan dalam Muqaddimah *Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah*. Lihatlah, karena itu sangat penting sekali"

247. Lihat muqaddimah Syaikh Samir az-Zuhairi tahqiq *Bulughul Marom*, beliau telah menukilkan banyak ulama yang menggunakan istilah ini, seperti Abu Fawaris, an-Nakhsyabi, al-Khathib al-Baghdadi, al-Hazimi, Abdul Ghoni al-Maqdisi, al-Qusyairi, Ibnul Mulaqqin, dan lain sebagainya

justifikasi tentang keabsahan hadits Bukhori Muslim?! Tidak, sama sekali tidak, anggapan *mbulet* tersebut hanyalah ada dalam pikiran orang yang *mbulet* saja. *Wassalam*.

Kontradiksi Penulis

Lagi-lagi Penulis melakukan kontradiksi yang sangat ajaib sekali dan membantah dirinya sendiri, termasuk di antaranya dalam masalah ini, sebagaimana dijelaskan oleh *ustadzuna* Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat dalam kata pengantar buku sederhana ini. Penulis merasa tertarik untuk menukilnya di sini agar lebih kuat lagi. Berkata *ustadzuna* -semoga Allah menjaganya- membantah ucapan penulis di atas: “Ya *Subhanallah*! Apakah sekarang Ali Mustafa Yaqub akan membantah Ali Mustafa Yaqub sendiri???

Di kitabnya “Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Qur’an” dia banyak membawakan hadits dengan takrij di antaranya sebagai berikut:

- No: 1 hal. 17: Hadits shohih riwayat al-Bukhori…
- No. 2 hal. 17: Hadits shohih riwayat Muslim…
- No. 5 hal. 19: Hadits shohih riwayat Bukhori Muslim…
- No. 8 hal. 21: Hadits shohih riwayat Bukhori Muslim…
- No. 10 hal. 23: Hadits shohih riwayat Bukhori Muslim…
- No. 16 hal. 25: Hadits shohih riwayat Muslim…
- No. 10 hal. 34: Hadits shohih riwayat Muslim…
- No. 11 hal. 34: Hadits shohih riwayat Bukhori…
- No. 1 hal. 45: Hadits shohih riwayat Bukhori Muslim…
- No. 2 hal. 46: Hadits shohih riwayat Bukhori Muslim…

Dan seterusnya dia mengatakan: "Hadits shohih riwayat al-Bukhori dan Muslim. Cara takhrij ilmiyah seperti ini, siapakah yang engkau ikuti? Apakah Isma'il al-Anshari, Abu Ghuddah, al-Ghumari, Habibur Rahman al-A'zhami, as-Saqqaf ataukah al-Albani? Tidak syak lagi bagi para pelajar dan ahli ilmu, bahwa engkau telah mengikuti al-Albani, walaupun engkau enggan mengakuinya sebagaimana kebiasaanmu terhadap al-Albani. Karena beliaulah Imam Ahli Hadits yang menghidupkan kembali cara *takhrij* seperti di atas pada abad ini yang telah ditinggalkan dan dilupakan orang dalam dunia takhrij hadits. Engkau tidak mengenal cara takhrij seperti di atas kecuali dari al-Albani, lalu sekarang kenapa engkau membantahnya dan membantah dirimu sendiri?"

Al-Albani vs Abu Ghuddah, Siapakah Pembela Shohih Bukhori Muslim?!

'Ala kulli haal, inti permasalahannya, penulis ingin mencuatkan opini publik bahwa Syaikh al-Albani tidak menghargai Shohih Bukhori dan Shohih Muslim, sedangkan Syaikh Abu Ghuddah adalah pengagung dua kitab Shohih tersebut. Sekarang simaklah cerita berikut, kemudian nilailah sendiri: "Siapakah sebenarnya sang pembela kitab *Shohih al-Bukhori* dan *Shohih Muslim* dan siapakah sang pencela keduanya?"

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ bercerita: "Sejak saya mengenalnya (Abu Ghuddah), saya telah mengetahui bahwa dia adalah seorang yang fanatik buta terhadap madzhab Hanafi dalam kajian di masjidnya yang terletak di kota Halab, dimana dia membolehkan pengobatan dengan menggunakan ***khamr***

lantaran petunjuk seorang pakar dokter Muslim. Maka saya katakan padanya: 'Tak cukup hanya itu saja, dokter itu harus memiliki ilmu tentang Sunnah, sedangkan dalam Sunnah (hadits) diterangkan bahwa Nabi ﷺ mensifati ***khamr*** sebagai penyakit, bukan obat. Lantas pantaskah bagi seorang dokter Muslim untuk mensifatinya dengan obat padahal Nabi ﷺ mensifatinya dengan penyakit!!' Abu Ghuddah menjawab: 'Mungkin haditsnya lemah, tidak shohih.' Aku menjawab: 'Bagaimana haditsnya lemah padahal terdapat di dalam *Shohih Muslim*?"[248] Abu Ghuddah berkata: 'Supaya lebih yakin, nanti kita akan cek lagi.' Lalu seorang peserta kajian ada yang *nyeletuk*: 'Kalau ternyata haditsnya benar-benar shohih, apakah anda akan menerimanya ataukah berpegang pada madzhab?" Jawab Abu Ghudah dengan enteng: 'Aku akan mengambil pendapat madzhab!!!'[249]

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي الْأَلْبَابِ ﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Yusuf: 111)

Setelah ini, lantas siapakah yang pantas disebut pembela dan pencela Shohih Bukhori Muslim?!!

Ïإِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ Î

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (QS. Qaaf: 37)

---

248. Benar, hadits ini terdapat dalam *Shohih Muslim*: 1984

249. Muqaddimah *Kasyfu Niqab* & *Hayatul Albani* II/642 oleh asy-Syaibani

Syaikh Albani Dihujat

138

Bab XI - Al-Albani dan Kesombongan

Pada halaman 124 penulis menyebutkan: "Kami tidak tahu persis, apakah tidak adanya kritik itu -selain dari al-Habasyi- pada awalnya, telah menyebabkan al-Albani -seperti dituduh banyak ulama- menjadi orang yang sangat sombong..."

Juga disebutkan pada halaman 125: "Bagaimanapun, tidak adanya kritik atas al-Albani itu telah menjadikan-nya sangat percaya diri dalam mengkaji masalah-masalah keagamaan, utamanya hadits, 'aqidah dan fiqih..."

Jawaban: Sungguh kami tak menduga sebelumnya kalau penulis sampai seperti ini tuduhannya. Kami hanya bisa mengadu dan berdo'a kepada Allah agar melapangkan dada penulis untuk bertaubat kepada Allah.

Definisi Sombong

Tak bosan-bosannya saya mengingatkan kepada semuanya dengan nasehat seorang penyair:

أَقِلُّوْا عَلَيْهِمْ لاَ أَبًا لأَبِيْكُمْ

مِنَ اللَّوْمِ أَوْ سُدُّوْا الْمَكَانَ الَّذِيْ سَدُّوْا

Celaka kalian, kurangilah kerjaan mencela
Atau berbuatlah seperti perbuatan mereka[250]

250. *Al-Aghani* 2/191

Sebelum membantah tuduhan ini, ada baiknya kita mengetahui definisi sombong terlebih dahulu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[251]

Seteah memahami definisi sombong, maka sekarang perhatikanlah penjelasan kami tentang jauhnya al-Albani dari dua sifat tercela ini:

Al-Albani Meremehkan manusia?

Syaikh al-Albani رحمه الله juga dikenal sebagai manusia yang sangat menghormati manusia dan menghargai para ulama selevelnya, muridnya bahkan kepada lawan debatnya. Berikut beberapa buktinya:

1. Memuji teman

Beliau pernah berkata: "Bumi ini tidak pernah sepi dari para ulama, tetapi pada zaman ini saya tidak mengetahui mereka kecuali hanya sedikit. Saya sebut secara khusus di antara mereka adalah al-'Allaamah 'Abdul 'Aziz bin Baz dan al-Allamah Muhammad bin Shalih bin Utsaimin."[252]

251. HR. Muslim no. 91
252. Lihat *Fatawa Ulama Akabir* hal. 6 oleh Syaikh Abdul Malik ar-Ramadhani

2. Memuji murid

Bahkan beliau kadang memuji sebagian muridnya, beliau pernah mengatakan bahwa Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, Samir az-Zuhairi dan Abu Ishaq al-Huwaini adalah orang yang kuat dalam bidang hadits.[253]

3. Menghormati lawan debat

Lebih dari itu, beliau selalu menghormati lawan de-batnya dari kalangan ahli bid'ah dan menjaga etika ber-dialog dengan mereka. Sepertinya saya terdesak untuk menukilkan dua kisah berikut sebagai ibrah bagi kita:

Kisah pertama diceritakan oleh muridnya, Syaikh Samir az-Zuhairi bahwa suatu kali beliau pernah mengundang Syaikh al-Albani ke rumahnya bersama beberapa rekan-rekan penuntut ilmu untuk berdialog dengan salah seorang yang sangat kolot dan benci terhadap al-Albani. Di tengah-tengah dialog, orang tersebut mendebat Syaikh al-Albani dengan suara yang keras, lantang dan tegang sehingga membuat Syaikh Samir jengkel dan marah. Melihat raut muka Samir, maka Syaikh al-Albani menoleh kepadanya sambil tersenyum seraya mengatakan: "Rileks saja." Syaikh al-Albani menanggapi orang ter-sebut dengan selalu senyum, lapang dada, obyektif dan mematahkan syubhat-syubhatnya dengan argumen al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana biasanya.

Di akhir dialog, Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata kepada orang tadi: "Bagaimanapun, semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ membalasmu dengan

253. *Silsilah Ahaadits ash-Shohihah* (II/720)

kebaikan. Saya meminta maaf kepadamu bila saya berbuat salah dan saya memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang saya perbuat kepada seorang Muslim," kemudian beliau menangis. Akhirnya, orang tadi luluh hatinya sehingga turut menangis dan mencium tangan dan kepala Syaikh al-Albani. Sejak hari itu, dia berpegang teguh dengan manhaj Salaf dan mencintai Syaikh al-Albani hingga hari ini."[254]

Kisah kedua diceritakan oleh muridnya Dr. Basim bin Faishal al-Jawabirah: "Saya mengenal Syaikh al-Albani semenjak dua puluh tujuh tahun silam. Saat itu saya masih di bangku Tsanawiyyah (setingkat dengan SMA/Aliyah-pent) dan saat itu saya masih berpemikiran seperti para pemuda lainnya yaitu mengkafirkan kaum Muslimin dan tidak mau Shalat di masjid mereka dengan alasan bahwa mereka adalah masyarakat Jahiliyyah.

Ketika Syaikh al-Albani رحمه الله datang ke Yordania, beliau mengundang kami untuk berdialog di rumah menantunya, maka kami pun berangkat memenuhi undangan-nya bersama guru kami yang takfiri sehingga sampai ke rumah menantunya menjelang Shalat Isya'. Setiba di sana, salah seorang di antara kami mengumandangkan adzan. Setelah itu Syaikh al-Albani bertanya kepada kami: "Kami yang mengimami kalian ataukah kalian yang mengimami kami?!" Guru ***Takfiri*** kami menjawab: "Menurut keyakinan kami, anda adalah kafir!!" Syaikh al-Albani balik menjawab: "Adapun menurut keyakinanku, kalian adalah Muslim." Setelah usai Shalat, berlangsunglah dialog sampai larut malam. Saya dan rekan-rekan merasa lelah, kadang berdiri, duduk, berbaring dan sebagainya, sedangkan Syaikh al-Albani

254. *Muhaddits 'Ashr Muhammad Nasiruddin al-Albani* hal. 44-45 oleh Samir bin Amin az-Zuhairi

tidak berubah tempat dan tidak berubah cara duduknya sejak awal hingga akhir dialog. Sungguh mengherankan!!

Dialog bersambung dan diteruskan pada hari kedua di rumah salah seorang jama'ah *Takfir* hingga menjelang Shubuh, kemudian disambung lagi pada hari ketiga di rumah Syaikh al-Albani sendiri sejak ba'da Isya' hingga adzan Shubuh dikumandangkan. Setelah itu, saya dan beberapa rekan berangkat bersama Syaikh Nashir untuk pergi menjalankan Shalat. Kami semua bertaubat dari pemikiran sesat itu kecuali segelintir orang yang kemudian mereka menjadi murtad -*Naudzubillaahi*-."[255]

Demikian beberapa contoh penghormatan al-Albani kepada manusia. Dan masih banyak lagi lainnya yang kalau saya mau nukilkan, tentu akan membutuhkan halaman yang cukup banya. Tapi "seorang yang cerdas, cukup dengan isyarat saja dia akan Paham."

Perbandingan Sifat

Sekarang mari kita bandingkan sifat al-Albani di atas dengan sifat penulis, sang pengkritik al-Albani. Pada hal. 113, penulis ini mensifati al-Albani, al-Mubarakfuri, al-Haitsami taklid tunggang-tunggangan, katanya: "Lebih dari itu, kami menangkap kesan bahwa pendapat al-Haitsami ini diikuti, atau ditaklidi oleh al-Mubarakfuri, dan selanjutnya pendapat al-Mubarakfuri ini ditaklidi oleh al-Albani. Hal itu karena, baik al-Mubarakfuri maupun al-Albani, tidak membahas sanad

255. *Maqalatul Albani* hal. 214-215 oleh Nuruddin Thalib

hadits Jabir itu dimana di dalamnya terdapat rawi Isa bin Jariyah, melainkan hanya menukil pendapat orang lain!!!"

Lebih parah lagi, penulis berkata tentang gurunya sendiri, Dr. Muhammad Mustafa al-A'zhami pada hal. 127: "Sekiranya sampai saat ini al-A'zhami masih pasrah ***bongkokan*** terhadap al-Albani dalam masalah tersebut, maka berarti guru kami itu telah menempatkan dirinya **di bawah ketiak al-Albani**." *Subhanallaah*, seperti inikah akhlak seorang guru besar hadits yang *notabene* juga seorang kiai terhadap para ulama Ahli Hadits, bahkan terhadap gurunya sendiri?!!

كَمْ جَاهِلٍ مُتَوَاضِعٍ
سَتَرَ التَّوَاضُعُ جَهْلَهُ

وَمُمَيِّزٍ فِيْ عِلْمِهِ
هَدَمَ التَّكَبُّرُ فَضْلَهُ

فَدَعِ التَّكَبُّرَ مَا حَيِ
يْتَ وَلاَ تُصَاحِبْ أَهْلَهُ

فَالْكِبْرُ عَيْبٌ لِلْفَتَى
أَبَدًا يُقَبِّحُ فِعْلَهُ

Betapa banyak orang bodoh yang rendah hati,
kebodohannya tertutupi oleh tawadhu'nya

Dan betapa banyak orang yang pintar,
keutamaannya hancur lebur karena kesombongannya

Tanggalkan kesombongan semasa hidupmu
dan jauhilah orang sombong

Sesungguhnya kesombongan itu sangat menodai
citra seorang pemuda.[256]

Al-Albani Menolak Kebenaran?

Syaikh al-Albani ﷺ sangat jauh dari sifat tercela ini, bahkan beliau terkenal sebagai tokoh ulama yang menerima kebenaran dari siapa pun baik dari kawan, murid, orang awam bahkan lawannya sendiri. Beliau tidak merasa malu untuk meralat pendapat dan ucapannya kalau memang ternyata keliru, bahkan beliau sebarkan dan umumkan dalam berbagai kesempatan. Semua itu adalah hal yang masyhur bagi orang yang membaca kitab-kitab-nya -terutama bagian *muqaddimah*- dan mengetahui *sirah* perjalanannya sehingga dikumpulkan oleh Syaikh Abul Hasan Muhammad asy-Syaikh dalam sebuah kitab ber-judul *Taraju' al-'Allaamah al-Albani fimaa Nashsha 'alaihi Tashhihan wa Tadh'ifan* (Beberapa Ralat al-Albani dalam Status Hukum Hadits) dan Syaikh Abdul Basith bin Yusuf al-Gharib dalam kitabnya *At-Tanbihat al-Malihah 'Ala Maa Tara'jaa 'Anhu al-Allamah al-Muhaddits al-Albani Minal Ahadits Dho'ifah Au Shohihah.*

Sepertinya saya terdesak lagi untuk menguraikan beberapa contoh masalah ini lebih luas[257], saya minta maaf bila terlalu

256. *Al-Wafii fil Wafayat* 1/1025

257. Kemudian saya mendapatkan contoh-contoh lainnya lagi dalam kitab *al-Imam al-Albani Durus wa Mawaqif wa 'Ibar* hlm. 79-87 oleh Syaikh DR. Abdul Aziz as-Sadhan

panjang sehingga mungkin membosankan tapi *-insya Allah-* segala sesuatu ada faedahnya:

1. Kalimat mutiara al-Albani

Beliau ﷺ pernah berkata: "Seringkali saya mengingatkan saudara-saudara saya bahwa **ilmu itu tidaklah menerima kejumudan** (kemandegan).[258] Saya selalu mengulang-ngulangnya dalam ceramah, pengajian dan kitab-kitab karya ilmiahku. Konsekuensi kalimat mutiara tersebut hendaknya seorang muslim meralat kesalahannya apabila nampak baginya suatu kesalahan dan hendaknya dia tidak bersikukuh untuk terus menerus dalam kesalahan. Suri tauladan kita adalah para imam, yang mana salah seorang Di antara mereka ada yang memiliki ucapan yang berebeda-beda tentang kredibilitas maupun *inkredibilitas* sebagian rawi atau dalam masalah fikih. Semua itu sangat populer di kalangan para ulama. Oleh karenanya, saya tidak merasa keberatan untuk meralat kesalahan apabila jelas bagi saya.

﴿ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾

"Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); akan tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)." (QS. Yusuf: 38)

Saya megucapkan hal ini untuk menunaikan amanah dan nasehat kepada umat serta penjelasan bagi orang yang mau mendengarkan

258. Lihat *ash-Shohihah* VI/4, *Muqaddimah Shohih Targhib wa Tarhib* I/4

nasehat tanpa menghiraukan suara sumbang para pendusta dan penuduh seperti orang-orang yang membenci kami dan mengusik kehormatan kami."[259]

2. Dari teman beliau

1. Syaikh al-Albani ﷺ berkata dalam dialog-nya dengan Syaikh Humud bin Abdullah at-Tuwaijiri[260] seputar masalah Shalat: "Saya memandang bahwa termasuk kesempurnaan syukur, kalau saya mengakui kebenaran bantahan beliau dalam sebagain masalah dan saya ralat pendapat saya menuju pendapatnya yang benar." Lalu beliau menyebutkan empat masalah.[261]

2. Syaikh al-Albani ﷺ berkata: "Dalam cetakan-cetakan yang lalu tertulis (الصبرة) dengan ba', yang benar dengan *ya'*. Hal itu termasuk kesalahan yang diingatkan oleh Syaikh yang mulia Bakr bin Abdullah Abu Zaid[262] dalam surat yang beliau berkenan mengirimkannya kepada kami pada tanggal 20/2/1409H. Semoga Allah ﷻ membalas beliau dengan kebaikan."[263]

3. Syaikh al-Albani ﷺ berkata: "Perhatian, pada cetakan

---

259. *Silsilah adh-Dho'ifah* (V/11-12). Lihat pula *ash-Shohihah* I/13-14, 27, II/5-5-6, 190 dan *adh-Dhaifah* I/3-6

260. Sungguh menakjubkanku ucapan beliau tatkala memuji al-Albani: "Sekarang ini al-Albani menjadi tanda atas Sunnah. Mencela beliau berarti mencela Sunnah". (*Maqalatul Albani* hal. 224 oleh Nuruddin Thalib)

261. *Shifat Shalat Nabi* hal. 32-33

262. Lihat pujian beliau terhadap al-Albani dalam *at-Tahdzir min Mukhtasharat as-Shabuni fii Tafsir* hal. 41

263. *Ibid*, hal. 149. Lihat pula pujian dan ucapan terima kasih al-Albani kepada Syaikh Dr. Bakr Abu Zaid atas kritikannya dalam masalah hadits dalam *Ash-Shohihah* 6/5-6

yang lalu, saya menyebutkan tentang hadits ini jalan lain dari Abu Said dengan menyandarkan pada *al-Muntakhab Minal Musnad* oleh Ibnu Humaid, kemudian sebagian saudara kami mengingatkanku -semoga Allah membalas mereka kebaikan- di antaranya adalah Syaikh Abdur Rahim Shiddiq al-Makki[264] -semoga Allah merahmatinya- bahwasanya jalan itu untuk hadits lain. Saya bertaubat kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya."[265]

4. Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Kemudian saya meralatnya… Saya mengambil faedah hal ini dari saudara yang mulia, 'Abdullah ash-Shalih dalam risalahnya *at-Ta'aqqubat al-Malihah 'alas Silsilah ash-Shohihah*. Sungguh dia telah mendapatkan *taufiq* (benar) dalam kebanyakan kritikannya itu."[266]

3. Dari murid beliau

Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ seringkali mengambil ilmu dan menerima kritikan dari murid-murid beliau, terkadang dengan menjelaskan namanya secara langsung seperti sebagian contoh berikut:

1. Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam bab ***Ralat***: "Kemudian jelas bagiku bahwa *tashhih* (anggapan shohih) Ibnu Qaththan

---

264. Dalam surat yang pernah beliau kirimkan pada al-Albani tanggal 29/4/1390, beliau berkata: "Dahulu saya telah mempelajari sebagian kitab-kitab hadits dan ilmu hadits pada para guruku: 'Umar Hamdan dan Muhammad Ibrahim Syaikh (mufti Saudi Arabia), tetapi demi Allah akhir-akhir ini saya telah banyak belajar dari madrasah anda, karena saya selalu aktif membaca karya-karya ilmiah anda." (*Ash-Shohihah* II/22)

265. *Silsilah ash-Shohihah* I/619 dan *Irwaa-ul Ghalil* (III/363). Lihat pujian al-Albani pada beliau dalam *ash-Shohihah* II/5

266. *Ibid*, I/655

pada hadits dari jalan pertama dari Ibnu Abbas *syadz* (ganjil), demikian pula jalan ketiga. Sungguh saya telah mengambil faedah semua ini dari editor yang dilakukan oleh saudara yang mulia, **Masyhur Hasan** dalam *ta'liq*nya terhadap kitab *al-Khilafiyyat* karya al-Baihaqi (I/366-393). Semoga Allah ﷻ memudahkan penyempurnaannya dan memberikan banyak manfaat kepada para pembacanya."[267]

2. Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Kemudian salah **seorang saudara kita dari Mesir** (Samir az-Zuhairi -pent) memberitahuku -semoga Allah membalasnya kebaikan pada riwayat Ahmad lainnya II/135, dimana Ibnu Ishaq menegaskan mendengar langsung. Maka hadits ini menjadi shohih dengan adanya jalan lain."[268]
3. Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Tak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada saudara **Ali al-Halabi** karena saya telah mengambil faedah dari beberapa koreksian-nya yang dia tulis pada asli tulisan tanganku, sebagiannya dia telah menulisnya puluhan tahun yang lampau atau dia menulisnya pada sebagian garapan yang memang saya minta padanya untuk menelitinya."[269]

Terkadang juga tanpa menyebutkan namanya, berterima kasih kepadanya dan mendo'akan kebaikan untuknya. Contohnya banyak sekali. Dalam *as-Silsilah ash-Shohihah* juz pertama saja, saya mendapatinya banyak sekali padahal saya hanya membaca secara sekilas. Sebagai contoh (I/287, 367, 410, 538,

267. *Ibid*, I/903
268. *Ibid*, I/839. Lihat pula *Muhaddits 'Ashr Muhammad Nasiruddin al-Albani* hal. 89
269. *Ibid*, VI/8

707, 779). Sekedar contoh, al-Albani berkata: "Kemudian saya meralatnya… Kesalahan saya itu diingatkan kepadaku oleh seorang murid di Jami'ah Islamiyah Madinah setelah saya usai menjalankan 'Umrah pada bulan Ramadhan tahun 1405H. Semoga Allah سبحانه وتعالى membalasnya kebaikan."[270]

4. Dari lawan beliau

Syaikh al-Albani رحمه الله pernah mengatakan dalam *adh-Dho'ifah* (I/240): "Aduhai sekiranya orang-orang yang membantah kami memberikan faedah kepada kami seperti ini sehingga kami akan langsung kembali kepada kebenaran dengan mengucapkan rasa syukur pada mereka, karena tidak ada yang ma'shum kecuali yang dima'shumkan oleh Allah."

Demikianlah sifat Syaikh yang mulia sesuai dengan akhlak para ulama Salaf sebelumnya. Imam al-Ajurri رحمه الله menjelaskan sifat-sifat ulama: "Apabila seorang di antara mereka mengucapkan suatu ucapan lalu dikritik oleh orang lain -baik lebih alim darinya, sepadan dengannya atau bahkan lebih rendah darinya- dan ternyata memang kebenaran bersama orang tersebut, maka dia akan me-ralat ucapannya, memuji Allah dan mengucapkan terima kasih pada orang yang mengingatkannya."[271]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله juga berkata: "Para ulama Salaf -yang disepakati akan ketinggian ilmu dan keutamaan mereka- menerima kebenaran darimana pun datangnya sekalipun dari orang yang lebih muda daripada mereka. Para ulama juga

270. *Ibid*, II/226

271. *Akhlaq Ulama'* hal. 27

menasehatkan kepada rekan-rekan dan murid-murid mereka agar menerima kebenaran."[272]

Sengaja saya akhiri bahasan kitab ini dengan bab "Menerima kebenaran" dengan harapan agar penulis termasuk orang-orang yang menerapkan akhlak mulia ini sebagaimana telah diterapkan oleh orang yang dikritiknya, Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam berbagai kesempatan yang banyak sekali.

Kami berdo'a kepada Allah agar membuka hati penulis untuk menerima kebenaran, meralat kesalahan dan perwira untuk mengumumkan ralatnya sebagaimana dia berani mengumumkan kesalahan dan tuduhannya, sehingga dengan demikian Allah akan meninggikan derajatnya. Tetapi apabila beliau sombong dan menolak kebenaran setelah nyata baginya kebenaran, maka kita hanya bisa berdo'a kepada Allah agar menyelamatkan kaum Muslimin dari berbagai upaya pembodohan ummat yang dilancarkannya.

Yakinlah, bahwa tawadhu' terhadap kebenaran akan mengangkat derajat seseorang.. Sebaliknya, yakinlah bahwa kesombongan hanyalah semakin merendahkan seseorang. Rasulullah bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ

"Barangsiapa yang tawadhu karena Allah, maka Allah akan meninggikannya."[273]

272. *Al-Farqu Baina Nashihah wat Ta'yir* hal. 5

273. Lihat *ash-Shahihah*: 2328

Alangkah indahnya ucapan penyair:

تَوَاضَعْ تَكُنْ كَالنَّجْمِ اسْتَبَانَ لِنَاظِرٍ
عَلَى صَفَحَاتِ الْمَاءِ وَهُوَ رَفِيْعُ
وَلَمْ تَكُ كَالدُّخَانِ يَرْفَعُ نَفْسَهُ
إِلَى طَبَقَاتِ الْجَوِّ وَهُوَ وَضِيْعُ

Bertawadhu'lah, niscaya engkau akan seperti bintang
Dia menerangi orang yang melihatnya di atas air padahal dia tinggi di atas

Janganlah dirimu seperti asap yang mengangkat dirinya
Ke udara tinggi padahal dia sebenarnya rendah.[274]

Sekali Lagi, Nasehat Kami

Sekedar mengingatkan saja, penulis telah berjanji begini: "Sebab dengan adanya kritikan itu, kami akan meneliti kembali kajian kami itu. Apabila penelitian kami itu sudah benar, maka kami akan merasa lebih yakin dengan hasil penelitian kami, **dan apabila kami keliru, maka kami akan mencabut hasil penelitian dan kesimpulan itu. Maka, segala kritikan itu adalah baik bagi kami. Karenanya kami ucapkan terima kasih kepada semua yang telah mengkritik kami."**[275]

Demikianlah ucapan ustadz penulis sendiri!!. Kita berharap agar ucapan beliau tersebut betul-betul muncul dari lubuk

274. *A'yanul Ashar*, ash-Shofadi 3/24

275. *Hadits-Hadits Palsu* hal. 11

hatinya sehingga dapat segera terwujudkan. Kita tunggu saja bukti kejujuran ucapan beliau. Biarlah nanti waktu yang akan menjawabnya dan membuktikan kejujuran ucapannya.

سَتُبْدِيْ لَكَ الأَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلاً
وَيَأْتِيْكَ بِالأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

Waktu akan menampakkan apa yang tidak kamu ketahui
Dan datang memberi info padamu padahal engkau tidak membekalinya[276]

Tetapi perlu diingat bahwa "kembali kepada kebenaran" dan "berani mencabut kesalahan" segalanya akan mudah apabila dibarengi dengan keikhlasan dan tidak menghiraukan ocehan orang.

إِذَا صَحَّ مِنْكَ الْوُدُّ فَالْكُلُّ هَيِّنٌ
فَكُلُّ مَا فَوْقَ التُّرَابِ تُرَابُ

Apabila cintamu sejati, maka segalanya akan mudah
Setiap yang di atas tanah, toh juga akan menjadi tanah[277].

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Barangsiapa yakin bahwa semua makhluk di atas permukaan bumi ini pada hakekatnya adalah tanah, lantas mengapa tanah harus lebih diutamakan daripada Rabb seluruh makhluk (termasuk

---

276. Rasulullah terkadang melantunkan bait Tharafah ini, lihat *Silsilah As-Shohihah* no. 2057

277. *Diwan al-Mutanabbi*

tanah)?!! Mengapa ia lebih ridha kepada tanah, padahal ia harus menerima resiko kemurkaan Maha Diraja dan Maha Pemurah?!! Sungguh, ini merupakan sesuatu yang sangat mengherankan."[278]

Akhirul kalam, demikianlah beberapa tuduhan *akhi* penulis terhadap Syaikh al-Albani. Hanya kepada Allah kita mengadu dari derasnya serbuan celaan dan tuduhan yang mengalir dari tinta penanya -semoga Allah menunjukinya jalan yang benar-.

شَكَوْتُ وَمَاالشَّكْوَى لِمِثْلِيَ عَادَةٌ
وَلكِنْ تَفِيْضُ الْكَأْسُ عِنْدَ امْتِلاَئِهَا

Saya mengadu padahal orang sepertiku tak biasanya mengadu
Tetapi gelas meluap karena penuh.

Dan demikianlah jawaban kami menghadapi segala tuduhannya.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguh-nya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. adz-Dzariyat: 55)

Apabila diterima, ya syukur *alhamdulillah* dan apabila tidak diterima, kami akan tetap selalu berdo'a agar Allah ﷻ membuka hati kita semua untuk menerima kebenaran, karena kewajiban kami hanyalah mengingatkan.

278. *Nurul Iqtibas* hal. 89

﴿ إِنْ عَلَيْكَ إِلاَّ الْبَلاَغُ ﴾

"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan." (QS. asy-Syuraa': 48)

Syaikh Albani Dihujat

156

Bab XII - Kisah-Kisah Menarik tentang Syaikh Al-Albani

Membaca kisah ulama dan orang shalih, memang asyik dan menyenangkan, penuh dengan ibrah dan pelajaran, sarat dengan mutiara-mutiara hikmah yang sangat berharga. Imam Sufyan bin 'Uyainah berkata:

عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ

"Ketika membicarakan kisah mereka, turunlah rahmat(Allah)".[279]

Alangkah indahnya ucapan seorang penyair:

كَرِّرْ عَلَيَّ حَدِيْثَهُمْ يَاحَادِيْ

فَحَدِيْثُهُمْ يُجْلِيْ الْفُؤَادَ الصَّاوِيْ

Ceritakanlah kepadaku tentang kisah mereka wahai sahabatku
Sungguh kisah mereka dapat mencairkan hati yang membeku.

279. Dan sebagian orang menganggap ucapan ini sebagai hadits, padahal tidak ada asalnya dari Nabi, yang benar itu adalah ucapan Sufyan bin 'Uyainah sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh al-'Iraqi dan Ibnu Hajar. (Lihat *Al-Maqoshidul Hasanah* as-Sakhawi hlm. 338 dan *al-Asror al-Marfu'ah* Mula Ali al-Qori hlm. 240)

Jujur, tatkala kami diminta untuk menambahkan kisah-kisah tentang Imam ahli hadits abad ini, kami bingung karena itu adalah pembahasan yang luas dan panjang, baik dari sisi biografi kehidupannya[280], keluasan ilmunya[281], jerih payahnya dalam berbagai bidang baik tauhid[282], hadits[283], fiqih[284], dakwah[285], tarbiyah[286], bantahan terhadap kelompok menyimpang[287], kitab-kitab karya tulisnya[288] atau bahkan kitab yang dihadiahkan

280. Diantaranya adalah kitab karya Muhammad asy-Syaibani berjudul "Hayat Al-Albani" dalam 2 jilid
281. Diantaranya kitab *"At-Taqrib li Ulumil Al-Albani"* karya Abul Hasan Muhammad Hasan yang megumpulkan dari 100 sumber kitab Syaikh al-Albani
282. Diantaranya *"Jami' Turots Al-Allamah Al-Albani fil Aqidah"* sebanyak 9 jilid karya Syadi bin Muhammad Alu Nu'man, *Juhud Al-Imam Al-Albani fi Tauhidil Ibadah* karya Walid bin Saif Alu Nashr sebanyak 3 jilid, *Juhud Imam Al-Albani fi Bayani Aqidah Salaf* karya Ahmad al-Jaburi, *Al-Manhaj AS-Salafi 'Inda Syaikh Al-Albani* karya Amr' Abdul Mun'im Salim
283. Diantaranya kitab *Juhud Syaikh Al-Albani fil Hadits Riwayatan wa Diroyatan* karya Abdurrahman bin Muhammad Al-'Aizari, *Manhaj Al-Albani fi Takhrij* karya Muhammad Ahmad 'Uwais
284. Diantaranya *"Aroou Syaikh Al-Albani Al-Fiqhiyyah"* karya Dr. Khalid bin Rasyid Al-Masy'an sebanyak empat jilid, *An-Nawazil Ath-Thibbiyyah 'Inda Al-Muhaddits Al-Albani* karya Ismail Ghozi
285. Diantaranya kitab *Juhud Syaikh Al-Albani fi Dakwah Ila Allah* karya Abdurrahman bin Saif Al-Haritsi
286. Diantaranya kitab *Aarooul Imam Al-Albani At-Tarbawiyyah* karya Iyad bin Muhammad Asy-Syami
287. Diantaranya *Juhud Al-Imam Al-Albani fi Muharabatil Rofidhoh wa Tafnidu Abathilihim* karya Abu Tholhan Umar Ibrahim, *Min Juhudil Al-Allamah Al-Albani fi Nushi Jama'ati Takfir* karya Ibrahim bin Manshur Al-Hasyimi, *Al-Imam Al-Albani wa Jama'ah Tabligh* karya Masyhur Hasan Salman
288. Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi dalam kitabnya *"Ma'a Syaikhina Nashiri Sunnah"* hlm. 37-61 menyebutkan judul karya beliau sebanyak 218 kitab, dan Syaikh Abdullah bin Muhammad As-Syamroni dalam

padanya[289]. Semua itu adalah pembahasan yang luas, bahkan telah dibukukan sendiri oleh para murid dan pecinta beliau.

Namun, setelah kami fikir, maka kami pilih untuk mencantumkan beberapa kisah menarik pilihan tentang Syeikh Al-Albani dalam beberapa masalah yang berbeda untuk kita ambil ibroh dan pelajaran bagi kita semua sehingga kita bisa menirunya, karena menurut kami inilah tujuan pokok kita membaca dan mengenal kisah-kisah mereka. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua.

Mimpi tentang Syeikh Al-Albani

Dalam kaset no. 50 dari Silsilah Huda wa Nur, ada seorang wanita dari Jazair yang menelpon beliau seraya mengabarkan bahwa dia bermimpi melihat Syaikh Al-Albani berjalan di belakang Nabi, beliau meletakkan kakinya di tempat di mana Nabi meletakkan kakinya yang mulia. Setelah itu, terdengar tangisan Syaikh al-Albani tersedu-sedu dan murid-murid beliau yang hadir di sekitarnya.

Diceritakan bahwa ada seseorang masyarakat biasa di kota Syam pernah melihat Rasulullah di alam mimpi. Kemudian orang tersebut mengatakan 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku

kitabnya *"Tsabtu Muallafat Al-Muhaddits Al-Kabir Al-Imam Al-Albani"* menyebutkan sebanyak 231 kitab

289. Syaikh Dr. Jamal 'Azzun menulis tentang buku-buku yang dihadiahkan kepada Al-Albani *"Hushul Tahani bil Kutubil Al-Muhdah Ilal Al-Albani"* sebanyak 3 jilid, diantaranya adalah kitab Mustholhul Hadits karya Syaikh Ibnu Utsaimin yang beliau hadiahkan kepada Syaikh Al-Albani, sebagaimana dalam 3/560

tentang shalat sebagaimana shalat anda!'. Maka Rasulullah mengatakan, "Kalau kamu ingin shalat seperti shalatku, maka bacalah buku "*Shifat Shalat Nabi shallallhu alaihi wasallam mina takbiiri ila taslimi kaannaka taraha*, karya Syaikh Muhammad Nashir al-Albani".

Akhirnya, orang tersebut bangun dan orang tersebut ingat nama kitab dan penulisnya padahal sebelumnya tidak tahu sama sekali tentang Syaikh Albani dan kitab tersebut. Ini adalah sebuah mimpi sebagai kabar gembira terhadap kitab beliau dan penulisnya *insya Allahta'ala*.

Syaikh Masyhur Hasan berkata: Mimpi ini sangat berkesan dalam relung hati syeikh dan meneteskan air mata beliau. Semoga Allah merahmatinya.[290]

Mirip dengan itu juga, ada seorang yang biasa memandikan jenazah bermimpi melihat orang yang di rawat dalam mimpinya mengatakan padanya: "Kenapa engkau tidak merawat jenazahku dengan bagus". Dia menjawab: "Saya tidak tahu tata caranya". Dia menjawab: "Kalau kamu tidak tahu, maka bacalah kitab *Ahkamul Janaiz* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

Syaikh Husain al-'Awaisyah mengatakan: "Tatkala mimpi ini disampaikan kepada Syaikh, beliau menangis seraya mengatakan: "Seandainya mimpi ini sampai kepadaku sebelum tercetaknya kitab, niscaya saya akan menjadikannya dalam Muqoddimah kitab".[291]

290. *Al Muqaddimat Al-Muhimmahat As-Salafiyat* hlm. 325 karya Masyhur Hasan Salman dan Abu Tholhah Umar Ibrahim

291. Idem. Lihat mimpi-mimpi lainnya tentang beliau dalam Majalah *Al-*

Syaikh Ihsan al-'Utaibi pernah bercerita: "Di akhir pertemuanku dengan beliau, saya sampaikan pada beliau mimpi salah seorang sahabat kami bahwa dia melihat Nabi, lalu dia bertanya kepada Nabi: "Apabila saya kesulitan tentang hadits, kepada siapakah saya harus bertanya? Nabi menjawab: "Tanyakanlah kepada Muhammad Nashiruddin al-Albani". Mendengar itu, Syaikh al-Albani langsung menangis sejadi-jadinya seraya mengatakan:

اللَّهُمَّ لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُوْلُوْنَ, وَاجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَظُنُّوْنَ, وَاغْفِرْ لِيْ مَا لاَ يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah, janganlah engkau siksa diriku karena apa yang mereka ucapkan. Jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka duga. Dan ampunilah aku apa yang tidak mereka ketahui."[292]

Mimpi-mimpi ini adalah berita gembira yang menunjukkan kesungguhan Syeikh dalam meniti jejak Nabi dan menghidupkan sunnahnya. Ini adalah perkara yang masyhur dari beliau, tidak memerlukan banyak ta'bir mimpi.

Canda Syaikh Al-Albani dan Ibnu Baz

Ada seorang pemuda penuntut ilmu pernah naik mobil bersama Syaikh al-Albani. Syaikh al-Albani menyopir mobilnya dengan kecepatan tinggi. Melihatnya, maka pemuda itupun menegur: "Wahai Syaikh, ini namanya "ngebut" dan

---

Asholah edisi 23. Tahun keempat, 15 Sya'ban 1420, hlm. 26-27

292. *Shofahat Baidho' Min Hayatil Imam Al-Albani* hlm. 49

hukumnya tidak boleh, Syaikh Ibnu Baz mengatakan bahwa hal seperti ini termasuk menjerumuskan diri kepada kebinasaan". Mendengarnya, Syaikh al-Albani tertawa lalu berkata: "Ini adalah fatwa seorang yang tidak merasakan nikmatnya nyopir mobil!!". Pemuda itu berkata: "Syaikh, saya akan laporkan hal ini ke Syaikh Abdul Aziz". Jawab Syaikh Albani: "Silahkan, laporkan saja".

Pemuda itu melanjutkan ceritanya: "Suatu saat, saya bertemu Syaikh Abdul Aziz bin Baz di Mekkah maka saya laporkan dialog saya dengan Syaikh al-Albani tersebut kepada beliau. Mendengarnya, beliau juga tertawa seraya berkata: "Katakan padanya: "Ini adalah fatwa seorang yang belum merasakan enaknya bayar denda!!!". [293]

Hubungan persahabatan antara Syeikh al-Albani dengan Syeikh Ibnu Baz sangatlah erat, antara keduanya saling surat menyurat[294] dan saling membantu, memuji dan membela. Semoga keduanya termasuk tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah di saat tidak ada naungan kecuali naunganNya.

Salah satu putra Syaikh al-Albani pernah bercerita juga: "Suatu saat pernah beliau bicara saat tidur, akupun mendekat kepadanya untuk mendengar ucapan beliau, ternyata beliau membuka matanya tiba-tiba lalu mengatakan padaku: "Ngapain kamu tajassus (mencuri dengar) dariku?! Lalu beliau tertawa.[295]

---

293. Kitab *Al-Imam Ibnu Baz,* hal. 73, dan *Al-Imam al-Albani Durusun wa Mawaqif wa 'Ibar* hlm. 152, keduanya oleh Abdul Aziz as-Sadhan

294. Lihat kitab *Ar-Rosail Al-Mutabadilah Baina Syaikh Ibnu Baz wal Ulama* karya Muhammad Al-Musa dan Muhammad Ibrahim al-Hamd hlm. 151-173

295. *Al-Imam al-Albani Durusun wa Mawaqif wa 'Ibar* hlm. 111 oleh Abdul

Ini menunjukkan bahwa canda -selama dalam batasan syar'I- maka tidak mengapa, bahkan diperlukan karena jiwa manusia kadang jemu dan bosan sebagaimana badannya juga lelah dan bosan.

Al-Albani Vs Tukang Sihir

Syaikh al-Albani pernah bercerita: "Saya memiliki pengalaman ketika di kota Halab dengan salah seorang yang bergaya bisa melakukan keanehan-keanehan tersebut, dia menusuk dirinya dengan pedang dan bisa memegang bara api.

Akhirnya, akupun menasehatinya dan menyingkap hekakatnya, dan akupun mengancamnya kalau dia tidak bertaubat dari tipu daya ini. Namun, diapun tidak juga menerima nasehatku, maka aku berdiri dan mendekatkan api ke sorbannya sebagai ancaman baginya. Tatkala dia masih meneruskan lagi aksinya, maka saya membakarkan pada sorbannya dan diapun melihat, kemudian aku mematikan lagi apinya karena khawatir mengena semua badannya.

Menurut dugaanku, seandainya sahabat Jundub melihat mereka, niscaya dia akan memenggal mereka dengan pedangnya sebagaimana yang dialakukan kepada tukang sihir tersebut ". Dan siksa di akhirat itu jauh labih pedih dan lebih kekal".[296]

Pernah dikisahkan juga ada seorang yang mengaku tahu ilmu ghoib ingin berdialog dengan Syaikh al-Albani, maka beliau mengatakan padanya: "Ya, saya bersedia tapi dengan satu

Aziz as-Sadhan. Kami banyak mengambil faedah dari buku ini

296. *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah* 3/642-643

syarat". Orang tersebut mengatakan: "Apa syaratnya?". Maka Syeikh al-Albani mengatakan: "Kalau kamu memang mengaku tahu ilmu ghoib kenapa kamu bertanya tentang syaratku?!". Akhirnya, orang tersebut diam dan itu menjadi dialog/debat yang paling singkat dalam sejarah.

Ini termasuk kecerdasan beliau dalam berdialog dan berdebat sehingga menampakkan kebenaran dan menghancurkan kebathilan.

Zuhud Syeikh Albani yang Membuat Muridnya Menangis

Syaikh Masyhur Hasan Salman, salah satu murid beliau yang terkenal, hafizohulloh pernah berkata :"Guru kami (Syaikh Al-Albani) rahimahullah pernah menugaskanku untuk memuroja'ah (mengoreksi ulang) beberapa juz dari kitab *As-Silsilah Ad-Dho'ifah* sebelum naik cetak. Lalu beliaupun menyerahkan jilid ke lima dari kitab *As-Silsilah Ad-Dho'ifah*. Lalu akupun mengambil kitab tersebut yang ditulis dengan tulisan tangan beliau sebelum dicetak. Tatkala aku mengeluarkannya dari kantong dan aku melihat kitab tersebut maka akupun menangis.

Maka Syaikh rahimahullah bertanya kepadaku; "Kenapa engkau?" Aku diam tidak menjawab, dan Syaikh melihat air mataku mengalir. Ternyata syaikh rahimahullah menulis kitab *"Silsilah Al-Ahaadiits Ad-Dho'ifah"* jilid ke lima pada kertas-kertas hadiah, dan kantong-kantong kertas gula dan beras, yaitu bungkusan-bungkusan yang berwarna merah yang digunakan orang-orang untuk menimbang gula dan beras. Syaikh berkata kepadaku : "Saya punya benang-benang yang

saya celupkan ke tinta lalu aku letakkan benang-benang tersebut di atas kertas-kertas, sehingga kertas-kertas tersebut menjadi bergaris-garis. Aku tidak memiliki uang untuk membeli kertas" Semoga Allah merahmati engkau yang telah menghabiskan umur untuk membela sunnah Nabi ﷺ.[297]

Subhanallah, begitulah zuhudnya alim ulama yang mengerti akan hakekat hidup di dunia ini, dia memahami bahwa dunia ini hina dan rendah, dia lebih mengutamakan akhirat yang penuh dengan kenikmatan abadi. Baginya "Dunia di tanganku dan akhirat di hatiku". Oleh karenanya, dia ambil dunia secukupnya saja sebagai jembatan menuju akhirat.

Dakwah di Penjara

Syaikh Muhammad bin Ibrahim asy-Syaibani berkata: "Termasuk nikmat Allah pada Syeikh Nashir ketika dalam penjara, beliau mendakwahi orang-orang yang dipenjara seperti dakwah beliau di luar penjara yaitu mengajak manusia kepada Al-Qur'an dan sunnah , meninggalkan bid'ah dalam agama, tunduk kepada firman Allah dan sabda RasulNya serta meninggalkan takli.

Akhirnya, banyak manusia yang menerima dakwah beliau, beliau juga mengarang Mukhtashor Shahih Muslim selama berada di penjara. Beliau juga menganjurkan mereka untuk Shalat berjama'ah dan Shalat jumat di penjara, sehingga menjadi Shalat jumat pertama yang diadakan di penjara setelah

297. http://www.mashhoor.net/inside/Lesso...m/m11-1-13.mp3

penjara Ibnu Taimiyyah. Sungguh, semangat beliau dalam ilmu dan dakwah tak mengenal batas."[298]

Subhanallah, begitulah sejatinya seorang muslim sejati, dia berdakwah dan penuh berkah di manapun dan kapanmu, dia seperti air hujan yang memberikan manfaat dan keberkahan kepada siapapun sekalipun di penjara, karena dakwah tidak terbatas pada satu tempat saja. Bukankah Nabi Yusuf juga berdakwah di penjara?! Bukankah Syaikhul Islam juga berdakwah di penjara sampai-sampai narapidana yang dibebaskan justru tidak ingin keluar karena ingin tetap di penjara bersama beliau?![299]

Semangat dan Kesabaran dalam Membaca Kitab

Dr. Mahmud Al-Mairoh menceritakan pada Syaikh Bashim al-Jawabiroh bahwa Syaikh Al-Albani pernah naik tangga di Perpustakan Zhohiriyyah untuk mengambil kitab yang masih manuskrip (belum tercetak), kemudian beliau mengambilnya dan membukanya dan demikian seterusnya beliau tetap berdiri di atas tangga tersebut sambil membaca kitab lebih dari enam jamlamanya!!!".[300]

Syaikh Ali Khosan menceritakan bahwa Syaikh albani beberapa hari sebelum wafatnya apabila sadar dari sakitnya, beliau mengatakan: "Ambilkan luka yang kedua yaitu *"Kitab Al-Jarh wa Ta'dil"* karya Ibnu Abi Hatim.

298. *Hayatul Al-Albani* 1/27-28
299. Lihat *"Al-'Uqud Ad-Durriyah"* hlm. 269 karya Ibnu Abdil Hadi
300. *Maqolat Al-Albani* hlm. 220

Cucu beliau Abdul Lathif menceritakan juga bahwa sekitar 48 jam sebelum wafatnya, beliau minta untuk diambilkan kitab karya beliau *"Shahih Sunan Abu Dawud"* untuk mengecek sesuatu yang terlintas dalam fikirannya. Bahkan beliau bercerita bahwa seringkali mengatakan padahal mengigau: "Ambilkan kitab *al-'Ilal*, ambilkan kitab *Al-Jarh wa Ta'dil*, ambilkan *Sunan AbuDawud*.[301]

Begitulah para ulama, apabila kelezatan ilmu telah mengalir dalam darahnya, maka badan merekapun kebingungan mengikuti kemauannya. Lantas, Bagaimana dengan semangat kita dalam menambah ilmu agama?!

Ibadah Syeikh Albani

Syaikh Muhammad Ziyad at-Tuklah berkata: "Saya pernah bertanya pada Syeikh Muhammad Ied Abbasi tentang ibadah Syaikh al-Albani, beliau menjawab: "Kami pernah Shalat tarawih bersama beberapa ikhwah, Syaikh Albani menjadi imam kami dan Shalat panjang sekali sekitar tiga jam lamanya, memperaktekkan semua sunnah, beliau ruku' dan sujud panjang sekitar 8 atau 9 menit, sampai kami khawatir tidak mendapati waktu sahur. Kami merasakan khusyu' dan thuma'ninah di belakangnya.[302]

Ilmu yang sejati adalah ilmu yang membuahkan semangat ibadah. Apalah arti sebuah ilmu jika tidak diwujudkan dalam amal ibadah dan mendekatkan diri kepada Dzat Yang Maha Mulia?!

---

301. Al-Imam Al-Albani hlm. 65- 67 karya Abdul Aziz As-Sadhan
302. Al-Imam Al-Albani hlm. 89 karya Abdul Aziz As-Sadhan

Amar Ma'ruf Nahi Munkar Syeikh Albani

Syekh al-Albani pernah mengendarai mobil lalu terjatuh ke tempat yang rendah. Maka orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut mengatakan: "Ya Saatir". Maka Syeikh albani yang saat itu masih di dalam mobil mengatakan: "Katakanlah Ya Sittir". [303] Hal itu karena nama Allah adalah "Sittir" bukan "Saatir".

Subhanallah, sampai ketika dalam keadaan seperti itu beliau tetap menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sungguh mengangumkan.!! Wallahu A'lam.

Ishom Hadi pernah bercerita: "Syaikh Al-Albani pernah pergi untuk memperbaiki mobilnya, ketika itu ada seorang pemuda yang mengucapkan salam padanya seraya mengatakan: "Ya Syaikh, saya pelajar di Ma'had Syar'i. Para dosen kami sering mencela dan menghina anda, khususnya si fulan dan si fulan!! Maka Syaikh Al-Albani mengatakan padanya: "Akhi, cukuplah seorang dikatakan dusta jika dia mengatakan setiap apa yang di dengar. Jika kamu memiliki peluang, manfaatkanlah baik-baik. Bertanyalah hal yang bermanfaat bagi agamamu!".[304]

Demikianlah ulama, waktu sangatlah berharga bagi mereka. Mereka tidak ingin jika waktu terbuang sia-sia hanya sekedar untuk membela dirinya semata, bukan membela agama.

303. Al-Imam Al-Albani hlm. 111 karya Abdul Aziz As-Sadhan

304. *Muhadditsul Ashr* hlm. 20

Tawadhu Syeikh Al-Albani

Syaikh Hasan bin Khalid 'Asyisy bercerita: "Pada tahun 1965 atau 1966 saat itu umurku masih lima belas atau enam belas tahun, saya dan seorang kawanku mengirimkan surat kepada beliau untuk menghadiri undangan kami. Kami tak menduga bahwa beliau akan memenuhi undangan kami karena usia kami yang masih kecil dan mungin beliau tidak mengenal kami. Namun, selang beberapa hari ternyata Syaikh albani datang ke rumah temanku itu dan dia datang kepadaku seraya mengatakan: "Kabar gembira buatmu! Aku berkata: Ada apa? Dia mengatakan: "Syeikh al-Albani datang memenuhi undangan kita. Akhirnya kamipun berjalan gembira di jalan seperti orang gila".

Syaikh Husain Al-Awaisyah bercerita: "Syaikh albani mengunjungi rumah-rumah muridnya dengan sendiri untuk membangunkan mereka Shalat shubuh."[305]

Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini setiap kali bertemu Syeikh al-Albani, beliau ingin mencium tangannya, tetapi Syeikh menariknya dengan keras tidak mau dicium tangannya. Lalu Syeikh menyampaikan bahwa beliau pernah membaca penjelasan Syaikh al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah bahwa boleh mencium tangan seorang alim ulama. Lalu al-Albani bertanya: "Apakah kamu pernah melihat seorang alim ulama? Al-Huwaini menjawab: Ya, sekarang ini saya sedang melihatnya. Lalu Syeikh al-Albani mengatakan: "Saya hanayalah penunutu ilmu kecil-kecilan."[306]

305. *Shofahat Baidho' Min Hayatil Imam Al-Albani* hlm. 43-45
306. *Imam Al-Albani* hlm. 70 karya Abdul Aziz As-Sadhan

Demikianlah tawadhu seorang ulama. Semakin bertambah ilmu mereka, bukan semakin menjadikan mereka sombong tetapi merendah dan merasa bukanlah apa-apa. Inilah akhlak yang mulia. Sudahkah engkau menghiasi dirimua dengannya?!

Albani Shalat di Masjid Al-Aqsho

Syaikh al-Albani bercerita: “Saya pernah melakukan perjalanan ke Baitul Maqdis untuk pertama kalinya pada 23/5/1385 ketika pemerintah Yordania dan Suriah sepakat membolehkan masing-masing penduduk negara untuk pergi KE negara lain tanpa paspor. Maka saya jadikan itu sebagai kesempatan berharga untuk pergi ke sana dan saya pun menunaikan Shalat di Masjid Al-Aqsho. Saya pun menziarahi batu untuk sekedar pingin tahu saja karena memang tidak ada keutamaannya, tidak seperti prasangka kebanyakan orang atau publikasi pemerintah”.

Syaikh Zuhair Syawisy mengatakan dalam tulisannya yang dimuat dalam Majalah Al Furqon, edisi 115, hlm. 19 bahwa Syaikh al-Albani telah bersiap-siap untuk melawan Yahudi, hampir saja beliau sampai ke Palesthina, tetapi ada larangan pemerintah untuk para mujahidin”.

Syaikh al-Albani sampai ke Palesthina pada tahun 1948 dan beliau Shalat di masjidil Aqsho dan kembali sebagai pembimbing pasukan Saudi yang tersesat di jalan. Lihat kisah

selengkapnya dalam bukunya berjudul *"Rihlatii Ila Nejed"*.[307] (perjalananku ke Nejed).[308]!!

Ya Allah, bebaskanlah masjid Al-Aqsho dari kotoran kaum Yahudi dan berikanlah kepada kaum muslimin. Ya Allah, mudahkanlah untuk kami agar bisa Shalat di sana. Amin.

Al-Albani Membantu Orang

Syaikh Muhammad al-Khothib –yang pernah kerja di rumah Syaikh selama enam tahun- pernah bercerita: "Saya pernah kerja memperbaiki atap rumah Syaikh al-Albani, saya mengangkat kayu yang panjang dari satu tempat ke tempat yang lain. Ternyata hampir saja terpelanting jatuh dari atap rumahnya karena beratnya kayu tersebut. Tatkala Syeikh mendengar berita tersebut, beliau memuji Allah bahkan melakukan sujud syukur seraya meneteskan air mata karena menangis, lalu mengeluarkan 100 Dinar dan memberikannya padaku".[309]

Ilmu yang bermanfaat akan membuahkan akhlak yang mulia dan suka berbuat baik terhadap sesama. Orang yang paling baik adalah yang paling banyak memberikan manfaat da kebaikan kepada manusia.

---

307. Syaikh Masyhur bin Hasan Salman mengatakan: "Saudaraku Nizhom Sakjaha mengabarkan padaku bahwa salah satu putrinya (cucu Syaikh al-Albani) sedang sibuk menyalin kitab ini dari tulisan tangan Syeikh. Mudah-mudahan dalam waktu dekat, buku tersebut segera terbit. Semoga Allah memudahkannya"

308. Lihat *As-Salafiyyun wa Qodhiyyatu Falestina* hal. 14-37 karya Syaikh Masyhur Hasan Salman. Lihat pula *Silsilah Ahadits ash-Shohihah* no. 2857

309. *Al-Imam Al-Albani* hlm. 93 oleh Abdul Aziz As-Sadhan

Al-Albani Bercerita

Syaikh al-Albani pernah bercerita bahwa salah seorang guru beragama Nashara di sekolah Damaskus pernah menceritakan tentang gerakan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan kegigihannya dalam memberantas kesyirikan, kebid'ahan dan khurafat yang sekilas guru tadi mendukungnya, maka sebagian muridnya berkata: "Nampaknya, guru kita ini wahabi!!".[310]

Syeikh Al-Albani bercerita: "Saya pernah mengosongkan perutku pada akhir tahun 1379 selama empat puluh hari berturut-turut. Saya tidak makan makanan sedikitpun selama itu selain hanya air saja. Semua itu dnegan harapan untuk kesembuhan dari beberapa penyakit. Saya akhirnya sembuh dari sebagian penyakit tapi tidak seluruhnya, padahal saya telah periksa ke dokter selama sepuluh tahun tanpa hasil yang memuaskan".[311]

Syaikh Al-Albani bercerita: "Saya pernah beli sepeda untuk aku naiki. Untuk pertama kalinya, orang-orang Damaskus melihat pemandangan tersebut: Ada seorang syaikh bersorban naik sepeda! Sehingga mereka merasa keheranan. Sampai ada Majalah berjudul "Al-Mudzhik Al-Mubki" (Lucu dan Haru) yang diterbitkan oleh seorang Nashrani, dia menampilkan pemndangan aneh tersebut. Namun saya tak peduli dengan semua hal sepeleh itu karena bagi saya yang terpenting adalah waktu".[312]

---

310. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 1/153
311. *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* 1/419
312. *Shofahat Baidho' Min Hayatil Imam Al-Albani* hlm. 30

Al-Albani Takut Fitnah

Suatu saat sebelum acara kajian beliau dimulai, sang pembawa acara memperkenalkan tentang beliau dan menyebut beliau sebagai alim ulama dan ustadz besar. Mendengar itu, Syaikh al-Albani langsung menangis sejadi-jadinya seraya membawakan ucapan Abu Bakar Ash-Shiddiq:

اللَّهُمَّ لاَ تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا يَقُوْلُوْنَ, وَاجْعَلْنِيْ خَيْرًا مِمَّا يَظُنُّوْنَ, وَاغْفِرْ لِيْ مَا لاَ يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah, janganlah engkau siksa diriku karena apa yang mereka ucapkan. Jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka duga. Dan ampunilah aku apa yang tidak mereka ketahui".[313]

Ini adalah ucapan Ash-Shiddiq, lantas apa yang kita ucapkan setelahnya. Saya bukanlah seperti yang disifatkan tadi. Saya hanyalah penuntut ilmu semata. Tak lebih dari itu.[314]

Contoh lainnya tatkala ada seorang kawan beliau di Saudi Arabia pada tahun 1405 menawarkan beliau untuk mengisi acara di Bangladesh hanya tiga hari untuk berdakwah kepada tauhid, dia menyampaikan bahwa peserta yang akan hadir

---

313. Doa ini sering diucapkan oleh beliau jika ada yang memujinya. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikh Damasyq 30/332, Ibnul Atsir dalam Usdul Ghobah 1/646 dari ucapan Abu Bakr. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhori dalam Adabul Mufrod 761 dan Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushonnaf 36853 dari seorang sahabat Nabi. Dan dishahihkan al-Albani dalam Shahih Adabil Mufrad. (Ta'liq Ali Hasan terhadap Dakwatuna hlm. 17-18)

314. Lihat kitab "Dakwatuna" hlm. 16-19 karya Al-Albani, editor Syaikh Ali Hasan Al-Halabi

sekitar 3 juta orang. Namun Syeikh mengatakan tidak bisa memenuhi undangan tersebut. Orang tersebut tetap merayu Syeikh berkali-kali sampai walaupun hanya sehari saja, tetapi Syeikh tetap pada pendiriannya.

Tatkala beliau pulang ke rumahnya, salah seorang terdekatnya menanyakan tentang alasan beliau menolak undangan tersebut, beliau menjawab: "Saya khawatir pada diriku fitnah (karena jumlah peserta yang begitu banyak)." [315]

Ini menunjukkan –*InsyaAllah*- ketulusan niat beliau dan jauhnya beliau dari riya dan cinta populeritas yang banyak menjangkiti para pegiat yang berkecimpung dalam kancah dakwah. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keikhlasan dan jauhkanlah kami dari noda-noda perusak hati.

Berlapang Dada dalam Masalah Perbedaan

Iyad al-Hawamidah mengatakan: Beberapa hari yang lalu di masjid Nabawi, sebagian kalangan menyebutkan tuduhan bahwa Syaikh al-Albani berpaham irja', Syaikh Shalih As-Suhaimi (pengajar di Masjid Nabawi) membantah tuduhan tersebut, lalu bercerita:

"Aku pernah menjenguk Syaikh Al-Albani -semoga Allah merahmatinya- di rumah sakit di Yordania 2 bulan sebelum wafatnya beliau, waktu itu trombosit/keping darah beliau diganti darah setiap 2 jam, tapi beliau belum kehilangan akal pikirannya,

315. Al-Imam Al-Mujaddid hlm. 59 krya Umar Abu Bakr, Al-Imam Al-Albani hlm. 126

maka seseorang yang bersamaku memperkenalkanku kepada beliau, lalu Syaikh Al-Albani berkata: “Apakah kau ingin memperkenalkanku dengannya?”, “Orang yang mendebatku dalam masalah puasa hari sabtu dan masalah berulangnya shalat jama’ah di masjid?”.

Aku berkata kepada Syaikh Al-Albani: “Wahai Syaikh, aku masih berpegang pada pendapatku yang dulu dalam dua masalah tersebut”, maka Syaikh Al-Albani mengenggam tanganku, aku tetap mengingat genggaman tangan beliau sampai sekarang, lalu Syaikh Al-Albani berkata kepadaku:“Begitulah seharusnya para penuntut ilmu agama, Jangan engkau taqlid kepadaku dan jangan engkau taqlid kepada selainku”.[316]

Ini menunjukkan tentang kecerdasan beliau dan lapang dadanya beliau dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam masalah ijtihadiyyah. Tidak merasa paling benar atau memaksa manusia agar taklid buta dan mengikuti pendapatnya, tetapi mengikuti kebenaran di mana dan kapan saja.

Syaikh Albani Diintrogasi

Syaikh Albani pernah menulis dalam buku hariannya yang tersimpan di perpustakan Jami’ah Islamiyyah Madinah Nabawiyyah: “Saya pernah dipanggil ke kantor polisi pada hari Senin 12 Jumadil Ula tahun 1378 H untuk diintrogasi masalah aqidah dan dakwahku, karena ada surat yang ditandatangai para tokoh agama yang gerah dengan dakwahku, diantaranya

316. Mulai sini sampai akhir, banyak menukil dari tulisan *“Al-Jadid wa Maa Lam Yunsyar ‘anil Il-Imam Al-Albani”* tulisan Abu Muawiyah Maazin al-Bairuti, dimuat di: http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showpost.php…

adalah mufti Abul Yusri. Mereka terus mengintrogasiku sampai melebihi dari jam kerja setengah jam.

Setelah itu, mereka melepasku dengan syarat agar aku datang kembali pagi hari Selasa untuk dibawa kasusku ke pengadilan! Saya datang kembali pada mereka dan memberikan hadiah pada mereka kitab karyaku "Tahdzir Sajid". Sepertinya dari kitab tersebut, mereka tahu bahwa banyak tuduhan yang mereka lontarkan adalah dusta seperti kata mereka bahwa saya mengatakan Muhammad orang biasa dan setiap orang bisa saja menjadi lebih mulia dari beliau.

Akhirnya, sayapun dipanggil menghadap ketua DPR, diapun memberikan beberapa pertanyaan, sayapun menjawabnya dengan terperinci dan santai. Lalu dia mengatakan: "Pergilah dengan selamat". Maha suci Allah Yang Maha Tinggi.[317]

Kisah ini menunjukkan bahwa berdakwah pasti aakan ada cobaan yang menghadang, maka kewajiban kita adalah bersabar menghadapinya. Kita harus yakin bahwa Allah pasti akan menolong hamba-hambaNya yang menolong agamaNya.

317. Ucapan Syaikh al-Albani di atas ada dalam beberapa kertas buku harian beliau. Saya (Abu Muawiyah al-Bairuti) mengcopinya tahun lalu ketika perjalanan umroh. Sebagaimana dalam buku tersebut juga disebutkan tentang tanggal lahir anaknya Abdurrahman tanggal 3 Ramadhan tahun 1362

Al-Albani Dakwah ke Inggris bersama Dr. Ihsan Ilahi Zhahir

Abu Muawiyah Al-Bairuti mengatakan dalam Al-Kunnasyah Al-Bairutiyyah hlm. 201 bahwa Syaikh al-Albani pernah pergi berdakwah ke London bersama Syaikh Ihsan Ilahi Zhohir[318]. Beliau menyebutkan dalam *Silsilah Ad-Dhaifah* juz 2: " Tatkala saya pergi ke Inggris pada tahun 1396 H, saya sangan gembira sekali tatkala melihat kaum Muslimin di London menegakkan Shalat jum'at dan hari raya. Sebagian mereka melaksanakan

318. Dialah seorang ulama yang tegar membela Islam dan sunnah serta menjadi senjata tajam bagi musuh-musuhnya. Betapa banyak sekte-sekte sesat padam karena keberkahan lisan dan tulisannya sehingga beliau seringkali dipenjara, namun beliau tetap berjuang membela Islam dan membongkar kedok aliran-aliran sesat.

Kedengkian musuh-musuh Islam dan Sunnah memuncak ketika beliau menyampaikan muhadhoroh pada 23 Rojab 1407 H di Jam'iyyah Ahli Hadits di Lahore Pakistan yang dihadiri oleh dua puluh ribu orang, dimana di sekitar meja pidatonya ternyata telah ditaruh bom yang kemudian diledakkan, sehingga sepuluh ulama meninggal dunia dan beberapa tamu undangan.

Beliau kemudian dilarikan ke Riyadh (Saudi Arabia) untuk beRabat, tetapi kematian menjemputnya beberapa hari setelah itu. Beliau dishalati oleh Imam al-Mujaddid Abdul Aziz bin Baz dan dikubur di kuburan Baqi' bersama para wali-wali Allah setelah para Nabi, karena beliau selalu membela kehormatan para sahabat Nabi dan para istri Nabi. Semoga Allah merahmati beliau dan memasukkannya ke surgaNya. (*Ihsan Ilahi Zhahir, al-Jihad wal Ilmu Minal Hayati Ilal Mamat* hlm. 1360-1407 oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim asy-Syaibani)

Kisah ini menunjukkan betapa dengkinya para ahli bid'ah dalam memusuhi ulama dan kegigihan mereka untuk merenggut nyawa para ulama sunnah. (Lihat *Al-Hiqdu Dafiin 'ala Ulama wa Shalihin* oleh 'Ubaid asy-Sya'bi, dinukil dari *Bashoir fil Fitan* hlm. 30-31 oleh Ismail al-Muqoddam)

Shalat jumat di rumah-rumah yang mereka beli atau sewa dan dijadikan sebagai masjid untuk meneggakan Shalat lima waktu dan Shalat jumat."

Dr. Ashim al-Qoryuthi juga menyebutkan bahwa Syeikh al-Albani ditugaskan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz untuk berdakwah di Mesir, Maroko, Inggris, mengajak manusia kepada tauhid dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah serta manhaj Islam yang benar.

Syaikh Al-Albani pernah mengatakan kepada Abid, saudara Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir: "Sungguh, Ihsan termasuk manusia yang cerdas. Saya tidak akan lupa akan akhlak dan adab yang luhur bersamaku". Disebutkan juga bahwa Syaikh Ihsan pernah safar bersama Syaikh albani untuk berdakwah di London. Syaikh Ihsan sering memijat kaki Syaikh Albani sebagai bentuk penghormatan kepada beliau". [319]

Alhamdulillah, berkat nikmat Allah kemudian semangat dakwah para dai, Islam ini semakin menyebar bahkan di benua Eropa sehingga menjadikan musuh-musuh Islam semakin dengki dan berupaya memadamkan cahaya Allah. Namun yakinlah Allah pasti akan memancarkan cahaya Islam sekalipun mereka membencinya.

319. *Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir, Manhajuhu wa Juhuduhu fi Taqriril Aqidah* hlm. 114)

Syaikh Al-Albani Vs Shufi

Syaikh Abul Yusri berkata: Kurang lebih dua puluh tahun yang lalu ada seorang tokoh shufi Yordania yang menelepon Syaikh al-Albani ketika masih awal-awal datang ke 'Amman. Orang tersebut mengatakan: "Kalian dan murid-murid kalian suka mengkafirkan kaum muslimin".

Syaikh menjawab: "Kami?!!"

Shufi mengatakan: "Ya"

Syaikh Albani berkata: "Saya akan bertanya pada anda sebuah pertanyaan.

Shufi: "Silahkan, bertanyalah"

Syaikh albani berkata: "Bagaimana pendapat anda tentang seorang yang berdiri di depan kuburan, lalu dia berniat dengan suara yang keras" 'Saya berniat Shalat dua rakaat untuk pemilik kuburan ini"?

Shufi menjawab: "Orang tersebut kafir dan musyrik".

Syaikh albani mengatakan: "Adapun menurut kami, dia adalah orang yang bodoh, dan kami akan mengajarinya. Lantas siapakah yang suka mengkafirkan wahai Syaikh, kami ataukah anda?!".

Akhirnya, tokoh shufi tersebut meminta maaf atas kesalahannya kepada Syaikh, dia datang ke rumahnya, meminta maaf dan mencium tangannya.

Makna kisah ini bahwa syeikh berpendapat bahwa Shalat untuk pemilik kuburan adalah kekufuran yang mengeluarkan dari Islam tetapi pelakunya tidak kafir sampai ditegakkan hujjah padanya".

Kisah ini menunjukkan bahwa Ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak serampangan dan gegabah dalam menvonis kafir, bukan seperti tuduhan sebagian kalangan yang menyebarkan kedustaan.

Khatimah

Alhamdulillaah, kami patut bersyukur kepada Allah سبحانه وتعالى dengan sebesar-besarnya, karena dengan selesainya buku yang ada di tangan anda sekarang ini berarti kami yang lemah ini *-minimal sampai saat ini-* telah menulis pembelaan terhadap tiga tokoh ulama dakwah Salafiyyah yang terkemuka dan tersohor yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله,[320] Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله [321] dan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله.

أَئِمَّةُ حَقٍّ كَالشُّمُوْسِ اشْتِهَارُهُمْ
فَمَا انْطَمَسُوْا إِلاَّ عَلَى مَنْ بِهِ عَمَى

Popularitas para imam kebenaran seperti sinar matahari
Semua orang dapat melihatnya kecuali orang buta.

Kami sangat menyadari dan mengakui dari lubuk hati yang dalam bahwa kami belum pantas sebagai pembela mereka dan pembelaan-pembelaan tersebut masih teramat sangat sederhana dan belum seimbang dengan jasa mereka yang begitu besar terhadap Islam, tetapi ketulusan hati untuk

320. Dimuat dalam Majalah *As-Sunnah* edisi 12/Tahun V/1422 H dan edisi 1/Tahun VI/1422 H dengan judul "Membongkar Kebohongan Terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah"

321. Dimuat dalam Majalah *As-Sunnah* edisi 12/Th. IV/1421-2000 dengan judul "Da'wah Wahhabiyyah, Antara Tuduhan dan Kenyataan". Kemudian dalam buku kami yang telah tercetak juga "Meluruskan Sejarah Wahhabi", cet Pustaka al-Furqon

membela agama Allah dan kecintaannya terhadap para ulama mendorong hamba yang lemah ini untuk menggoreskan tintanya sekuat tenaga dan menyumbangkan ilmu yang dimilikinya. Semoga Allah ﷻ mengumpulkan saya bersama mereka.

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seorang itu bersama orang yang dia cintai."[322]

Terus terang saja, biasanya kami hanya sekedar menulis dalam majalah atau buletin saja, ini adalah tulisan perdana kami dalam bentuk buku. Mulanya, tak terbetik dalam hati kami untuk menulis tulisan ini dalam bentuk buku, karena memang rencana awal kami hanya akan menulis bantahan ini secara ringkas kemudian menyerahkannya ke Majalah *as-Sunnah*. Namun tak disangka, sambil menulisnya secara perlahan-lahan -dan sambil menunggu barangkali ada di antara para ustadz atau saudara kami yang membantahnya terlebih dahulu- ternyata tulisan ini kian membengkak dan tak sanggup dibendung sehingga kami berfikir ulang dan bermusya-warah dengan beberapa rekan, ternyata komentar mereka bahwa tulisan ini kurang cocok kalau dimuat dalam majalah, lantaran terlalu panjang sehingga otomatis harus dimuat secara berkala, hal itu

322. HR. Al-Bukhori no. 6168 dan Muslim no. 2640

Faedah: Sahabat Anas bin Malik ﷺ berkata: "Kami tidak pernah bergembira setelah Islam lebih dari kegembiraan kami setelah mendengar sabda Nabi ﷺ: "Kamu bersama orang yang kamu cintai." Lanjutnya: "Maka saya mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar dan Umar. Saya berharap agar saya bersama mereka se-kalipun saya tidak bisa beramal seperti mereka." (HR. Muslim no. 2639)

sangat kurang efisien dalam tulisan seperti ini sebagaimana dimaklumi bersama.

Yah, demikianlah keadaan kami, orang biasa dan bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan bapak Ali Mustafa Yaqub yang telah menyandang beberapa gelar yang tinggi Prof, KH, MA, Guru Besar Ilmu Hadits dan lain sebagainya serta telah menulis kurang lebih 17 karya buku. Namun kami yakin bahwa standar dan barometer kebenaran bukanlah gelar dan populeritas. Kebenaran tetaplah kebenaran yang harus dijunjung tinggi walaupun yang mengatakannya seorang tukang bejak atau petani. Dan kebathilan tetaplah kebathilan yang harus dilenyapkan sekalipun yang mengucapkannya seorang guru, profesor atau kyai.

"Oleh karena itu, wajib bagi kita semua, apabila kita keliru hendaknya bersenang hati untuk kembali kepada kebenaran setelah mengetahui dalilnya. Tidak boleh malu di hadapan manusia hanya karena takut disalahkan atau gengsi hanya karena takut kehilangan wibawa. Malu di hadapan Allah lebih utama daripada malu di hadapan manusia."[323]

Sekali lagi, janganlah memandang kritikan ini dengan sebelah mata hanya karena penulisnya. Dahulu ada cerita menarik, pernah suatu kali ada seorang alim ditanya suatu masalah, lalu dia menjawab: "Saya tidak tahu." Lantas ada seorang muridnya berkata: "Saya mengetahui jawaban masalah tersebut." Mendengarnya, sang ustadz langsung memerah wajahnya dan memarahi murid tersebut. Murid itu lalu berkata:

323. Dari perkataan *ustadzuna* yang mulia Aunur Rafiq bin Ghufran -semoga Allah menjaganya- dalam Majalah *Al Furqon* edisi 11 Th. 1 hal. 10

"Wahai ustadz! Setinggi apapun ilmu anda, tapi anda tak sepandai Nabi Sulaiman ﷺ. Saya juga tak lebih bodoh dari burung Hud-Hud, walaupun demikian dia berkata kepada Nabi Sulaiman:

﴿ أَحَطتُ بِمَالَمْ تُحِطْ بِهِ ﴾

"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum menge-tahuinya." (QS. an-Naml: 22)

Setelah itu, sang guru tak lagi memarahi murid cerdas tadi.[324]

Selanjutnya kepada para pembaca tulisan ini, apabila mendapati kebenaran di dalamnya maka terimalah dengan senang hati tanpa melirik siapa yang mengucapkannya, perhatikan apa yang dia ucapkan, bukan orangnya. Sesungguhnya Allah telah mencela orang yang menolak kebenaran hanya karena datang dari orang yang diben-cinya dan mau menerima kebenaran kalau datang dari orang yang dicintainya karena itu adalah perangai ummat yang tercela. Sebagian Sahabat pernah mengatakan: *"Terimalah kebenaran walaupun datangnya dari orang yang kamu benci dan tolaklah kebathilan sekalipun datang-nya dari orang kamu cintai."* Sebagaimana apabila kamu mendapati kesalahan di dalamnya, maka sesungguhnya kami telah berusaha sekuat tenaga, karena hanya Allahlah yang sempurna."[325]

إِنْ تَجِدْ فِيْهِ عَيْبًا فَسُدَّ الْخَلَلاَ

قَدْ جَلَّ مَنْ لاَ عَيْبَ فِيْهِ وَعَلاَ

324. *Miftah Darus Sa'adah* I/521 oleh Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah

325. *Madarijus Salikin* III/545 oleh Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah

Kalau kamu dapati kesalahan maka tutupilah lubangnya
Hanya Allah, Dzat Maha Tinggi dan mulia saja yang tidak punya salah[326]

Dan apabila anda menjumpai beberapa kritikan yang terasa cukup pedas, maka anggaplah hal itu jamu yang pahit rasanya tapi terjamin khasiatnya. Janganlah anda terburu-buru memvonis penulisnya dengan orang yang 'kasar' atau 'kurang adab' karena -*demi Allah*- tidaklah dia menulis tulisan ini kecuali untuk nasehat.

Sekiranya hal itu dianggap 'kasar' dan 'kurang beradab', maka ucapan penulis, bapak Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA terhadap al-Albani harus dianggap lebih 'kasar' dan lebih 'kurang beradab' pula. Semoga Allah ﷻ merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله tatkala berkata: "Perumpamaan seorang Mukmin sesama Mukmin lain-nya adalah seperti dua telapak tangan yang saling mencuci antara satu dengan lainnya. Apabila ada noda *mbandel* yang sulit dibersihkan kecuali dengan gosokan yang agak keras, maka diapun akan melakukannya walau terasa keras dengan harapan agar tangannya bersih dari kotoran."[327]

"Akhirnya, dengan selesainya buku ini, kami berharap agar kami dimasukkan oleh Allah ﷻ ke dalam kelompok orang-orang yang membela Sunnah Nabi Muhammad ﷺ dan menangkis kebohongan-kebohongan yang dituduhkan kepada beliau. *Amin*."[328]

326. *Mulhah Al-I'rab* al-Hariri hal. 50
327. *Majmu' Fatawa* (XXVIII/53)
328. *Hadits-Hadits Bermasalah* hal. 180 oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Syaikh Albani Dihujat

186

Daftar Pustaka

1. *Ad-Daa' wad Dawaa'*, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, tahqiq: 'Ali Hasan, Dar Ibnul Jauzi.
2. *Adabuz Zifaf*, al-Albani, al-Maktabah Islamiyah.
3. *Adillah Mu'taqad Abi Hanifah fii Abawai Rasul*, al-Qori, tahqiq: Masyhur Hasan Salman, al-Ghuraba al-Atsariyah.
4. *Adz-Dzabbul Ahmad*, al-Albani, Darush Shiddiq.
5. *Ahkaamul Janaa-iz*, al-Albani, Maktabah al-Ma'arif.
6. *Al-Ajwibah al-Mutawaimah*, 'Ali Hasan al-Halabi, Darul Hadits
7. *Al-Baits al-Hatsits*, Ahmad Syakir, al-Albani, tahqiq: Ali Hasan, Maktabah al-Ma'arif.
8. *Al-Farqu Baina Nashihah wat Ta'yir*, Ibnu Rajab, Darul Qashim
9. *Al-I'tisham*, asy-Syatibi, tahqiq: Salim al-Hilali, Dar Ibnul Qoyyim.
10. *Al-Ihtiyarat*, Ibnu Taimiyyah, Dar 'Alam Fawaid.
11. *Al-Manhaj as-Salafi 'inda Syaikh al-Albani*, Amr Abdul Mun'im, Dar Salaf Shalih.
12. *Al-Manhal ar-Raqraq*, Salim al-Hilali, Dar Ibnul Jauzi
13. *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, Dar Hijr.
14. *Al-Muntaqa Nafis min Talbis Iblis*, Ali Hasan al-Ha-labi, Dar Ibnul Jauzi.

15. *Al-Qaulus Sadid*, Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad, Dar Ibnul Jauzi.

16. Al-Qur'an dan Terjemahannya,

17. *An-Nubadz fii Ushul Fiqih*, Ibnu Hazm, Dar Imam Dzahabi

18. *An-Nukat 'ala Nuzhah an-Nadhar*, Ibnu Hajar, Ali Hasan al-Halabi, Dar Ibnul Jauzi

19. *Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah*, KH. Sirajuddin Abbas, Pustaka Tarbiyah, Jakarta

20. *Aqidah Salaf Ash-habul Hadits*, ash-Shabuni, al-Ghu-raba al-Atsariyah.

21. *Ar-Raddu al-Mufhim*, al-Albani, al-Maktabah Islamiyah.

22. *Ar-Raddu 'alaa Mukhalif*, Bakr Abu Zaid, Dar al-Ashimah.

23. *Ar-Raddu 'ala Rifa'i*, Abdul Muhsin al-Abbad, Dar Ibnu Atsir.

24. *Ar-Ruuh*, Ibnul Qoyyim, Dar al-Qalam.

25. *As-Salafiyyun wa Qadhiyyatu Falestina*, Masyhur Hasan Salman, Markaz Baitul Maqdis.

26. *At-Ta'liqat al-Atsariyyah*, Ali Hasan al-Halabi, al-Maktabah Islamiyah

27. *At-Takmil lima Faata Tahrijuhu min Irwa-il Ghalil*, Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, Dar 'Ashimah.

28. *At-Tankil bimaa fi Ta'nib al-Kautsari*, al-Mu'allimi, tahqiq: al-Albani, al-Maktab Islami.

29. *At-Taqyid wal Idhah*, al-'Iraqi, Dar Tsaqafah Islamiyah

30. *At-Tsamar al-Mustathab*, al-Albani, Darush Shiddiq

31. *Bidayatus Suul*, al-'Izz bin 'Abdus Salam, tahqiq: al-Albani, al-Maktab Islami.

32. *Biografi Syaikh al-Albani: Ahli Hadits Abad Ini*, Mubarak Ba Mua'alim, Pustaka Imam Syafi'i, Bogor.

33. *Burhan Syar'i fii Itsbathil Massi wash Shar'i*, Ali Hasan al-Halabi, al-Maktabah Islamiyah

34. *Dho'if Adabul Mufrad*, al-Albani, Darush Shiddiq.

35. *Dirasat Ilmiyah*, Ali Hasan al-Halabi, Dar Hijr.

36. *Fataawaa Islamiyah*, penyusun: 'Abdul Aziz al-Musnid, Dar al-Wathn

37. *Fatawa Lajnah Da-imah*, Syaikh Ahmad ad-Duwaisy, Majlis Ilmi Asiyawi

38. *Fatawa al-Mar'ah Muslimah*, penyusun: Asyraf Abdul Maqshud, Maktabah Adhwa' Salaf.

39. *Fatawa Ulama al-Akaabir*, penyusun: Abdul Malik Ramadhani, Dar al-Ashalah.

40. *Fat-hul Bari Ibnu Hajar*, tahqiq: Syaikh Ibnu Baaz, al-Maktabah as-Salafiyah.

41. *Fat-hul Majid*, Abdur Rahman bin Hasan, tahqiq: Dr. Walid Alu Furayyan, Dar Shuma'i.

42. *Fikih Nasehat*, Fariq Qasim Anuz, Pustaka Azzam, Jakarta.

43. *Hadis-Hadis Bermasalah*, KH, Mustafa Yaqub, Pustaka Firdaus, Jakarta

44. *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*, KH. Mustafa Yaqub, Pustaka Firdaus, Jakarta

45. *Hayatul Albani*, asy-Syaibani, Maktabah as-Sidawi.

46. *I'lam al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qoyyim, Dar al-Kitab Arabi.

47. *Iqadhul Himam al-Muntaqa min Jami Ulum wal Hikam*, Salim al-Hilali, Dar Ibnul Jauzi.

48. *Irwaa-ul Ghalil*, al-Albani, al-Maktab Islami.

49. *Kitab Ilmu*, Ibnu Utsaimin, Dar ats-Tsaraya.

50. *Koreksi Dzikir Jama'ah*, Abu Amsaka, Darul Falah, Jakarta.

51. *Kutub Hadzdzara minha*, Masyhur Hasan, Dar Shuma'i.

52. *Ma'rifah Ulum Hadits*, Ibnu Shalah, Dar Tsaqafah Islamiyah

53. *Madarijus Salikin*, Ibnul Qoyyim, Dar Hadits.

54. *Majalah al-Ashalah*, Yordania.

55. *Majalah al-Furqon*, Gresik, Jatim.

56. *Majalah as-Sunnah*, Solo, Jateng.

57. *Majalah at-Tauhid*, Mesir.

58. *Majalah Media Dakwah*, Jakarta.

59. *Majmu Fatawa Ibnu Baaz*, penyusun: Dr. Ath-Thayyar, Dar al-Wathn.

60. *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah*, penyusun: Abdur Rahman bin Qasim

61. *Manhaj Ahli Sunnah fii Naqdi Rijal*, Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali, al-Ghuraba' al-Atsariyah.

62. *Maqalatul Albani*, Nuruddin Thalib, Dar Athlas.

63. *Marwiyyah Du'a Khatmil Qur'an*, Bakr Abu Zaid, Dar Shuma'i.

64. *Masa-il 'Ilmiyah fii Da'wah wa Siyasah*, Ali Hasan al-Halabi,

65. *Mausu'ah Ahli Sunnah*, Abdurrahman ad-Dimsyqiyyah, Darul Muslim.

66. *Miftah Darus Sa'adah*, Ibnul Qoyyim, tahqiq: 'Ali Hasan al-Halabi, Dar Ibnul Jauzi

67. *Minhajus Sunnah*, Ibnu Taimiyyah, tahqiq: Dr. M. Rasyad Salim.

68. *Misykatul Mashaabih*, at-Tibrizi, tahqiq: al-Albani, al-Maktab Islami.

69. *Mizanul I'tidal*, adz-Dzahabi, Darul Kutub Ilmiyah.

70. *Muhaddits al-Ash Mu Nasir*, Samir bin Amin az-Zuhairi, Dar al-Mughni.

71. *Mukhtashar al-Uluww lil Aliyyi 'Azhiim*, al-Albani, al-Maktab Islami.

72. *Mukhtashar Shahih Muslim*, al-Mundziri, al-Albani, Lajnah Ihya' Sunnah.

73. *Musnad Ahmad*, tahqiq: Syaikh Ahmad Syakir.

74. *Nahyu Shuhbah*, Abu Ishaq al-Huwaini, Darul Kitab Arabi.

75. *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi*, Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, Pustaka Firdaus Jakarta.

76. *Qiyaam Ramadhan*, al-Albani, Dar Tsiqah.

77. *Qurratul 'Uyun*, Salim al-Hilali, Maktabah al-Furqon

78. *Raf'ul Malam*, Ibnu Taimiyyah.

79. *Rifqan Ahli Sunnah*, Abdul Muhsin al-Abbad.

80. *Shahih al-Bukhori*.

81. *Shahih Ibni Khuzaimah*, tahqiq: Dr. Muhammad Musthafa al-A'zhami, al-Maktab Islami.

82. *Shahih Ibni Majah*, al-Albani, Maktabah al-Ma'arif.

83. *Shahih Muslim*.

84. *Shahih Sirah Nabawiyyah*, al-Albani, al-Maktabah Islamiyah

85. *Shahih Targhib wa Tarhiib*, al-Albani, Maktabah al-Ma'arif.

86. *Shalat Tarawih*, al-Albani, al-Maktab Islami.

87. *Shifat Shalat Nabi*, al-Albani, Maktabah al-Ma'arif.

88. *Shiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan*, Muhammad Basyir al-Hindi.

89. *Silsilah al-Ahaadits adh-Dho'ifah*, al-Albani, Maktabah al-Ma'arif.

90. *Silsilah Ahaadits ash-Shahihah*, al-Albani, Maktabah al-Ma'arif.

91. *Siyar A'lamin Nubalaa'*, adz-Dzahabi, Muassasah ar-Risalah.

92. *Sunan Abi Dawud*, tahqiq: Muhmmad Muhyiddin.

93. *Sunan at-Tirmidzi*, tahqiq: Syaikh Ahmad Syakir.

94. *Syarh al-Ushul min Ilmi Ushul*, Ibnu Utsaimin, Dar al-Bashirah.

95. *Syarh Aqidah Thahawiyyah*, Ibnu Abil Izzi, tahqiq: al-Albani, al-Maktab Islami.

96. *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlus Sunah wal Jama'ah*, al-Lalikai, Dar Thibah.

97. *Tadrib Rawi*, as-Suyuthi, Maktabah Nizar Musthafa Baaz.

98. *Tadzkiratul Huffazli*, adz-Dzahabi, Darul Kutub 'Ilmiyah.

99. *Tahdzir Sajid*, al-Albani, al-Maktab Islami.

100. *Tahrim Alat Tharb*, al-Albani, Darush Shiddiq.

101. *Talkhis Sifat Shalat Nabi*, al-Albani, al-Maktab Islami.

102. *Tamamul Minnah*, al-Albani, Dar Royah.

103. *Taqrib Tahdzib*, Ibnu Hajar, Darul Ma'rifah.

104. *Taraju' al-'Allamah al-Albani fima Nashsha 'alaihi Tashihan waa Tadh'ifan*, Abul Hasan Muhammad asy-Syaikh, Maktabah al-Ma'arif.

105. *Zawabi' fii Wajhi Sunnah*, Shalahuddin Maqbul Ahmad, Dar Ibnu Atsir.

106. *Zikir Berjamaah Sunnah atau Bid'ah*, KH. Drs. Ahmad Dimyati, Republika, Jakarta.

107. *An-Nadhoir,* Syaikh Bakr Abu Zaid, Darul Ashimah

108. *Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai Nu Menggugat…*, Tim Bahtsul Masail Nu Jember

109. *Ar-Raddul Burhani,* Ali bin Hasan al-Halabi

110. *At-Ta'rif wa Tanbi'ah bi Ta'shilatil Imam al-Albani fi Masailil Iman wa Rad 'ala Murjiah*, Ali bin Hasan al-Halabi

111. *Al-Imam al-Albani wa Mauqifuhu Minal Irja'*, Abdul Aziz ar-Rayyis

112. *Manaqibul Imam Ahmad*, Ibnul Jauzi

113. *Syarafu Ashhabil Hadits*, al-Khothib al-Bahgdadi, tahqiq Amr Abdul Mun'im

114. *Sual wa Jawab Haula Fiqhil Waqi'*, al-Albani, Darul Jalalain, KSA

115. *Ahlul Hadits Humu Thoifah al-Manshurah*, Rabi' bin Hadi al-Madkholi

116. *Fiqhul Waqi' Bainan Nadhoriyyah wa Tathbiq*, Ali bin Hasan al-Halabi, Darul Manar

117. *Madarikun Nadhor*, Abdul Malik Romadhoni al-Jazairi

118. *Qowaid fi Ta'amul Ma'al Ulama*, Abdur Rahman al-Luwaihiq, pengantar Syaikh Ibnu Baz

119. *Al-Fashlul Mubin fi Mas'alatil Hijrah wa Mufaroqotil Musyrikin*, Husain al-Awaisyah

120. *Al-Kafiyah fil Jadal*, al-Juwaini

121. *Rod'ul Jani al-Muta'addi 'alal Al-Albani*, Thariq bin Awadhullah

122. *Firqotul Akhbasy*, DR. Sa'ad bin Ali asy-Syahroni

123. *Difa'an 'anis Salafiyyah*, Amr bin Abdul Mun'im

124. *Tuhfatul Qori fir Raddi 'ala Ghumari*, Hammad al-Anshori

125. *Meluruskan Sejarah Wahhabi*, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar

126. *Ar-Raddul Ilmi 'ala Habibirrahman al-A'zhomi*, Salim al-Hilali dan Ali Hasan

127. *Fathul Bari fi Dzabbi 'anil Al-Albani war Raddi 'ala Ismail al-Anshori*, Samir az-Zuhairi

128. *Al-Mustathraf*, al-Abhisyi

129. *Al-Wafi bil Wafayat*, ash-Shofadi

130. *Baro'atu Dzimmah fi Nushrotis Sunnah*, Amr bin Abdul Mun'im

131. *Juz Rof'il Yadain*, al-Bukhori

132. *Al-Arbau'na al-Usyariyyah*, al-Iraqi, tahqiq Badr al-Badr

133. *Bulughul Marom, Ibnu Hajar*, tahqiq Samir az-Zuhairi

134. *Masail Abi Umar as-Sadhan lil Imam AbdulAziz bin Baz*, Abdul Aziz as-Sadhan

135. *Al-Matsalus Sair*, Ibnul Atsir

136. *Diwan al-Mutanabbi*

137. *Al-Imam Muslim wa Manhajuhu fis Shohih*, Masyhur bin Hasan

138. *Tanbihul Mu'lim bi Mubhamat Shohih Muslim*, al-'Ajami, tahqiq Masyhur bin Hasan

139. *Mu'jam Mushonnafat al-Waridah fi Fathil Bari*, Masyhur bin Hasan dan Raid Shobri

140. *Al-Kafiyah asy-Syafiyah*, Ibnul Qoyyim, tahqiq Ali bin Hasan

141. *Al-Idhoh fi Ulumil Balaghoh*, Al-Khothib al-Qozwini

142. *Baro'atu Ahli Sunnah Minal Waqi'ah fi Ulamail Ummah*, Bakr Abu Zaid, pengantar Syaikh Ibnu Baz

143. *Ar-Raddul Wafir*, Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi

144. *Bid'ah Ta'ashubil Madzhabi*, Muhammad I'ed al-Abbasi

145. *Akhlaqul Ulama, al-Ajurri*

146. *Mulhatul I'Rab, al-Hariri*

147. *At-Tanbihat Al-Malihah 'ala Maa Taroja'a anha Al-Allamah al-Muhaddits al-Albani Minal Ahadits adh-Dhoifah au Shohihah,* Abdul Basith bin Yusuf al-Ghorib

148. *CD Maktabah asy-Syamilah*

149. *Nurul Iqtibas*, Ibnu Rojab al-Hanbali

150. *Aina Allah, Difa' an Hadits Jariyah Riawayah wa Dirayah,* Salim bin Ied al-Hilali



